

**Dr. Abdullah A. Thalib, M.Ag.**



**Dr. Abdullah A. Talib, M.Ag**

# **Filsafat Hermeneutika Dan Semiotika**



**LPP-MITRA EDUKASI**

Filsafat Hermeneutika dan Semiotika  
Dr. Abdullah A. Talib, M.Ag

Copyright © 2018 – (LPP-Mitra Edukasi)  
ISBN: 978-602-52089-8-0

Cetakan I, 2018  
P.P. 2018

Editor: Darmawati H.  
Layout: Basri La Pabbaja  
Desain Sampul: Basri La Pabbaja

Dilarang keras memperbanyak sebagian atau keseluruhan  
isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penerbit

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
@All Right Reserved



Penerbit LPP-Mitra Edukasi  
Jl. DR. Sutomo No. 17 Palu  
Email : [bj.aashari@gmail.com](mailto:bj.aashari@gmail.com)  
Sulawesi Tengah- Indonesia



## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan Segala puji dan puja ke hadirat Allah Swt yang telah memercikkan seberkas cahaya kebenaran yang merasuk di dalam rasio kesadaran saintifik dengan melalui perenungan yang mendalam dan hati-hati, yang semuanya adalah manifestasiNya dalam menganugerahkan kearifan-kearifan yang dengan Cinta-Nya, sehingga penulisan buku yang sangat sederhana ini dapat dipersembahkan dengan judul “Filsafat Hermeneutika dan Semiotika” kepada sidang pembaca. Buku ini merupakan *stasion awal* dalam perjalanan untuk mencari cinta pada kebenaran atau tangga dasar bagi mahasiswa atau pencinta filsafat Hermeneutika dan Semiotika untuk memasuki dunia Hermeneutika dan Semiotika yang sebenarnya.

Apabila direnungkan lebih mendalam pada dasarnya seseorang yang mempelajari filsafat Hermeneutika dan Semiotika pastilah ia akan memperoleh hikmah indah yang banyak yang menyenangkan dan bukan seperti yang dialamatkan oleh segelintir orang yang melihat miring terhadap Filsafat. Justeru filsafat mendapat pengakuan dari Tuhan sendiri sebagaimana firman Tuhan *Waman yu'tiya al hikmata faqad untiyan khairan katsiraa* “ Dengan demikian ternyata filsafat merupakan bidang yang mengasikkan, menggairahkan hidup, mendorong manusia untuk berbuat baik yang hakiki. Selain itu, mempelajari filsafat terutama persoalan filsafat Hermeneutika dan Semiotika, juga sebagai instrument jitu untuk mengkaji semua ciptaan Allah dan juga sebagai media terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu semoga kehadiran buku ini menjadi stasion

pertama bagi orang yang membenci filsafat dalam rangka mengasah rasionya untuk memperoleh wawasan yang luas arif dan bijaksana.

Pada buku ini, penulis memberikan bekal tentang pengantar Hermeneutika dan Semiotika sebagai bagian dari filsafat yang diawali dengan pengertian Hermeneutika dan Semiotika. Objek filsafat Hermeneutika dan Semiotika, cabang-cabang Hermeneutika dan Semiotika dan diakhiri dengan filsafat Hermeneutika dan Semiotika dalam Alquran.

Mudah-mudahan buku yang sederhana ini menambah bacaan di bidang sejarah perkembangan filsafat Hermeneutika dan Semiotika. Kemudian penulis sadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan buku ini memiliki sisi kekurangan, dengan demikian kritikan dan penyempurnaan dari pembaca selalu kami harapkan.

Penulis,

Dr. Abdullah A. Talib, M.Ag



# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
BAB II EPISTEMOLOGI HERMENEUTIKA DAN SEMIOTIKA .....	11
A. Sejarah Asal Usul Hermeneutika dan Semiotika .....	11
B. Definisi Hermeneutika dan Semiotika .....	20
C. Filsafat Hermeneutika sebagai Dasar Penalaran .....	25
D. Hermeneutika Sebagai Dasar Ilmu Linguistik .....	28
E. Hermeneutika dan Semiotika sebagai Metode Filologi .....	30
F. Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi Teks ....	40
G. Hermeneutika dalam Penerapannya .....	49
BAB III KEBANGKITAN FILSAFAT FENOMENOLOGI DAN ANALITIKA .....	55
A. Reduksi lebenswelt Maurice Merleau Ponty .....	62
B. Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah Hans-George Gadamer .....	73
C. Menyadari Diri sebagai Mahluk Dunia Jacques Derida .....	84
D. Filsafat Dekonstruksi Wilhem Dilthey .....	97
E. Kesantiaian dalam Menginterpretasi bagi Jean Paul Gustave Ricoeur .....	106
BAB IV HUBUNGAN ANTARA ESTETIKA DENGAN FILSAFAT HERMENEUTIKA .....	123



A.	Estetika Seni Sebagai Hasil Kegiatan Intuisi Serta Pengungkapan Perasaan secara Hermeneutika ....	123
B.	Estetika sebagai Semiotika Absolut dan Relatif ...	128
C.	Unsur-Unsur Pokok “Pemberi” Estetika Semiotika dan Hermeneutika .....	134
D.	Etika dan Kebahagiaan sebagai Kebaikan Hermenutika Tertinggi .....	149
E.	Tanggapan Semiotika Kesusilaan Berdasarkan Pertentangan Kelas .....	155
F.	Etika Berdasarkan Kebutuhan-Kebutuhan Masyarakat .....	157
 BAB V TOKOH-TOKOH FILSAFAT HERMENEUTIKA DAN PEMIKIRANNYA .....		
A.	Schleiermacher (1768-) .....	159
B.	Martin Heidegger (1889-1976) .....	170
C.	Hans-Georg Gadamer (1900-1998) .....	180
D.	Jurgen Habermas (1929) .....	196
E.	Paul Richour (1913-2005) .....	196
F.	Muhammed Arkoun (1229) .....	213
G.	Wilhelm Dilthey (1833-1911) .....	215
 BAB VI. HERMEUNITIKA DAN SEMIOTIKA DALAM MENAFSIRKAN AL-QURAN .....		
A.	Semiotika dan Hermeneutika Menafsirkan Al-Qur’an .....	231
B.	Metode Hermeunitika dan Semiotika dalam menafsirkan al- Quran .....	237
C.	Kritikan Terhadap Metode Hermeunitika dan Semiotika dalam Menafsirkan Al-Quran .....	244
DAFTAR PUSTAKA .....		253



## BAB I

# PENDAHULUAN

Perkembangan filsafat hermeneutika secara substansial telah berkembang sejak manusia ada dan mulai manusia itu berpikir. Secara epistemologis sejarah munculnya filsafat hermeneutika adalah sejak pengklaiman orang-orang Yunani terhadap eksistensi dewa Hermes yang merupakan hasil pernikahan antara dewa Zeus dan Maya yang melahirkan Hermes, itulah sebabnya sehingga disebut dengan hermeneutika. Sedangkan pada sisi lain dalam keyakinan orang-orang Mesir kuno bahwa dewa Zeus dan Maya juga telah melahirkan seorang dewa Teth artinya simbol. Lambang atau tanda (kata *syith* dalam pandangan dan keyakinan umat muslim yakni putra dari nabi Adam as.

Perkembangan selanjutnya hierarki formalisasi dan strukturalisasi filsafat hermeneutika dan semiotika berkembang dengan pesat, sehingga pada dewasa ini wacana tentang epistemologi filsafat era ini memberikan ciri khas yang eksklusif yakni lebih cenderung kepada kajian hermeneutika dan semiotika bahasa. Persoalan bahasa dalam filsafat bukan sesuatu hal yang tabu, tetapi minat



para filosof dalam mendalami filsafat sudah eksis sejak masa kejayaan filsafat Yunani.

Perhatian filosofis untuk bahasa itu belum pernah begitu umum, begitu luas dan begitu mendalam seperti dalam abad ke-20. Dikatakan pula bahwa pada zaman ini, bahasa memainkan peranan yang dapat dibandingkan dengan *being* (ada) dalam filsafat klasik dulu. Karena terdapat kemiripan tertentu, yaitu keduanya bersifat universal. Hanya saja *being* adalah universal dari sudut objektif: “ada” meliputi segala sesuatu; apa saja merupakan *being*. Sedangkan bahasa adalah universal dari sudut subjektif: bahasa meliputi segala sesuatu yang dikatakan dan diungkapkan.; makna atau arti hanya timbul dalam hubungan dengan bahasa. Bahasa adalah tema yang dominan dalam filsafat Eropa kontinental maupun filsafat Inggris dan Amerika. Di mana-mana dapat kita saksikan the *linguistic turn*; di mana-mana refleksi filosofis berbalik kepada bahasa. Dan tidak sedikit aliran mengambil bahasa sebagai pokok pembicaraan yang hampir eksklusif, seperti misalnya hermeneutika, strukturalisme, semiotika, dan filsafat analitis.<sup>1</sup>

Filsafat bahasa adalah ilmu yang mempelajari hakekat dari bahasa. Filsafat bahasa berupaya memahami konsep-konsep yang diutarakan oleh bahasa serta mencari sistem pendukung yang efektif dan akurat. Tugas para filsuf sangat sulit karena mereka mencoba menemukan teori

<sup>1</sup>K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Cet. I; Jakarta: Penerbit Teraju, 2005), h. 167-168.



memiliki fungsi 'emotif' dan 'afektif'<sup>3</sup>. Selain itu adanya sinonimi, hiponimi, maupun polisemi juga menjadi faktor kesamaran dan ketaksaan bahasa.

Berdasarkan analisis problema dasar epistemologi tersebut maka dua masalah pokok sangat ditentukan oleh formulasi bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan pengetahuan manusia yaitu sumber pengetahuan manusia yang pengetahuannya meliputi pengetahuan apriori dan aposteriori.

Dalam ranah logika dan penalaran, bahasa juga mengalami problem. Ketidaksamaan dalam menentukan arti kata atau arti kalimat, dapat mengakibatkan kesesatan dalam penalaran. Kesesatan karena bahasa itu biasanya hilang atau berubah kalau penalaran dari satu bahasa disalin ke dalam bahasa yang lain. Kalau penalaran itu diberi bentuk lambang, kesesatan itu akan hilang sama sekali, karena itu lambang-lambang dalam logika diciptakan untuk menghindari ketidakpastian arti dalam bahasa.

Perhatian para filsuf terhadap bahasa nampaknya semakin kental, dan kemudian muncul persoalan filosofis yaitu apakah bahasa dikuasai oleh alam, nature atau fisei atautkah bahasa itu bersifat konvensi atau nomos.

Pendapat yang menyatakan bahwa bahasa adalah bersifat alamiah (fisei) yaitu bahwa bahasa mempunyai hubungan dengan asal-usul, sumber dalam prinsip-prinsip abadi dan tak dapat diganti di luar manusia itu sendiri dan

---

<sup>3</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h, 30.





Para filosof hermeneutika adalah mereka yang sejatinya tidak membatasi petunjuk pada ambang batas tertentu dari segala fenomena wujud. Mereka selalu melihat segala sesuatu yang ada di alam ini sebagai petunjuk atas yang lain. Jika kita mampu membedakan dua kondisi ini satu dan yang lainnya, maka kita dapat membedakan dua macam fenomena: ilmu dan pemahaman. Masalah ilmu dikaji dalam lapangan epistemologi, sedangkan masalah pemahaman dikaji dalam lapangan hermeneutika. Sehingga dengan demikian, baik epistemologi dan hermeneutika adalah ilmu yang berdampingan.<sup>6</sup>

Werner G. Jeanrond menyebutkan tiga milieu penting yang berpengaruh terhadap timbulnya hermeneutika sebagai suatu ilmu atau teori interpretasi: *Pertama* milieu masyarakat yang terpengaruh oleh pemikiran Yunani. *Kedua* milieu masyarakat Yahudi dan Kristen yang menghadapi masalah teks kitab “suci” agama mereka dan berupaya mencari model yang cocok untuk intepretasi untuk itu. *Ketiga* milieu masyarakat Eropa di zaman Pencerahan (*Enlightenment*) berusaha lepas dari tradisi dan otoritas keagamaan dan membawa hermeneutika keluar konteks keagamaan.

<sup>6</sup>Henry Salahuddin, *Studi Analitis Kritis Terhadap Filsafat Hermeneutik Alquran*, dalam Blog pada WordPress.com

Penerapan hermeneutika sangatlah luas, yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistik maupun hukum. Secara dasariah hermeneutika adalah filosofis, sebab merupakan “bagian dari seni berpikir”. Pertama-tama buah pikiran kita mengerti, baru kemudian kita ucapkan. Inilah alasannya mengapa Scheleiermacher menyatakan bahwa bicara kita berkembang seiring dengan buah pikiran kita. Namun, bila pada saat berpikir kita merasa perlu untuk membuat persiapan dalam mencetuskan buah pikiran kita, maka pada saat itulah terdapat apa yang disebutnya sebagai “transformasi berbicara yang internal dan orisinal, dan karenanya interpretasi menjadi penting”.

Yang dimaksudkan oleh Scheleiermacher adalah bahwa ada jurang pemisah antara berbicara atau berpikir yang sifatnya internal dengan ucapan yang aktual. Kita harus mampu mengadaptasi buah pikiran ke dalam kekhasan lagak ragam dan tata bahasa. Dalam setiap kalimat yang diucapkan terdapat dua momen pemahaman, yaitu apa yang dikatakan dalam konteks bahasa dan apa yang dipikirkan oleh pembicara. Setiap pembicara mempunyai waktu dan tempat, dan bahasa dimodifikasikan menurut kedua hal tersebut. Menurut Scheleiermacher, pemahaman hanya terdapat di dalam kedua momen yang saling berpautan satu sama lain itu. Baik bahasa maupun pembicaraannya harus dipahami sebagaimana seharusnya.<sup>7</sup>

Satu pernyataan tunggal dapat kita mengerti atau kita pahami dengan berbagai macam cara, tergantung pada

---

<sup>7</sup>Joko Siswanto, *Dari Arah Aristoteles Sistem-Sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), h. 56

<sup>8</sup>Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama; Sebuah Kajian Hermeneutik* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), h, 56



10 *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*



Sejarah mencatat bahwa istilah "hermeneutika" dalam pengertian sebagai "ilmu tafsir" mulai muncul di abad ke-17, istilah ini dipahami dalam dua pengertian, yaitu hermeneutika sebagai seperangkat prinsip metodologis penafsiran, dan hermenutika sebagai penggalian filosofis dari sifat dan kondisi yang tidak bisa dihindarkan dari kegiatan memahami.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer, IKPM cabang Kairo, 2006), h. 28.



para dewa untuk menjelaskan pesan-pesan para dewa di langit. Dari nama Hermes inilah konsep *hermeneutic* kemudian digunakan.<sup>5</sup> Kata *hermeneutika* yang diambil dari peran Hermes adalah sebuah ilmu dan seni menginterpretasikan sebuah teks.

Hermes diyakini oleh Manichaeisme sebagai Nabi. Dalam mitologi Yunani, Hermes yang diyakini sebagai anak dewa Zeus dan Maia yang bertugas menyampaikan dan menginterpretasikan pesan-pesan dewa di gunung Olympus ke dalam bahasa yang dipahami manusia. Hermes mempunyai kaki bersayap dan dikenal dengan Mercurius dalam bahasa Latin. Menurut Abed al-Jabiri dalam bukunya *Takwīn al-ʿAql al-ʿArabī*, dalam mitologi Mesir kuno, Hermes/Thoth adalah sekretaris Tuhan atau orisin Tuhan yang telah menulis disiplin kedokteran, sihir, astrologi dan geometri.<sup>6</sup> Hermes yang dikenal oleh orang Arab sebagai Idris as, disebut Enoch oleh orang Yahudi.<sup>7</sup> Baik Idris as, Hermes, Thoth, dan Enoch adalah merupakan orang yang sama.

Sosok Hermes ini oleh Sayyed Hossein Nasr kerap diasosiasikan sebagai Nabi Idris as. Menurut legenda yang beredar bahwa pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun. Jika profesi tukang tenun dikaitkan dengan mitos Yunani tentang peran dewa Hermes, ternyata terdapat

---

<sup>5</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*, dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer, IKPM cabang Kairo, 2006), h. 1.

<sup>6</sup> <http://irwanmasduqi83.blogspot.com/2008/09/kritik-proyek-kritik-nalar-arab-abed-al.html>.

<sup>7</sup> <http://khidr.org/gunawardhana.htm>.

Di sini barangkali terkandung makna metaforis tukang pintal, yakni memintal atau merangkai kata dan makna yang berasal dari Tuhan agar nantinya pas dan mudah dipahami (dipakai) oleh manusia

Akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermēneuin* (menafsirkan) atau kata benda *hermēneia* (interpretasi). Al-Farabi mengartikannya dengan lafal Arab *al 'ibāroh* (ungkapan).<sup>8</sup> Kata Yunani *hermeios* mengacu kepada seorang pendeta bijak Delphic. Kata *hermeios* dan kata kerja *hermēneuin* dan kata benda

14 *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*



pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap sebuah Teks.<sup>9</sup>

Dalam *Webster's Third New International Dictionary* dijelaskan definisinya, yaitu "studi tentang prinsip-prinsip metodologis interpretasi dan eksplanasi; khususnya studi tentang prinsip-prinsip umum interpretasi Bibel." Setidaknya ada tiga bidang yang sering akrab dengan term hermeneutika: teologi, filsafat, dan sastra.<sup>10</sup>

Persoalan utama hermeneutika terletak pada pencarian makna teks, apakah makna obyektif atau makna subyektif. Perbedaan penekanan pencarian makna pada ketiga unsur hermeneutika: penggagas, teks dan pembaca, menjadi titik beda masing-masing hermeneutika. Titik beda itu dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori hermeneutika: hermeneutika teoritis, hermeneutika filosofis, dan hermeneutika kritis. Pertama, hermeneutika teoritis. Bentuk hermeneutika seperti ini menitikberatkan kajiannya pada problem “pemahaman”, yakni bagaimana memahami dengan benar. Sedang makna yang menjadi tujuan pencarian dalam hermeneutika ini adalah makna yang dikehendaki penggagas teks. Kedua, hermeneutika filosofis. Problem utama hermeneutika ini bukanlah bagaimana memahami teks dengan benar dan obyektif sebagaimana hermeneutika teoritis. Problem utamanya adalah bagaimana “tindakan memahami” itu sendiri. Ketiga, hermeneutika kritis. Hermeneutika ini bertujuan untuk mengungkap

<sup>9</sup> [Http://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika/Studi](http://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika/Studi)

<sup>10</sup><http://idhimakalah.wordpress.com/2007/11/22/hermeneutika-ontologi-eksistensial-heidegger>.

kepentingan di balik teks. hermeneutika kritis menempatkan sesuatu yang berada di luar teks sebagai problem hermeneutiknya.<sup>11</sup>

Pada masa ini semakin banyak filsuf (Dilthey, Heidegger, Gadamer, Ricour dan sebagainya) yang beralih ke arah filsafat hermeneutik, yaitu upaya menafsirkan teks. Kata hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein*, yang berarti menafsirkan. Sebagai kata benda hermeneia dapat diartikan sebagai penafsiran atau interpretasi. Sebenarnya kata ini, menurut spekulasi historis, merujuk pada nama dewa dalam mitologi Yunani yaitu Dewa Hermes yang bertugas untuk menyampaikan pesan-pesan Dewa Tertinggi di langit (gunung Olympia) kepada manusia di bumi melalui bahasa yang di-mengerti oleh manusia.<sup>12</sup>

Dengan tugas tersebut maka dewa Hermes harus mampu untuk menginterpretasikan atau menyadur pesan-pesan tersebut ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya, sehingga pesan-pesan tersebut dapat dipahami maknanya. Oleh sebab itu secara umum hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Palmer dalam Sumaryono, 1993). Pada awalnya hermeneutik diposisikan sebagai bagian dari ilmu filologi, dan baru pada abad 16 memperoleh perhatian akademis setelah para ilmuwan gereja menggunakannya sebagai metode pemahaman dan interpretasi Kitab Suci Bibel. Sejak saat itu posisi

<sup>11</sup> [Http://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika](http://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika)

<sup>12</sup> K Berten, *Filsafat Barat Abad XX*, (Jilid 2: Prancis, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996).





Tugas hermeneutika menurut Dilthey adalah untuk melengkapi teori pembuktian validitas interpretasi agar mutu sejarah tidak tercemari oleh pandangan-pandangan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Martin Heidegger mengatakan, “Kalau dilihat dari penampakkannya saja, maka sebenarnya bahasa tidak mengatakan apa-apa. Hal ini memang tidak menampilkan apa-apa selama yang kita dengar adalah kalimat yang diungkapkan lalu kalimat itu diuji dengan logika. Akan tetapi bagaimana halnya bilamana yang dikatakan itu sebagai pembimbing pemikiran kita”.<sup>13</sup>

Derrida dengan mengutip berbagai macam pendapat para filsuf, sampailah pada pandangannya, bahwa secara ontologis tulisan mendahului ucapan. Tulisan dapat mejadi jejak yang bisu, namun juga dapat menjadi saksi dari yang tidak hadir dan yang belum dapat dikatakan. Yang mendahului tulisan daripada ucapan hanyalah yang berasal dari alam, bukan dari waktu. Menurut Derrida tulisan adalah barang 'asing' yang masuk ke dalam sistem bahasa (Derrida, 1967:44). Sudah menjadi suatu keyakinan umum bahwa penulisan abjad menghadirkan ucapan dan sesaat kemudian hilang dibalik kata-kata yang diucapkannya (Derrida, 1972:36).<sup>14</sup>

<sup>13</sup> KM. Newton, *Menafsirkan Teks, Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*, terjemahan, Harvester, (Wheat-sheaf, London, 1990).

<sup>14</sup> [http://www.doepatu.co.cc/2010/04/hermeneutika-metode-interpretasi-  
teks.html](http://www.doepatu.co.cc/2010/04/hermeneutika-metode-interpretasi-teks.html)

## 1. Hermeneutika

Dengan tugas tersebut maka dewa Hermes harus mampu untuk menginterpretasikan atau menyadur pesan-pesan tersebut ke dalam bahasa yang dipergunakan oleh pendengarnya, sehingga pesan-pesan tersebut dapat dipahami maknanya. Oleh sebab itu secara umum hermeneutik diartikan sebagai proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Palmer dalam Sumaryono, 1993). Pada awalnya hermeneutik diposisikan sebagai bagian dari ilmu filologi, dan baru pada abad 16 memperoleh perhatian akademis setelah para ilmuwan gereja menggunakannya sebagai metode pemahaman dan interpretasi Kitab Suci Bibel. Sejak saat itu posisi hermeneutik mulai berkembang menjadi metode kritik historiografi.

20 *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*

Pada abad 18, ketika masyarakat Eropa sedang bangkit penghargaan dan apresiasi terhadap seni klasik, maka peran hermeneutik menjadi semakin penting dan dibutuhkan. Karena yang menjadi obyek kajian adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam karya seni klasik yang merupakan karya cipta masa lalu, maka faktor pencipta, proses penciptaan dan karya cipta menjadi sangat penting untuk diketahui. Ketiga faktor ini membentuk suatu segitiga yang tidak bisa dipisahkan jika ingin memahami makna suatu karya cipta. Dalam kondisi ini hermeneutik memerankan dirinya sebagai sebuah metode yang menafsirkan atau menginterpretasikan realitas lain yang tidak hadir, baik karena telah berlalu dalam ruang maupun waktu yang cukup jauh jaraknya, sementara realitas tersebut hadir pada kita saat ini melalui atau diwakili oleh teks atau tanda-tanda lainnya.

Hermeneutika adalah proses kejiwaan, suatu seni untuk menentukan atau merekonstruksi suatu proses batin. Menurut Frederich Schleiermacher (1768-1834) “bukan aku yang berpikir”, tapi ‘objective geist’ yang berpikir dalam diriku. “Objective geist” bereksistensi dalam komunikasi manusia, ekspresi dan pemakaian bahasa. Hubungan interpersonal dalam kehidupan merupakan sesuatu yang fundamental bagi keberadaan manusia. Oleh karena itu dalam suatu analisis teks, memahami proses batin penulis teks adalah bukan sesuatu kemustahilan.

Tugas hermeneutika menurut Dilthey adalah untuk melengkapi teori pembuktian validitas interpretasi agar







mesti dilukiskan tersendiri menurut prinsip sinkronis. Tak ada manfaatnya mempelajari evolusi atau perkembangan satu unsur bahasa, terlepas dari sistem dimana unsur itu berfungsi.

5. *Syntagmatic and associative* (sintagmatik dan paradigmatis), contoh sederhana. Jika kita mengambil sekumpulan tanda, “seekor kucing berbaring di atas karpet”. Maka satu elemen tertentu-kata ‘kucing’, menjadi bermakna sebab ia memang bisa dibedakan dengan ‘seekor’, ‘berbaring’ atau ‘karpet’. Kemudian jika digabungkan seluruh kata akan menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah sintagma (kumpulan tanda yang berurut secara logis). Melalui cara ini, ‘kucing’ bisa dikatakan memiliki hubungan paradigmatis (hubungan yang saling menggantikan) dengan ‘singa’ dan ‘harimau’.

### C. Filsafat Hermeneutika sebagai Dasar Penalaran

## 1. Pengertian Penalaran

Penalaran adalah proses berpikir yang bertolak dari pengamatan indera (observasi empirik) yang menghasilkan sejumlah konsep dan pengertian. Berdasarkan pengamatan yang sejenis juga akan terbentuk proposisi-proposisi yang sejenis, berdasarkan sejumlah proposisi yang diketahui atau dianggap benar, orang menyimpulkan sebuah proposisi baru yang sebelumnya tidak diketahui. Proses inilah yang disebut menalar. Dalam penalaran, proposisi yang dijadikan



dasar penyimpulan disebut dengan premis dan hasil kesimpulannya disebut dengan konklusi.

Penalaran merupakan aktivitas pikiran yang abstrak, sehingga untuk mewujudkannya diperlukan simbol. Simbol atau lambang yang digunakan dalam penalaran berbentuk bahasa, sehingga wujud penalaran akan berupa argumen.

Hermeneutika dan penalaran memiliki kesamaan karena masing-masing membahas metode pemikiran dan pemahaman. Namun, peran ilmu logika dalam penalaran adalah merumuskan kerangka-kerangka yang dijadikan landasan dan metode bagi seluruh pengetahuan dan pemikiran manusia, termasuk juga metode-metode umum dalam hermeneutika, karena dalam tingkat argumentasi dan demonstrasi tidak mungkin lepas dari penggunaan salah satu dari metode logikal, apakah para penafsir hermeneutika berpijak mutlak pada penulis teks, teks sentris, atau mufassir sentris.

Dengan ungkapan lain, dalam ilmu hermeneutika akan dikatakan bahwa apa syarat-syarat dan kaidah-kaidah pemahaman dan interpretasi atas suatu teks, karya-karya kesusastraan, atau bahkan fenomena-fenomena alam. Sebagai contoh, apakah pandangan dunia penulis dan pemilik teks, atau syarat-syarat alami dan sosial sebagai faktor-faktor yang berpengaruh dalam kemunculan karya-karya manusia dan fenomena-fenomena natural, atau kondisi-kondisi ruhani, pikiran dan budaya mufassir, yang memiliki peran positif atau negatif dalam penafsiran dan pemahaman manusia?



#### D. Hermeneutika Sebagai Dasar Ilmu Linguistik

Linguistik adalah salah satu disiplin ilmu manusia yang tertua. Hal ini karena bahasa itu merupakan rukun-rukun penting dan urgen dalam kehadiran konsepsi dan transaksi pemikiran serta komunikasi sosial. Berdasarkan realitas ini, bahasa senantiasa menjadi tema dan ranah pembahasan teoritis para pemikir. Pilologi, aturan-aturan bahasa, makna-makna, dan estetika bahasa merupakan kajian-kajian klasik bahasa.

Ilmu linguistik sendiri sering disebut linguistik umum, artinya ilmu linguistik tidak hanya menyelidiki salah satu bahasa saja tetapi juga menyangkut bahasa pada umumnya. Sedangkan linguistik teoretis memuat teori linguistik, yang mencakup sejumlah subbidang, seperti ilmu tentang struktur bahasa (*grammar* atau tata bahasa) dan makna (semantik). Ilmu tentang tata bahasa meliputi morfologi (pembentukan dan perubahan kata) dan sintaksis (aturan yang menentukan bagaimana kata-kata digabungkan ke dalam frasa atau kalimat). Selain itu dalam bagian ini juga ada fonologi atau ilmu tentang sistem bunyi dan satuan bunyi yang abstrak, dan fonetik, yang berhubungan dengan properti aktual seperti bunyi bahasa atau bunyi non bahasa, dan bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan dan didengar.

Dalam era modern, terdapat kecenderungan-kecenderungan baru di wilayah penelitian bahasa yang berpuncak pada kehadiran filsafat analisis bahasa yang

memandang segala pengkajian filosofis itu mesti berangkat dari observasi linguistik dan fungsinya.

Pada sisi lain, hermeneutika juga berurusan dengan teks-teks, sementara bahasa merupakan pembentuk teks. Dengan demikian, hermeneutika juga memandang penting masalah-masalah linguistik. Gagasan ini, juga terlontar dalam hermeneutika klasik dan hermeneutika modern, yang terkhusus sangat ditekankan pada hermeneutika Gadamer.<sup>19</sup>

Menurut Gadamer, bahasa itu bukan hanya sebagai media penyaluran pemahaman, melainkan pembentuk suatu pemahaman. Dengan ibarat lain, hakikat dan substansi pemahaman itu adalah bahasa. Berdasarkan gagasan ini, ilmu hermeneutik mempunyai hubungan erat dengan linguistik beserta cabang-cabang dan metode-metodenya yang beragam.

Namun masing-masing ilmu tersebut merupakan disiplin-disiplin ilmu tertentu yang mempunyai tema, ranah, metode, dan tujuan-tujuan khusus. Pada hakikatnya, bisa dikatakan bahwa ilmu hermeneutik itu mengambil manfaat dari pembahasan linguistik. Begitu pula linguistik, khususnya pengkajian yang merumuskan fungsi, kaidah, dan kerangka bahasa, sangatlah terkait dengan ilmu hermeneutik, khususnya penerapan hukum dan kaidah bahasa.

Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang sangat menentukan keberhasilan sebuah

---

<sup>19</sup> <http://aathidayat.wordpress.com/2010/04/06/hermeneutika-gadamer/>

interpretasi. Interpretasi mencakup pemahaman, untuk membuat suatu interpretasi harus terlebih dahulu mengerti atau memahami. Bila seseorang mengerti, maka sebenarnya ia telah melakukan interpretasi dan juga sebaliknya. Mengerti dan interpretasi menimbulkan lingkaran hermeneutika.

## E. Hermeneutika dan Semiotika sebagai Metode Filologi

Istilah hermeneutika pada dasarnya, secara tradisional, sering disandarkan dengan Hermes, seorang tokoh dalam mitos Yunani yang bertugas sebagai mediator antara Zeus dengan manusia. Sebagai mediator diartikan sebagai penyampai pesan Zeus untuk manusia. Sehingga Hermes sendiri mengalami kebingungan yaitu bagaimana bahasa langit itu dapat dipahami dengan bahasa bumi. Sehingga Hermes memberanikan diri untuk meng-*eksegesis* pesan tersebut menjelma menjadi sebuah teks suci.

Kata *teks* di atas dalam artian etimologi adalah tenunan atau pintalan. Sehingga kaitannya dengan Hermes adalah hal yang ia pintal adalah gagasan dan kata-kata Zeus (bahasa langit) menjadi sebuah narasi dalam bahasa manusia.

Kata hermeneutika berasal dari kata Yunani : *hermeneuein* yang diartikan sebagai : menafsirkan dari kata bendanya *hermeneia* artinya tafsiran. *Hermeneuein* sendiri mengandung tiga makna yaitu : (1) *to say* (mengatakan); (2) *to explain* (menjelaskan); dan (3) *to translate* (menerjemahkan). Yang kemudian ketiga makna ini diserap ke bahasa Inggris menjadi *to interpret*. Otomatis kegiatan

interpretasi menunjukkan pula pada tiga hal pokok yakni: (1) *an oral recitation* (pengucapan lisan); (2) *a reasonable explanation* (penjelasan yang masuk akal); dan (3) *a translation from another language* (terjemahan dari bahasa lain/mengekspresikan).

Sedangkan, Filologi berasal dari bahasa Yunani *philein*, "cinta" dan *logos*, "kata". Filologi merupakan ilmu yang mempelajari naskah-naskah manuskrip, biasanya dari zaman kuno.

Secara istilah hermeneutika dipahami sebagai suatu seni dari ilmu menafsirkan khususnya tulisan berkewenangan, terutama berkenaan dengan kitab suci dan sebanding dengan tafsir. Atau sebuah filsafat yang bidang kajiannya memusatkan pada bidang persoalan *understanding to understanding* terhadap teks yang ekstra linguistik atau secara dialektis non-Platonik.

Sehingga ada dua poin penting yang dapat kita deskripsikan yaitu: (1) permasalahan filsafat adalah pada bahasa dalam artian sempitnya, yaitu bentuk semantik tertentu dalam artian transposisi suatu nama atau istilah; (2) bahasa adalah kondisi dasar antropologis, sehingga wacana filsafatpun pada dasarnya *metavoris intensive*.

Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika dibahas menjadi tiga yaitu: hermeneutika sebagai metodologi, filsafat, dan kritik. Sementara pemikirannya dibagi menjadi enam pembahasan yaitu: sebagai eksegesis bible, metode filologi, sebagai pemahaman linguistik,



teks-teks yang lain. Dengan kemunculan rasionalisme inilah kemudian yang mengambil sebuah muara baru dalam penafsiran, dimana segala sesuatu yang tertuang dalam teks itu diinterpretasikan serasional mungkin. Bahwa sebuah penafsiran teks haruslah selau disandarkan pada konteks. Makna religius kehidupan harus bertolak dari pergulatan diri dengan ketidak pastian yang radikal.<sup>22</sup> Karena kebenaran dalam teks kebenaran yang diinvensi dalam tekstualitas *differebce* tulisan yang tak pernah hadir selain sebagai jejak yang terus menunda kemungkinan untuk mencapainya.<sup>23</sup>

“Norma eksegetis Bibel,” seperti yang dikatakan Spinoza, Hanya dapat menjadi pancaran sinar nalar bagi semua norma”<sup>24</sup> karena Bibellah yang kemudian memberikan pancaran kepada yang lain. Kebenaran aksidental historis takkan pernah bisa menjadi bukti dari kebenaran pikiran.<sup>25</sup>

## Metodologi Filologi Sebagai Alat Interpretasi.

Tantangan untuk menerapkan metode hermeneutika pada bidang-bidang non Kitab Suci. Yang menjadi penting disini adalah, bahwa sang penafsir tidak lagi hanya menarik nilai-nilai moral dari suatu teks, tetapi juga mampu memahami “roh” yang berada di balik teks, dan kemudian

---

<sup>22</sup> Muhammad Al-fayadl, *Derrida*, (Lksi, Yogyakarta: 2005). Hal.185.

<sup>23</sup> Heidegger sudah lebih dulu membacabahwa status ontologi agamadan “Tuhan” telah sterilkan dalam metafisika barat dari pengaruh destruksis ehingga tidak mungkin dipertanyakan atau dipersoalkan kembali.

<sup>24</sup> Richar E. Palmer. *Op.cit.* hal. 43

<sup>25</sup> *Ibid.*





penulis kemudian mencoba untuk mengklasifikasi dan menjelaskan metodologi filologi sebagai kritik teks.<sup>27</sup>

- a. Kebudayaan suatu Agama atau bangsa lewat hasil sastranya

Kata hermeneutika biasanya sering ditarik genesisnya sampai abad ke-17. Akan tetapi, proses menafsirkan, baik itu dalam bentuk penafsiran religius, sastra, maupun bahasa-bahasa hukum, dapat dirunut langsung kejaman Yunani maupun Romawi Kuno. Sejarahnya bisa diruntut sampai panjang sekali. Kedetailan historis semacam itu tidak dapat dipresentasikan disini. Akan tetapi, ada dua butir refleksi yang kiranya bisa berguna untuk kita, yakni akar hermeneutik yang sebenarnya bisa ditemukan dalam proses penafsiran Kitab Suci, dan pertanyaan lainnya yang mencakup keluasan bidang refleksi hermeneutika.

Tanpa bermaksud untuk terjebak dalam detil, adalah penting bagi kita untuk mencatat, bahwa ada kecenderungan umum di dalam metode penafsiran Kitab Suci untuk menggunakan “sistem” penafsiran, di mana penafsiran difokuskan dengan satu metode tertentu yang telah diakui bersama. “Sistem” semacam itu seringkali dirumuskan dalam bentuk prinsip-prinsip yang berfungsi sebagai kerangka panduan. Suatu teks tidak dapat ditafsirkan dengan bersandar pada teks itu sendiri, karena hal tersebut tidaklah

---

<sup>27</sup> Mudjahirin Thohir, *FILOLOGI & KEBUDAYAAN*



konstruksi dalam sebuah masyarakat. Misalnya saya; mitologi dewa Zeus di Yunani menjadi sebuah kepercayaan masyarakat Yunani. Karena itu menurut Ricoeur, agar dapat menjangkau orang lain melalui rasa kemanusiaan mereka; dan sebagai seorang intelektual dia sangat tertarik untuk mendemitologikan agama dan pandangan tentang kebaikan serta kejahatan sebagaimana ketika dia menunjuk pada komponen ilmu pengetahuan yang tidak ilmiah.<sup>29</sup>

Tindakan ini menurut Ricoeur sebagai kesadaran awal, selain itu merupakan upaya mencari makna di balik teks ataupun fenomena yang terjadi. Sehingga yang ada adalah transparansi pemikiran secara langsung tanpa menegasikan hal-hal yang bersifat aksidental.

c. Memilih & menetapkan bacaan yang “asli”.

Dalam memilih manuskrip-manuskrip atau teks bacaan yang ada, seorang pembaca haruslah selektif dalam memilih bacaan atau teks-teks yang ada. Bagaimana seorang pembaca ataupun akademisi untuk membaca teks asli dari suatu bacaan. Karena teks-teks yang merupakan hasil terjemahan telah mengalami pergeseran makna dari makna yang ingin disampaikan oleh penulis. Interpretasi dari seorang penafsir telah membuat dinding pemisah antara

---

<sup>29</sup> Edith Kuzweil, *Jaringan Kuasa Strukturalisme; Dari Levi Strauss sampai Foucault*, Terj. Nurhadi, judul Asli, *The Age of Strukturalism*, Levi-Strauss to Foucault, (Kreasi Wacana; Yogyakarta, 2004). Hal. 129



menemukan maknanya dan menjadi pengalaman yang berarti. Sehingga bahasa sendiri dapat berkarakter sebagai tensionalitas.

Manusia bukanlah makhluk yang sudah tercetak sekali jadi secara natural, melainkan lebih suatu produk kultural, yaitu suatu konstruk linguistik.

Suatu teks tidak dapat ditafsirkan dengan bersandar pada teks itu sendiri, karena hal tersebut tidaklah mungkin. Suatu teks hanya bisa ditafsirkan di bawah pengaruh semangat jaman tertentu. Misalnya, penafsiran teks-teks Kitab Suci pada jaman Pencerahan cenderung optimistik terhadap kebebasan manusia dan memuat nilai-nilai moral yang juga bersifat optimistis. Dalam arti ini, hermeneutika adalah cara ataupun metode sang penafsir untuk menemukan makna tersembunyi di dalam teks. Geertz pun mengatakan hal senada bawa adanya pengaruh tertentu lingkungan budaya dan ekspresi keagamaan<sup>33</sup> dalam menuliskan sejarah.

Sebagai fungsi metodologi filologi, hermeneutika menuntut sang penafsir untuk mengerti latar belakang sejarah dari teks yang ditafsirkannya. "Setiap penafsir", tulis J.S Semler, "haruslah mampu berbicara tentang teks yang ditafsirkannya dengan cara yang sesuai dengan jaman yang berbeda, serta situasi yang

---

<sup>33</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. VI (Dian Rakyat dan Paramadina; jakarta, 2008) hal. 539.











Dengan demikian, hermeneutika pada saat yang sama merupakan persoalan klasik sekaligus modern. Dalam konsentrasinya pada hubungan mufassir dengan teks, hermeneutika bukanlah persoalan spesifik pemikiran Barat, tetapi juga persoalan yang eksistensinya serius dalam khazanah (turats) Arab klasik dan modern sekaligus. Sebaliknya perlu selalu kita sadari dalam pergaulan kita dari aspek apapun dari pemikiran Barat bahwa kita berada dalam kondisi dialog dialetis, dan bahwa kita harus tidak cukup hanya dengan mengadopsi dan beradaptasi dengan realitas dari angan-angan kita dalam berinteraksi dengan realitas kultural kita dalam dua sisi historis dan kontemporer. Dari sini, dialog kita dengan pemikiran Barat memperoleh orisinalitas dan dinamikanya, dan dari sini pula kita menutup diri dari hanya “setengah-setengah” di belakang setiap hal baru sepanjang datangnya dari Barat “yang maju”. Kesadaran akan hubungan dialektis kita dengan pemikiran Barat ini, dari sisi lain, membebaskan kita dari penutupan diri (*eksklusif*) dalam bayang-bayang “*turats* yang dimodifikasi” dan “*turats* yang diwariskan.” Adalah aneh bahwa realitas kultural demikian pula realitas sosial politik kita memperluas slogan “inklusifisme” dan “eksklusifisme” tanpa kesadaran yang paling minim sekalipun akan kontradiksi antara dua slogan tersebut. Istilah “dialog dialektis” pada dasarnya bukanlah istilah kompromistik yang mencoba menjembatani antara dua kutub yang kontradiktif. Sebaliknya, istilah itu bahkan merupakan prinsip filosofis bagi segala pengetahuan dan oleh karenanya, berlaku untuk segala kesadaran, terlepas

dari slogan-slogan yang kita angkat atau pernyataan-pernyataan dan sikap-sikap yang kita bangun. Sikap apapun sejatinya berdasarkan pilihan, dan pilihan merupakan proses berkelanjutan antara menerima dan menolak. Dengan kata lain, ia merupakan proses berkelanjutan dari dialog yang bermula dari sikap.

Dalam khazanah klasik, yang khususnya dalam penafsiran teks keagamaan (al-Qur'an) terdapat pemisahan antara apa yang disebut dengan *tafsir bil ma'sur* dan apa yang disebut dengan *tafsir bir ra'yi* atau *ta'wil*. Asumsinya adalah bahwa tafsir model pertama bertujuan mencapai makna teks melalui sejumlah dalil historis dan kebahasaan yang membantu pemahaman teks secara obyektif, yakni seperti yang dipahami oleh mereka yang sezaman dengan turunnya teks ini melalui berbagai gejala kebahasaan yang terkandung dalam teks dan dipahami oleh sejumlah orang. Sedangkan tafsir *bir ra'yi* atau *ta'wil* dipandang atas dasar bahwa tafsir ini bukan tafsir yang obyektif, karena sang mufassir tidak mulai dari fakta-fakta historis dan gejala kebahasaan, melainkan dimulai dari sikap aslinya, lalu berupaya mencoba menemukan sandaran sikapnya di dalam al-Qur'an. Para pendukung kecenderungan pertama tersebut sebagai *ahlussunnah* dan *salaf al-shahih*. Kecenderungan ini pada umumnya dilihat dengan penuh keagungan dan penghargaan, sementara pendukung kelompok kedua yakni para filosof, Mu'tazilah, syi'ah, dan para sufi, dipandang secara negatif bahkan dalam beberapa kasus sampai pada tingkat pengkafiran dan pembakaran buku-buku. Adalah suatu keniscayaan untuk menunjuk bahwa perbedaan di

antara dua kecenderungan ini dalam realitas praksisnya tidaklah serta merta menjadi semudah seperti yang muncul dalam realitas teoritisnya.<sup>37</sup> Kitab-kitab *tafsir bil ma'sur* pada kenyataannya tidak steril dari berbagai ijthad interpretatif bahkan hingga di kalangan mufassir klasik yang kehidupan mereka sezaman dengan turunnya teks ini, seperti misalnya Ibn Abbas.<sup>38</sup> Dari sisi lain, kitab-kitab *tafsir bir ra'yi* atau ta'wil tidak melupakan berbagai fakta historis dan kebahasaan yang terkait dengan teks. Problema semacam ini memiliki aspek metafisisnya, yang belum diperhatikan secara definitif oleh para tokoh klasik, meskipun mereka telah menyentuhnya secara tidak langsung. Problem ini adalah bagaimana mungkin makna obyektif teks al-Qur'an dapat dicapai? Apakah menangkap "maksud" Tuhan dengan segala kesempurnaan dan keabsolutan-Nya termasuk dalam jangkauan kemampuan manusia dengan segala keterbatasan dan kekurangannya? Tak satupun dari kedua kelompok ini menduga kemungkinan hal ini. Puncaknya adalah bahwa para penta'wil jauh lebih bebas dalam memahami dan membuka pintu ijthad, sementara ahlussalaf meskipun mereka tidak mengekspos hal ini secara eksplisit berpegang teguh pada adanya kemungkinan potensi pemahaman obyektif secara umum. Adanya problem dalam khazanah klasik keagamaan kita menunjukkan adanya dua kecenderungan yang masing-masing merepresentasikan sudut pandang atas hubungan mufassir dengan teks. Kecenderungan pertam mengabaikan

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Nashr hamid Abu zaid, *Hermeneutika Inklusif* (Yogyakarta: International Center for Islam and Pluralism/ICIP, 2004) hal. 4-7.

dan memarjinalkan eksistensi mufassir, lantaran (demi) teks dan berbagai fakta historis dan kebahasaannya. Sementara, kelompok kedua tidak melupakan hubungan semacam ini, tetapi menegaskan dengan tingkat penegasan dan aktifitas yang berlainan antar berbagai kelompok dan kecenderungan yang menformulasikan sudut ini.

Lalu apa hubungan antara pengarang dengan teks? Apakah teks sastra dapat benar-benar disetarakan dengan tujuan intelektual pengarang? Jika hal ini benar, lalu apakah seorang kritikus atau mufassir bisa memposisikan sebagai eksekutor terhadap dunia intelektual pengarang melalui analisis teks yang dicipta? Dan apakah yang dimaksud dengan potensi pemahaman obyektif terhadap makna teks sastra? Yang dimaksudkan dengan pemahaman obyektif adalah pemahaman ilmiah yang tidak diperselisihkan, artinya pemahaman teks seperti yang dipahami oleh penciptanya. Problema ini akan semakin rumit manakala kita pertanyakan tentang hubungan trilateral yakni (pengarang/teks dan kritikus) dengan realitas yang di dalamnya benar-benar terjadi dua proses penciptaan dan penafsiran. Dalam perjalanan sejarahnya teori sastra berupaya memecahkan berbagai aspek dari problematika di atas dan setiap teori dalam cakupan konteks historisnya menekuni satu atau beberapa aspek saja, dengan menegaskan signifikansinya dibanding aspek lainnya. Presentasi singkat dari teori-teori ini menegaskan bahwa hubungan teks dengan mufassir menjadi aspek yang terlupakan sehingga dalam realisme sosialis yang menekuni berbagai sudut yang beragam dari problematika di atas







Veda dan Upanishad itu supaya dapat dimengerti memerlukan interpretasi atau hermeneutik.

- a. Hermeneutik dalam Ilmu Sejarah: Teks sejarah yang ditulis dalam bahasa yang rumit yang beberapa abad tidak dipedulikan oleh para pembacanya, tidak dapat dipahami dalam kurun waktu seseorang tanpa penafsiran yang benar. Demikianlah sehingga interpretasi yang benar atas teks sejarah memerlukan hermeneutik.
- b. Hermeneutik dalam Ilmu Hukum: Dalam hal ini, interpretasi hukum itu selalu berhubungan dengan isinya, yang mana setiap hukum itu mempunyai dua segi yaitu yang tersurat dan yang tersirat. Kedua hal itu selalu diperdebatkan oleh para ahli hukum, sehingga dalam hal tersebut bahasa menjadi sangat penting. Ketepatan pemahaman dan ketetapan penjabarannya adalah sangat relevan bagi hukum. Sehingga hermeneutik mau tidak mau dibutuhkan untuk menerangkan dokumen hukum, dalam ruang lingkup kesusastaan kebutuhan tentang hermeneutik sangatlah ditekankan. Tanpa interpretasi atau penafsiran, pembaca mungkin tidak mengerti atau menangkap jiwa zaman di mana kesusastaan itu dibuat. Sebagai contoh, misalnya karya shakespeare: karya ini selalu ditafsirkan berbeda antara zaman satu dengan zaman berikutnya.
- c. Hermeneutik dalam Ilmu Filsafat: Pentingnya hermeneutik tidak dapat ditekankan secara berlebihan. Sebab pada kenyataannya, keseluruhan filsafat adalah "interpretasi" pembahasan seluruh isi alam semesta ke





### 3. Dari Pemahaman Kepada Penjelasan

Mengapa kita butuh seni menebak? Mengapa kita harus menafsirkan makna? Semua itu dilakukan bukan saja karena bahasa bersifat metaforis, dan karena makna ganda bahasa metaforis membutuhkan seni penguraian yang membuka berbagai lapis makna. Dalam istilah yang lebih umum, sebuah teks harus ditafsirkan karena ia bukan hanya sekedar rangkaian kalimat, yang memiliki pijakan yang sama dan bisa dipahami secara terpisah. Sebuah teks adalah suatu keseluruhan, suatu totalitas. Hubungan antara keseluruhan dan bagian seperti dalam sebuah karya seni atau pada seekor hewan menurut satu bentuk penilaian khusus yang teorinya telah diberikan oleh Kant di dalam kritik ke-tiganya (*Critique of Judgement*; 1790). Tepatnya, sebuah keseluruhan muncul sebagai sebuah hierarki topik-topik, atau topik utama dan subordinat. Rekonstruksi teks sebagai sebuah keseluruhan pasti memiliki karakter sirkular, dalam pengertian bahwa dugaan tentang bentuk keseluruhan tentu sudah diandaikan ketika bagian-bagian diakui. Sebaliknya, kita baru dikatakan memahami detail ketika sudah mengerti secara keseluruhan. Tidak ada keseluruhan dan tidak ada bukti menyangkut apa yang penting dan apa yang tidak penting, apa yang esensial dan apa yang tidak esensial. Penilaian terhadap yang penting dan tidak penting itu adalah sebuah tebakan.

Dengan kata lain, jika teks adalah suatu keseluruhan, maka teks tersebut adalah satu individu layaknya seekor hewan atau sebuah karya seni. Sebagai individu, ia hanya bisa dicapai melalui proses menyempitkan cakupan konsep

umum menyangkut *genre* sastra, kelompok di mana teks ini menjadi bagiannya, struktur berbagai jenis yang bersilangan dalam teks ini. Dan yang pasti lokalisasi dan individualisasi teks yang unik ini juga masi merupakan sebuah tebakan.

4. Dari Penjelasan kepada Pemahaman.

Semantik dalam teks bukanlah tentang apa yang dimaksudkan oleh pengarang, melainkan tentang apa yang dibacakan teks itu berbicara, yaitu rujukan nonostensif teks. Dan rujukan nonotensif teks itu adalah semacam dunia yang dibukakan oleh semantik dalam teks. Oleh karenanya, apa yang hendak kita pahami bukanlah sesuatu yang tersembunyi di balik teks, melainkan sesuatu yang tetingkap di hadapan teks. Apa yang harus dimengerti bukanlah situasi awal diskursus melainkan apa yang menunjuk kepada sebuah dunia yang memungkinkan. Aktivitas memahami itu sama sekali tidak berhubungan dengan pengarang maupun dengan situasi yang melingkupinya. Tindakan memahami bertujuan mencerap tawaran dunia yang dibukakan rujukan teks.<sup>40</sup> Memahami teks berarti mengikuti pergerakannya dari pengertian kepada rujukan, dari apa yang ia katakan kepada tentang apa yang dibicarakannya.

<sup>40</sup> Paul, hal. 297



### BAB III

## KEBANGKITAN FILSAFAT FENOMENOLOGI DAN ANALITIKA

**K**ebangkitan filsafat modern selalu identik dengan perkembangan sains dalam benturannya dengan agama pada satu sisi, sedang pada sisi lain para filosof dan saintis ingin melepaskan diri dari kungkungan gereja. Kebangkitan sains dan filsafat mendapat tantangan berat dari gereja. Karena itu gereja sangat bersifat otoriter dengan alasan semuanya telah tertera dalam konsep Kristianitas.

Pemahaman terhadap perkembangan filsafat modern adalah perihal yang sangat urgensi dalam memasuki kajian filsafat abad modern yang lebih mendalam dan sistematis untuk mendapatkan perbandingan kebenaran dari setiap aliran filsafat modern dengan tujuan untuk memperoleh kebenaran universal. Dengan mempelajari pemikiran filsafat abad modern seseorang akan memperoleh bagaimana nikmatnya mengarungi dunia pemikiran yang berbeda dan cara mengkaji dan memperoleh kebenaran selalu didahului







2. Keadaan politik dan sosial ekonomi yang memburuk disebabkan oleh kekuasaan Gereja.
3. Adanya perpaduan filsafat dan agama dari arah Barat dan Timur.

Pada masa ini muncul beberapa saintis seperti Nicolas Kopernikus (1473-1543 M) yang menemukan matahari sebagai pusat jagad raya, mendapat tantangan dari dewan Gereja karena tidak sesuai dengan Injil sampai penemunya, Galileo Galilei, dihukum gantung. Johannes Kepler yang mendukung teori Copernicus mengatakan bahwa matahari mengelilingi bumi adalah benar. Galileo Galilei, Hugo de Grood, Nicolo Machiaveli (Politikus Gereja Rasional) serta Francis Bacon sebagai filosof empirisme.

Pada masa ini adalah masa keemasan bagi aliran filsafat rasionalisme, yakni penghargaan atas rasio manusia sangat tinggi. Pada zaman ini para filosof tidak lagi menjadikan agama sebagai tujuan hidup melainkan filsafat yang menjadi tujuannya. Segalanya diketahui lewat akal manusia sehingga sering disebut rasionalisme.

Kata “rasionalisme” berasal dari bahasa rasio artinya akal/budi/akal pikiran dan “isme” adalah paham atau aliran atau mazhab.<sup>3</sup>

Rasionalisme adalah suatu paham yang digunakan untuk menunjukkan berbagai pandangan dan gerakan yang berbeda-beda tentang *idea*. Di samping itu pula rasionalisme adalah teori ilmu pengetahuan yang menganggap ukuran

<sup>3</sup> Lihat *Ibid.*, h. 113



dari kebenaran bukan bertalian dengan panca indera tetapi dengan intelektual yang bersifat deduktif dan matematis.<sup>4</sup>

Rasionalisme dapat berarti pula aliran fajar budi sebagai daya rohani yang tertinggi sedangkan intelektual misalnya berarti daya rohani yang lebih rendah.

Tokoh-tokoh rasionalisme yaitu: Rene Descartes (1596-1650M), Baruch Spinoza (1632-1677 M) dan G.W. Leibniz (1646-1817M).

Descartes dijuluki sebagai bapak filosof modern sebab ia yang pertama mempelopori perkembangan ilmu pengetahuan lewat metode rasionalnya.<sup>5</sup>

Metode yang dipergunakan Descartes adalah metode ilmu pengetahuan yang bersifat matematis. Sehingga kekacauan dan ketidakpastian yang terjadi pada filsafat disebabkan karena tidak ada metode yang benar dan mapan. Oleh karena itu, Descartes berpendapat bahwa semuanya harus diragukan termasuk Tuhan. Yang tidak diragukan hanya satu yaitu “Aku” yang terkenal dengan filsafatnya yaitu “*cogito ergo sum*”<sup>6</sup>(aku berpikir maka aku ada). Kemudian muncul kesadaran manusia *cogito ergo tao* (aku berpikir maka Tuhan ada) berpikir di sini adalah menyadari.

---

<sup>4</sup> A.M.W Brouwer, Sej.. *Op. cit.*, h. 55-56

<sup>5</sup> Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Modern*, (Jakarta: Gramedia 1986), h. 11-12

<sup>6</sup> Joko Siswanto, *Dari Arab Aristoteles Sistem-Sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1998), h. 19-20

Untuk memperoleh kebenaran yang sahih menurutnya adalah:

- Tidak menerima sesuatu sebagai kebenaran kecuali bila dilihat dengan sungguh-sungguh agar menghilangkan dari perasaan ragu.
- Pecahkan semua kesulitan atau masalah sebanyak mungkin untuk mendapatkan kebenaran yang valid.
- Bimbinglah pikiran dengan teratur dengan sederhana kemudian bertahap kemudian yang kompleks.
- Proses pencarian terhadap hal-hal yang sulit harus diperhitungkan dan dipertimbangkan secara matang.

Keberanian berada dalam diri saya bersifat *innate idea* (ide bawaan). Adapun ide bawaan yang dimaksud adalah pemikiran Allah, sebagai wujud sempurna dan keluasan.

Manusia sebagai makhluk dualitas yang terdiri dari dua substansi, jiwa dan tubuh yang memiliki keluasan karena tubuh pada dasarnya adalah sebuah mesin yang dijalankan jiwa.

Selain rasionalisme muncul pula aliran filsafat yang baru sebagai antitesa yakni empirisme. Empirisme (Yunani; Latin), pengalaman adalah pengetahuan yang langsung berakar dalam data yang inderawi, yang tidak dialami berarti tidak ada dan tidak dapat dikenal. Karena empirisme hanya membenarkan adanya pengalaman lewat panca indera maka aliran ini disebut *sensualisme*. Empirisme yang dimaksud adalah lawan dari Rasionalisme.



Istilah sensualisme di sini diambil dari kata sense (indera), yang berpendirian bahwa sumber pengenalan pengetahuan dengan segala bentuknya adalah indera-indera bukan pikiran-pikiran.

Aliran ini menitikberatkan pada aspek pencerapan indera dikarenakan oleh bukan hanya karena penglihatan, penginderaan dan sebagainya, tetapi juga pengalaman bathin.

Akal budi yang diagung-agungkan oleh rasionalisme, menurutnya adalah akal budi yang telah mengkombinasikan penginderaan pengalaman inderawi yang positifistis. Karena itu jalan yang ditempuh oleh rasionalisme adalah kurang tepat sebab sistem ini harus terlebih dahulu melalui empiris. Setiap manusia dilahirkan pada dasarnya akalnya belum berfungsi sebagaimana mestinya sebelum mendapatkan pengalaman.

Perkembangan filsafat abad modern paruh abad 18-19 ditandai oleh munculnya filsafat analitika bahasa dengan munculnya sang filosof matematis, George Edward Moore, Berthan russel. Kedua filosof ini telah memicu munculnya filsafat analitika atau filsafat matematis.

Filsafat analitika adalah jawaban terhadap kegagalan perkembangan filsafat modern yang berakhir dengan sebuah anti teas mandeg filsafat neo-positifisme yang mengalami kebingungan untuk mengukur kebenaran Tuhan secara positifis. Hal ini memunculkan sepekulan filsafat traktatus filosoficus logicus. Dengan munculnya filsafat abad modern (abad 18-19) ini maka membuka lebar-lebar kebebasan

filasafat bahasa yang muncul istilah filsafat semiotika dan hermeneutika meskipun berakhir dengan sebuah bentuk filsafat strukturalis yang menyebabkan munculnya filsafat Thomas Kuhn dan sampai kepada pemikiran filsafat Deridida.

Dewasa ini manusia mulai menyadari dirinya sebagai “makhluk yang mendunia”. Bersamaan dengan itu manusia juga “memanusiawikan dunia” melalui keterlibatan praktisnya dalam dunia. Manusia memahami dirinya bukan sebagai roh murni yang menghuni segumpal daging, bergerak dalam dunia dan menghadapi sejumlah obyek. Manusia juga bukan obyek diantara obyek-obyek yang lain. Manusia itu “mendunia” dan karena itu juga menghayati dunia. Ponty adalah salah seorang pemikir yang berusaha mengungkit penghayatan-penghayatan pra-reflektif manusia mengenai diri dan dunianya. Karya pemikiran Maurice Merleau-Ponty dalam bukunya yang termasyur “*Phenomenology of Perception*” berbicara tentang “tubuh” sampai pada kesimpulan: Manusia “Berada-di-Dunia”.

### A. Maurice Merleau Ponty

Maurice merlau-ponty lahir di rochefort-sur-mer pada tahun 1808. dari tahun 1926 sampai 1930 ia belajar di Ecole normale superieure, dimana Sartre termasuk sahabatnya. Pada tahun 1930 ia memperoleh aggregation de philosophie yang membuka kemungkinan mengajar filsafat di Lycee . ia menjadi guru filsafat di salah satu lycee di beauvais sampai







juga “memanusiawikan dunia” melalui keterlibatan praktisnya dalam dunia. Manusia memahami dirinya bukan sebagai roh murni yang menghuni segumpal daging, bergerak dalam dunia dan menghadapi sejumlah obyek.

Ayat al-Quran yang relevan dengan eksistensi manusia dalam pandangan Ponty adalah manusia memang pada dasarnya diciptakan dari segumpal darah sebagaimana penjelasan alquran Surat Al-Mukminuun ayat 14 sebagai berikut

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Terjemahnya:

*kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia yang diciptakan dari setets air dan menjadi segumpal darah sampai sempurna ditiupkan roh dan menjadilah makhluk yang berpikir. Pemikiran Ponty ini secara substansi merupakan roh dari pemiikiran Alquran.

Manusia juga bukan obyek diantara obyek-obyek yang lain. Manusia itu “mendunia” dan karena itu juga menghayati dunia. Ponty adalah salah seorang pemikir yang berusaha mengungkit penghayatan-penghayatan pra-



reflektif manusia mengenai diri dan dunianya. Karya pemikiran Maurice Merleau-Ponty dalam bukunya yang termasyur "*Phenomenology of Perception*" berbicara tentang "tubuh" sampai pada kesimpulan: Manusia "Berada-di-Dunia". Ada beberapa pemikiran Maurice Merleau Ponty diantaranya ialah:

### A.2 Titik tolak pemikiran Dualisme

Masalah dualisme, pemisahan jiwa dan badan menjadi masalah abadi dalam dunia filsafat. Perbincangan filosofis mengenai dualisme terus mewarnai tradisi filsafat Barat sampai saat ini. Ada tendensi untuk membuat pemisahan yang tegas, misalnya di awal masa modern, **Rene Descartes**, merumuskan manusia sebagai *l'homme machine* (manusia mesin), di mana badan dikemudikan oleh substansi lain, yaitu jiwa. Hasil akhir pemikiran tentang dualisme ini berkisar pada dua kemungkinan, yaitu mengasalkan manusia pada materi (realisme) atau mengasalkan manusia pada kesadaran (idealisme). Maurice Merleau-Ponty berusaha mengatasi masalah dualisme melalui suatu usaha sistematis dan metodis.

### A.3 Fenomenologi sebagai Metode

Ponty berangkat dari intensionalitas Husserl yang menunjukkan hubungan antara kesadaran dengan objek. Pada Ponty ia berupaya untuk melukiskan kaitan subjek dengan dunianya, subjek dengan dunia bersifat prarefleksif, artinya mendahului segala refleksi dan kesadaran, yang akan sangat berhubungan dengan taraf eksistensi. Husserl berpendapat tentang kembali kepada benda-benda itu











memungkinkan adanya kemungkinan ketiga. Gejala ini bersifat jasmani sekaligus rohani. Menurut Merleau-Ponty fenomena kaki tangan hantu di atas harus dipahami sebagai suatu kesadaran yang hadir di dunia dengan menubuh.

Orang yang mengalami fenomena ini mirip dengan pengalaman seseorang yang masih merasakan kehadiran seorang sahabat karib meskipun sahabatnya itu telah lama meninggal. Pengalaman itu mungkin karena dihayati dalam cakrawala kehidupan subyek, yaitu dalam *Lebenswelt*-nya. Menurut Merleau-Ponty, tubuh adalah wahana dari cara mengada manusia yang disebutnya *Etre-au-monde*. Tubuhku menunjukkan bahwa aku dan duniaku saling terlibat. Melalui tubuhku aku mengenali obyek-obyek di sekitarku, aku memeriksanya dari segi yang satu ke segi yang lain sehingga dengan cara itu aku menyadari duniaku dengan perantaraan tubuhku. Tubuhku adalah subyek, karena melalui tubuh sikap-sikap subyektifku kukenali sendiri. Melalui tubuh aku mengungkapkan eksistensiku, karena aku dikenal sebagai subyek melalui tubuhku. Melalui tubuhku aku memaknai dan memberi bentuk kepada obyek-obyek. Suatu kubus kukenali sebagai kubus, suatu bentuk yang bersisi enam dan identik satu sama lain, karena aku memeriksanya dari segi-ke-segi dengan tubuhku. Akhirnya, tubuhku adalah subyek karena melalui tubuhku itu aku mengada di dunia. Tidak dapat dibayangkan sebuah kehadiran tanpa tubuh.

### A.5 Ambiguitas *Etre-au-monde*

Konsep ambiguitas dituangkan dalam bukunya "*Une Philosophie de l' ambiguite*", dunia di mana kita hidup atau realitas yang kita alami tidak pernah dapat direduksi kepada satu arti saja. Ponty mengungkapkan bahwa kebenaran tidak pernah definitif dan absolut berfilsafat adalah bertanya, filsafat bukanlah orang yang tahu, melainkan orang yang sebenarnya tidak tahu, dan ingin mencari tahu. Ambiguitas pemikiran Ponty juga terlihat dalam menanggapi pemikiran realisme dan idealisme, subjektivitas dan objektivitas. Realisme menyatakan bahwa realitas seluruhnya dapat dikenal secara objektif, sesuatu yang tertutup dan bergantung kepada manusia. Sedangkan, idealisme mengasalkan seluruh realitas pada roh manusiawi, tidak ada realitas terlepas dari pemikiran. Titik tolak idealisme adalah "*cogito*" yang menekankan pada aspek ke-subjektivitas-an. Namun, menurut Ponty pemikiran kita tidak pernah mengerti realitas dengan tuntas, dan subjek, mengenal tidak pernah merupakan subjek yang mengenal belaka. Ia menolak mengorbankan subjek kepada dunia atau dunia kepada subjek. Ponty sangat menekankan hubungan dialektis antara subjek dan dunianya, tidak ada subjek tanpa dunia, dan tidak ada dunia tanpa subjek.<sup>9</sup>

Menurut Merleau-Ponty, *Etre-au-monde* sebagai cara mengadaku di dunia mengandung paradoks. Paradoks ini terlihat dari pertautan antara *en-soi* (benda) dan *pour-soi*

---

<sup>9</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum akal dan bati sejak Thales sampai James* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), h. 48

(kesadaran murni) yang terjadi secara dialektis. Untuk menjelaskan hal ini Merleau-Ponty menggunakan sebuah ilustrasi tentang tubuh yang “mengalami penginderaan ganda”. Jika aku menyentuh tangan kananku dengan tangan kiriku, maka tangan kananku bertindak sebagai pihak yang “disentuh” (sebagai obyek) sedang tangan kiriku sebagai yang “menyentuh” (subyek). Tetapi jika keduanya kusilangkan bersamaan, hal itu tidak berarti telah terjadi dua penginderaan yang terjadi bersamaan karena persepsiku terhadap dua obyek yang berdampingan, melainkan suatu ambiguitas : kedua tangan berperan sebagai yang “disentuh” dan “menyentuh” secara bergantian. Pada suatu saat tangan yang satu merupakan *en-soi* dan pada saat yang lain *pour-soi*. Dengan demikian, tubuh yang merupakan cara mengadaku di dunia ini, merupakan perpaduan antara *en-soi* dan *pour-soi*. Tubuh merupakan kehadiran subyek di dunia.<sup>10</sup>

## B. Hans-George Gadamer

Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg pada tahun 1900. Ia belajar filsafat pada Universitas di kota asalnya, antara lain pada Nikolai Hartman dan Martin Heidegger, serta mengikuti kuliah pada Rudolf Bultman, seorang teolog protestan yang cukup terkenal.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>B.Hardiman. 2010:39

<sup>11</sup>E.Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*, (Yogyakarta:Kasinus,1999), h,67.







## 1) Hermeneutika Gadamer

Adapun konsep hermeneutika Gadamer antara lain:

1. Paham Tentang Pengetahuan
2. Sumber dan Hakikat Pengetahuan

Menurut Gadamer, sejarah atau sosialitas masyarakat merupakan medium berlangsungnya semua sistem pengetahuan. Sejarah sendiri merupakan sebuah perjalanan tradisi yang ingin membangun visi dan horison kehidupan di masa depan.<sup>16</sup> Di dalam sejarah, setiap orang mengembangkan cara-cara memahami satu sama lain. Mereka mengkombinasikan berbagai makna menjadi satu sistem makna yang general. Dengan demikian, bahasa suatu masyarakat (*native language*) tidak hanya sebagai simbol yang merepresentasi diri (*self*), tetapi juga karakter (*nature*) dan pemikiran atau pandangan masyarakat (*worldview, thought, weltanschauung*). Bahasa memiliki kekuatan untuk mengungkap dan juga menyembunyikan suatu makna yang dimiliki atau dipahami secara eksklusif oleh komunitas setempat. Oleh karena itu, orang lain yang hendak memahami bahasa atau pemikiran suatu masyarakat harus masuk ke dalam sejarah dan cara membahasa mereka.<sup>17</sup>

Singkatnya, kerangka pemikiran (*worldview*) dan pengetahuan (*self-knowledge*) manusia dibentuk dan mewujudkan dalam seluruh proses sejarah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tugas utama hermeneutik adalah

<sup>16</sup> Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 21-22.

<sup>17</sup> Elifas Tomix Maspaitella, “Hermeneutika Gadamer dalam Konteks Membahasa Masyarakat”, dalam [www.kutikata.blogspot.com](http://www.kutikata.blogspot.com),

memahami teks.<sup>18</sup> dan hakikat pengetahuan dalam tradisi hermeneutik filosofis Gadamer adalah pemahaman atau penafsiran (*verstehen*) terhadap teks tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi sang penafsir.<sup>19</sup>

### 3. Teori dan Metode memperoleh pengetahuan

Berikut ini adalah teori dan metode Gadamer dalam memperoleh pengetahuan, dalam hal ini meraih pemahaman atas suatu teks atau tradisi:

#### a) Teori “Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah” (*Historically Effected Consciousness*)

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, ataupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkannya. Lebih lanjut Gadamer menjelaskan, seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *affective history* (“sejarah yang mempengaruhi seseorang”) sangat mengambil peran. Sebagaimana diakui oleh Gadamer, mengatasi problem keterpengaruhan ini memang tidaklah mudah. Pesan dari teori ini adalah bahwa

---

<sup>18</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*, h. 80.

<sup>19</sup>Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, h. 141.



untuk dikritisi, direhabilitasi, dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap prapemahaman ini disebutnya dengan istilah “kesempurnaan prapemahaman”.<sup>22</sup>

c) Teori "Penggabungan (*Fusion of Horizons*) dan Teori "Lingkaran Hermeneutik" (*Hermeneutical Circle*)

Dalam menafsirkan teks, seseorang harus selalu berusaha memperbarui prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison” (*fusion of horizons*). Menurut teori ini, proses penafsiran seseorang dipengaruhi oleh dua horison, yakni cakrawala (pengetahuan) atau horison yang ada di dalam teks dan cakrawala (pemahaman) atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam setiap proses pemahaman dan penafsiran. Seorang pembaca teks akan memulai pemahaman dengan cakrawala hermeneutiknya. Namun, dia juga memperhatikan bahwa teks yang dia baca mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer, harus dikomunikasikan, sehingga ketegangan di antara keduanya dapat diatasi. Oleh karena

<sup>22</sup>*Ibid.*









Di saat manusia berada lewat dan dalam tradisi, jelas ia melihat bahwa situasi sebenarnya di saat pemahaman terjadi adalah selalu berupa pemahaman lewat bahasa, di dalam tradisi. Dalam pemahaman sebagai peristiwa linguistikal dari tradisi, maka masalah pengertian dapat didekati dengan lebih leluasa. Tradisi bukanlah sebuah substansi, tradisi adalah proses yang menyatu dengan eksistensi manusia, sehingga tradisi adalah engkau. Dan kata senantiasa sudah berdiri dalam tradisi. Untuk memahami sebuah teks memasuki tradisi yang sama dengan yang dimiliki oleh teks merupakan prasasti. Partisipasi dalam warisan budaya ke mana sesuatu yang akan dipahami, termasuk merupakan pra kondisi pemahaman. Atau penerjemahan sebagai sebuah pra kondisi pemahaman. Telah menjadi kenyataan, bahwa banyak hal yang telah mendahului kita yang kemudian terkristal dalam tradisi. Untuk itu, prasangka seseorang jauh telah merupakan kenyataan historikal keberadaan dari keputusan-keputusan yang dibuat dengan sengaja. Ketika kita akan memahami, kita telah memiliki prasangka-prasangka yang hakikatnya merupakan ekspektasi-ekspektasi diam-diam tentang arti dan kebenaran. Sekalipun belum merupakan konsep yang jelas dan terpisah-pisah. Tidak ada cara pandang dan pemahaman murni tentang tradisi yang tidak mengacu pada suasana kekinian. Sebaliknya, tradisi dipandang dan dipahami hanya dan selalu melalui suatu padangan yang penuh kesadaran dalam suasana kekinian.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Dikutip dari situs <http://alwyamru.blogspot.com> 19 Desember

## C. Jacques Deridda (1930)

Jacques Derrida lahir pada tahun 1930. Dia adalah seorang filsuf Prancis, yang dianggap sebagai tokoh penting post-strukturalis-posmodernis. Derrida lahir dalam lingkungan keluarga Yahudi pada 15 Juli 1930 di Aljazair. Pada tahun 1949 ia pindah ke Prancis, di mana ia tinggal sampai akhir hayatnya. Ia kuliah dan akhirnya mengajar di *École Normale Supérieure* di Paris.

Derrida pernah mendapat gelar doctor honoris causa di Universitas Cambridge. Ia meninggal dunia karena penyakit kanker pada 2004. Derrida muda dibesarkan dalam lingkungan yang agak bersikap diskriminatif. Ia mundur atau dipaksa mundur dari sedikitnya dua sekolah, ketika ia masih anak-anak, semata-mata karena ia seorang Yahudi. Ia dipaksa keluar dari sebuah sekolah, karena ada batas kuota 7 % bagi warga Yahudi. Meskipun Derrida mungkin tidak akan suka, jika dikatakan bahwa karyanya diwarnai oleh latar belakang kehidupannya ini, pengalaman kehidupan ini tampaknya berperan besar pada sikap Derrida yang begitu menekankan pentingnya kaum margina dan yang lain, dalam pemikirannya kemudian.

Derrida dua kali menolak posisi bergengsi di *Ecole Normale Supérieure*, di mana Sartre, Simone de Beauvoir, dan mayoritas kaum intelektual serta akademisi Perancis memulai karirnya. Namun, akhirnya ia menerima posisi itu pada usia 19. Ia kemudian pindah dari Aljazair ke Perancis,





Caranya, dengan melakukan dekonstruksi gambaran-dunia, sehingga cenderung anti-gambaran-dunia sama sekali. Gambaran-dunia yang ingin dibongkar itu, misalnya, adalah diri, Tuhan, tujuan, makna, kebenaran, dunia-nyata, dan sebagainya. Para pemikir dari kelompok ini adalah Foucault, Vattimo, Lyotard, dan Derrida.

## 2. Dari Oposisi Biner ke Metafisika Kehadiran

Untuk memahami Derrida, kita mencoba melacak kronologi pemikirannya dari strukturalisme Saussurean yang bernuansa modernitas tersebut. Menurut paham strukturalisme, kenyataan tertinggi dari realitas adalah struktur. Struktur itu sendiri adalah saling hubungan antar-konstituen, bagian-bagian, atau unsur-unsur pembentuk keseluruhan, sebagai penyusun sifat khas, atau karakter dan koeksistensi, dalam keseluruhan bagian-bagian yang berbeda.

Bila bahasa dilihat secara struktural, bisa disimpulkan bahwa bahasa bisa ada karena adanya sistem perbedaan (*system of difference*), dan inti dari sistem perbedaan ini adalah oposisi biner (*binary opposition*). Seperti, oposisi antara penanda/petanda, ujaran/tulisan, *langue/parole*.

Oposisi biner dalam linguistik ini berjalan seiring dengan hal yang sama dalam tradisi filsafat Barat, seperti: makna / bentuk, jiwa / badan, transcendental / imanen, baik / buruk, benar / salah, maskulin / feminin, intelligible / sensible, idealism / materialisme, lisan / tulisan, dan sebagainya.

Dalam oposisi biner ini terdapat hirarki, yang satu dianggap lebih superior dari pasangannya. Misalnya, jiwa dianggap lebih mulia dari badan, rasio dianggap lebih unggul dari perasaan, maskulin lebih dominan dari feminin, dan sebagainya.

Dalam linguistik Saussurean, lisan (ujaran) dianggap lebih utama dari tulisan, karena tulisan dipandang sebagai representasi dari lisan. Derrida, seperti banyak teoritis kontemporer Eropa, asyik berusaha membongkar kecenderungan oposisional biner yang mewarnai sebagian besar tradisi filsafat Barat tersebut. Dekonstruksi yang dicanangkan Derrida tidaklah mengajukan sebuah narasi besar atau teori baru tentang hakikat dunia kita. Ia membatasi diri pada membongkar narasi-narasi yang sudah ada, dan mengungkapkan hirarki-hirarki dualistik yang disembunyikan.

Oposisi biner paling terkemuka, yang dibongkar dalam karya awal Derrida, adalah antara ujaran (speech) dan tulisan (writing). Menurut Derrida, pemikir-pemikir seperti Plato, Rousseau, De Saussure, dan Levi-Strauss, semua telah melecehkan kata tertulis dan lebih mengutamakan ujaran, dengan mengontraskan, dan menempatkan ujaran sebagai semacam saluran murni bagi makna.

Argumen mereka adalah kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental (makna, kebenaran). Sedangkan kata-kata tertulis –sebagai sekadar representasi dari ujaran-- hanyalah turunan kedua, atau sekadar simbol





Dalam penyelidikan ini, Saussure sampai mengatakan bahwa "bahasa dan tulisan adalah dua sistem tanda yang berbeda: yang kedua eksis semata-mata hanya untuk representasi dari yang pertama". Bahasa, tegas Saussure, memiliki tradisi oral yang independen dari penulisan, dan keindependenan inilah yang membuat sebuah Derrida dengan berapi-api menolak hirarki ini. Derrida sebaliknya ilmu ujaran memungkinkan.

Derrida menyatakan bahwa signifikasi selalu merujuk ke tanda-tanda lain dan kita tidak akan pernah sampai ke suatu tanda yang hanya merujuk ke dirinya sendiri. Maka, tulisan bukanlah tanda dari sebuah tanda, namun lebih benar jika dikatakan bahwa tulisan adalah tanda dari semua tanda-tanda. Dan proses perujukan yang tidak terhingga (infinite) dan tidak habis-habisnya ini tidak akan pernah sampai ke makna itu sendiri.

Inilah pengertian “tulisan” yang ingin ditekankan Derrida. Derrida menggunakan istilah *arche-writing*, yakni tulisan yang merombak total keseluruhan logika tentang tanda. Jadi, tulisan yang dimaksud Derrida bukanlah tulisan (atau tanda) sederhana, yang dengan mudah dianggap mewakili makna tertentu.

Jadi, tulisan bisa dilihat sebagai jejak, bekas-bekas tapak kaki, yang harus kita telusuri terus-menerus, jika ingin tahu siapa si empunya kaki (yang kita anggap sebagai makna yang mau dicari). Proses berpikir, menulis dan berkarya berdasarkan prinsip jejak inilah yang disebut Derrida sebagai *difference*.

Jika kata terucap (ujaran) membutuhkan tulisan untuk bisa berfungsi secara memadai, seperti ambiguitas dalam kata *difference* dan *difference* tersebut, maka ujaran itu sendiri selalu berjarak dari setiap apapun yang diklaim sebagai kejelasan kesadaran (*clarity of consciousness*). Pernyataan Derrida ini secara tegas telah membantah habis argumen De Saussure, yang berusaha memisahkan ujaran dan tulisan, dan melecehkan tulisan sebagai sesuatu yang nyaris tidak dibutuhkan oleh ujaran.

Menurut Derrida, penolakan ini harus dilakukan karena adanya penjarakan (spacing), di mana apa yang dianggap sebagai petanda absolut sebenarnya hanyalah selalu berupa jejak di belakang jejak. Selalu ada celah atau

kesenjangan antara penanda dan petanda, antara teks dan maknanya. Celah ini membuat pencarian makna absolut mustahil dilakukan. Setelah “kebenaran” ditemukan, ternyata masih ada lagi jejak “kebenaran” lain di depannya, dan begitu seterusnya.

#### 4. Penerapan dan Sistematika Dekonstruksi

Pada awalnya, dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks. Dekonstruksi berfungsi dengan cara masuk ke dalam analisis berkelanjutan, yang terus berlangsung, terhadap teks-teks tertentu. Ia berkomitmen pada analisis habis-habisan terhadap makna literal teks, dan juga untuk menemukan problem-problem internal di dalam makna tersebut, yang mungkin bisa mengarahkan ke makna-makna alternatif, di pojok-pojok teks (termasuk catatan kaki) yang diabaikan.

Dekonstruksi menyatakan bahwa di dalam setiap teks terdapat titik-titik ekuivokasi (pengelakan) dan kemampuan untuk tidak memutuskan (*undecidability*), yang mengkhianati setiap stabilitas makna yang mungkin dimaksudkan oleh si pengarang dalam teks yang ditulisnya.

Proses penulisan selalu mengungkapkan hal yang diredam, menutupi hal yang diungkapkan, dan secara lebih umum menerobos oposisi-oposisi yang dipikirkan untuk kesinambungannya. Inilah sebabnya mengapa “filsafat” Derrida begitu berlandaskan pada teks, dan mengapa term-term kuncinya selalu berubah, karena selalu tergantung pada siapa atau apa yang ia cari untuk didekonstruksi,











berasal artinya “tanda dari tanda”, gramatologi grammar yang disebut juga ilmu tentang “tekstualitas”. Kadangkadang bahasa lisan membingungkan para pendengar. Kata-kata di dalam bahasa lisan di dalam pengucapannya sama tetapi di dalam pengartiannya berbeda.

Dengan bahasa tulisan, “teks” (tanda) bersifat terbuka. Dengan perubahan (bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan) tersebut mempunyai pengaruh sangat luas terhadap perkembangan pemikiran manusia. Tetapi, Derrida tidak menghancurkan atau destruksi terhadap bahasa lisan. Maksud Jacques Derrida ialah bahwa setiap bahasa (bahasa tulis maupun bahasa lisan) menurut kodratnya adalah tulisan dari pemikiran.

### D. Wilhem Dilthey

Wilhelm Dilthey lahir pada tanggal 19 November 1833. Ayahnya adalah seorang pendeta Protestan di Biebrich dan ibunya adalah seorang diregen dan karenanya menjadi penggemar musik juga. Dilthey mewarisi sifat musikal ibunya itu dan sangat piawai dalam komposisi dan permainan piano.

Setelah menyelesaikan pendidikan local, Dilthey meneruskan pendidikan lanjutannya di Weisbaden pada tahun 1852 pergi ke Heidelberg untuk belajar teologi di sana. Satu tahun kemudian ia pindah ke Berlin karena sangat tertarik pada kekayaan budaya di kota tersebut terutama pada musik.

Walaupun ia masih juga melanjutkan mempelajari teologi, karena kedua orang tuanya memang





- 4) Hermeneutika sebagai fondasi ilmu kemanusiaan.
- 5) Hermeneutika sebagai fenomena *das sein* dan pemahaman eksistensial.
- 6) Hermeneutika sebagai system penafsiran

## 2. Hermeneutika Dalam Pandangan Wilhelm Dilthey

Pengaruh besar dan mendalam asas-asas hermeneutika tingkat tinggi yang dikembangkan pada abad ke-19 terhadap perkembangan ilmu sosial abad ke-20 tidak boleh menutup mata adanya penyesuaian yang juga terjadi pada masa itu dan yang memberikan kepada aliran interpretatif atau hermeneutika yang berlaku pada masa sekarang sifat khas yang memang dimilikinya.

Tujuan spesifik ilmuwan sejarah dan ahli ilmu filsafat ini adalah menunjukkan dasar baru untuk hermeneutika sebagai metodologi yang khusus berlaku untuk ilmu kemanusiaan.

Wilhelm Dilthey (1833 -1911), tokoh hermeneutika metodis, berpendapat bahwa proses pemahaman bermula dari pengalaman, kemudian mengekspresikannya. Wilhelm Dilthey memberi sumbangan kepada hermeneutika dengan membedakan ilmu-ilmu alam dengan ilmu-ilmu manusia. Ia mengatakan bahwa untuk mendalami ilmu manusia diperlukan cara yang berbeda dengan metode yang dikembangkan ilmu-ilmu alam. Cara tersebut ia sebut dengan “memahami”, yang dikontraskan dengan “menjelaskan” di dalam ilmu-ilmu alam.

Dilthey memperlakukan teks tertulis di hadapannya sebagai sebuah objek interpretasi. Ia melihat teks sebagai

Wilhelm Dilthey mengemukakan bahwa hermeneutika sebagai fondasi ilmu kemanusiaan. Di sini hermeneutika difungsikan sebagai landasan metodologis bagi humaniora. Dia berusaha menggiring hermeneutika sebagai landasan epistemologis bagi humaniora, tidak hanya sebagai ilmu penafsiran teks.

Bagi Diltthey, segala bentuk basis metafisik yang digunakan untuk menggambarkan apa yang terjadi ketika kita memahami sebuah fenomena kemanusiaan ditolak sejak permulaan, karena ia hampir tidak dapat menghasilkan hal-hal yang universal dipandang sebagai kebenaran. Dia melihat problem sesungguhnya tidak dalam terminologi metafisis namun dalam terminologi epistemologis.

100 *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*



















Di antara buku-bukunya yang paling terkenal adalah Manusia sempurna (1965), Filsafat Kehendak (1965), Sejarah dan Kebenaran (1965), Kebebasan dan Alam: *The Voluntary dan Involuntary* (1966), Freud dan Filsafat (1970), Peranan metafora (1977) Waktu dan Naratif (3 volume, 1984-1988), Essays di Alkitab Interpretasi (1980), Hermeneutika dan Ilmu Pengetahuan Manusia (1981) dan Memory, Sejarah, Melupakan (2004). Buku terbarunya, Course Pengakuan, diterbitkan pada bulan Desember 2005.

Dari kesejarahan hermeneutika, Paul Ricoeur yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (textual exegesis).<sup>35</sup>

Menurut professor filsafat di Universitas Nanterre (perluasan dari Universitas Sorbonne) ini, "Pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi." Paul Ricoeur sependapat dengan Nietzsche bahwa "Hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan".<sup>36</sup>

Untuk mengkaji *hermeneutika interpretasi* Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya kepada perkembangan hermeneutika sebelumnya. Karenanya, Palmer pun menempatkan posisi hermeneutika Paul Ricoeur sepenuhnya terpisah dari tokoh-tokoh hermeneutik yang dibahas sebelumnya, yaitu hermeneutika teori penafsiran kitab suci, hermeneutika metode filologi, hermeneutika pemahaman linguistik, hermeneutika fondasi dari ilmu

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, h. 173.

<sup>36</sup>*Ibid.*

kemanusiaan (Geisteswissenschaften), dan hermeneutika fenomenologi dasein.<sup>37</sup>

Dalam perspektif Paul Ricoeur, juga Emilio Betti yang mewakili tradisi hermeneutika metodologis, dan keduanya tokoh hermeneutika kontemporer, "Hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca." Namun, sebagaimana Hans Georg Gadamer yang mewakili tradisi hermeneutika filosofis, Paul Ricoeur juga menganggap bahwa "seiring perjalanan waktu niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks".

Melalui bukunya, *De interpretation* (1965), Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan "teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks". Menurutnya, "tugas utama hermeneutik ialah di satu pihak mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, di lain pihak mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan 'hal'-nya teks itu muncul ke permukaan".<sup>38</sup>

Penafsiran terhadap teks tertentu, atau tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks ini menempatkan kita harus memahami "*What is a text?*" Dalam sebuah artikelnya,

<sup>37</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 88.

<sup>38</sup> Michel Foucault, *Pengetahuan dan Metode*, Terj. Arief, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), h. 309.

Paul Ricoeur mengatakan bahwa teks adalah "*any discourse fixed by writing*".

Dengan istilah "*discourse*" ini, Paul Ricoeur merujuk kepada bahasa sebagai event, yaitu bahasa yang membicarakan tentang sesuatu, bahasa yang di saat ia digunakan untuk Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi.<sup>39</sup> Sementara itu, teks menempatkan sebuah korpus yang otonom, yang dicirikan oleh empat hal sebagai berikut :

- Dalam sebuah teks makna yang terdapat pada "apa yang dikatakan (*what is said*), terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lisan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan,
- Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, akan tetapi, maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku,
- Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendirimaupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain,

<sup>39</sup> Paul Ricoeur, *op. cit.*, h. 175.

- Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada mang dan waktu... Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog" (Ricoeur via Permata, 2003:217-220). Paul Ricoeur mengamalkan penafsiran kepada "tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks".

Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah "interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik". Hal itu disebabkan oleh seluruh aktivitas kehidupan manusia yang berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. "Manusia pada dasarnya merupakan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia," kata Paul Ricoeur.<sup>40</sup> Karenanya, hermeneutik adalah cara bagaimana 'bergaul' dengan bahasa. Oleh sebab itu, penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa. "Bahasa dinyatakan dalam bentuk simbol, dan pengalaman juga dibaca melalui pernyataan atau ungkapan simbol-simbol". Oleh sebab itu pula, Paul Ricoeur memaknakan simbol secara lebih luas daripada para pengarang yang bertolak dari retorika latin atau tradisi neo-Platonik, yang mereduksi simbol menjadi analogi. Kata Paul Ricoeur :

---

<sup>40</sup>*Ibid.*















Dalam hal ini, hermeneutika tatkala "memahami" manusia dan hasil kerja budayanya, termasuk di dalamnya kesusastraan, yakni dengan jalan melakukan interpretasi. Namun, apakah setiap orang dapat mencapai pemahaman pada tingkat tertinggi sebagaimana korespondensi satu lawan satu antara penafsir dan sasarannya? "Pemahaman" tersebut, memang terlalu ideal, dan sulit dijangkau oleh ilmu-ilmu alamiah sekalipun.

Sementara itu, seorang hermeneutik memahami sesuatu tanpa harus ada penjelasan yang terikat kepada diagram ilmiah tertentu sebab ia mempergunakan "metode interpretasi".

.....



- 1) Pertama, teks harus dibaca dengan kesungguhan, menggunakan *sympathic imagination* (imajinasi yang penuh rasa simpati).
- 2) Kedua, penta'wil mesti terlibat dalam analisis struktural mengenai maksud penyajian teks, menentukan tanda-tanda (dikal) yang terdapat di dalamnya sebelum dapat menyingkap makna terdalam dan sebelum menentukan rujukan serta konteks dari tanda-tanda signifikan dalam teks. Barulah kemudian penta'wil memberikan beberapa pengandaian atau hipotesis.
- 3) Ketiga, penta'wil mesti melihat bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan makna dan gagasan dalam teks itu merupakan pengalaman tentang kenyataan non-bahasa.







## BAB IV

# HUBUNGAN ANTARA ESTETIKA DENGAN FILSAFAT HERMENEUTIKA

### A. Estetika Seni Sebagai Hasil Kegiatan Intuisi Serta Pengungkapan Perasaan

Sebuah penyelesaian idealis seperti telah diketahui, seorang idealis mengutamakan jiwa serta kegiatan-kegiatannya sebagai dasar segenap kenyataan. Sebagai akibatnya, pendekatan secara idealistis mengenai estetika tentunya juga didasarkan atas pandangan yang demikian itu. Salah seorang idealis yang terkemuka dewasa ini, filsuf Italia Bernedetto Croce, yang karyanya berjudul *Aesthetics* sampai kini mempunyai pengaruh yang besar. Croce mendekati masalah estetika dengan jalan melakukan analisa mengenai kegiatan kejiwaan, yang memberinya petunjuk pertama mengenai hakekat seni, *seni merupakan kegiatan kejiwaan*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Abdul Hadi W. M. (2000) *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*. (Jakarta: Pustaka Firdaus).

Apabila seni merupakan kegiatan kejiwaan, tentunya orang sepakat bahwa seni bukanlah obyek fisiknya, entah kanvasnya, biolanya, warnanya atau suaranya. Menurut Croce yang demikian ini kiranya akan jelas bila disadari bahwa jika seni dipandang sebagai obyek fisik, maka ia akan kehilangan pengaruh estetikanya. Ambillah sebagai contoh, "*Ode to a Grecian Urn*" ("*Syair Bagi Kereta Mayat Yunani*") hasil karya Keat. Tangkaplah makna serta keindahannya lalu beralih kepada menghitung baris-barisnya serta memeriksa bentuknya. Jika orang mengerjakan hal semacam ini, ia akan segera mendapati syair tersebut bukan lagi seni. Syair tadi akan kehilangan kualitas artistiknya<sup>2</sup>

Jika seni memang suatu kegiatan kejiwaan, maka kiranya perlu dibedakan dari kegiatan-kegiatan kejiwaan yang lain. Dengan demikian, dapatlah seni berupa pengetahuan atau praksis? Seni bukan merupakan praksis, karena berlainan halnya dengan, misalnya, ekonomi atau kesusilaan, tidak bertujuan memperoleh rasa nikmat serta menghindari rasa sakit. Kenikmatan sebagai kenikmatan, bukanlah merupakan sifat seni itu sendiri.

Dalam kenyataanya, sebuah lukisan dapat menggambarkan sesuatu yang memberi rasa nikmat, namun bukan seni, dan sebaliknya dapat terjadi bahwa sesuatu lukisan menimbulkan rasa benci serta dengki, tetapi tetap merupakan seni. Dengan demikian jika praksis bertujuan memperoleh rasa nikmat serta menghindari rasa

---

<sup>2</sup> Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Estetika dan Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 56.

sakit, sedangkan seni tidak demikian halnya, maka seni bukanlah praksis. Alternatif yang lain ialah seni merupakan pengetahuan. Dalam tingkatan pertama kiranya pernyataan semacam ini aneh, bukan?

Pengetahuan yang bersifat intuitif serta perasaan yakni pengetahuan yang menyangkut masalah benar atau sesat. Dia berusaha membedakan antara yang nyata dan yang tidak nyata. Sudah tentu seni tidaklah bersangkut-paut dengan masalah-masalah semacam ini. Sesungguhnya keberatan yang diajukan ini mencampur-adukkan dua macam pengertian mengenai pengetahuan yaitu, pengetahuan yang diperoleh melalui akal (pengetahuan konseptual), dan pengetahuan yang diperoleh melalui imajinasi (pengetahuan intuitif). Pengetahuan yang diperoleh secara intuitif tidaklah berupa pengertian-pengertian akali (*concepts*), melainkan berupa citra (*image*), dan karenanya tidak bersangkutan dengan hal-hal yang semesta (*universal*), melainkan dengan hal-hal satu demi satu (*individual*).

Menurut Croce, intuisi tidak berusaha mendapatkan pengetahuan dalam arti pengertian-pengertian akali; intuisi sedikit sekali perhatiannya kepada masalah nyatanya atau tidak nyatanya sesuatu citra, melainkan semata-mata bersangkutan dengan citra sebagai citra. Yang demikian ini juga merupakan suatu bentuk pengetahuan mengenai diri sendiri. Dalam arti yang demikian ini seni merupakan pengetahuan. Artinya, sesungguhnya seni ialah hasil kegiatan intuisi yang menyangkut pula perasaan. Seni menyangkut pula perasaan, karena seni bukanlah sekedar

kegiatan yang menghasilkan citra, melainkan suatu kesatuan yang dihayati oleh perasaan.

Penting untuk dikemukakan kembali “*reclining figure*”, Croce yang diringkas sebagai berikut: “Manakala menangkap sebuah citra yang murni satu demi satu, tanpa memikirkan alasan pembedaannya atau tanpa meestetikanya, bahkan tanpa mempersoalkan apakah sesuai dengan kenyataan ataukah tidak, maka menurut Croce, telah diungkapkan kepada diri sendiri atau mengetahui secara intuitif keadaan jiwa sendiri dan telah mencitrakan atau mengalami keindahan”.

Croce sendiri mengatakan “Yang menyebabkan hasil kegiatan intuisi merupakan kesatuan serta runtut ialah perasaan; hasil kegiatan intuisi benar-benar demikian karena mewakili perasaan masing-masing<sup>3</sup>

Apa yang dikatakan di atas kiranya cukup jelas, jika hendak menjawab sejumlah pertanyaan tertentu. Apakah maksudnya jika dikatakan bahwa kita menangkap apa yang dinamakan “citra yang murni satu demi satu”? bagaimanakah halnya dengan keindahan? Bagi Croce keindahan tergantung pada kegiatan imajinasi, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami serta mengalami hasil kegiatan intuisi dalam bentuknya yang murni. Apakah hanya itu yang dinamakan keindahan? Atau apakah masih ada sesuatu yang harus terdapat dalam suatu obyek agar dapat disebut indah?

---

<sup>3</sup> Cantril Hadley *Ethic and estetic*; 1950 p.23.

Kiranya orang dapat juga menentang ajaran Croce berdasarkan kenyataan empiris. Jika seni merupakan hasil kegiatan intuisi (dan yang demikian ini berarti pengungkapan suatu citra), maka seorang seniman senantiasa berusaha mengungkapkan suatu citra. Apakah dalam kenyataanya demikian itulah yang dilakukan? Pertanyaan semacam ini membawa kita ke arah penyelidikan mengenai senimannya sendiri.

Menurut Alexander Samuel istilah dalam filsafat estetika terbagi atas:

1. Kualitas primer (berkaitan dengan bentuk/luas)
2. Kualitas sekunder (berhubungan dengan sensibilitas)
3. Kualitas tersier (tidak terlihat tapi ada *unreal quality*)  
Penting: Kualitas tersebut tidak bertingkat-tingkat.
4. Material, non material, dan immaterial. Material; jelas tampak. Non material; bukan materi tetapi berkaitan dengan materi. Misalnya: perasaan (ada dalam tubuh, kalau capek/sedih: badan lemas) Immaterial; tidak material, sama sekali tidak berkaitan dengan materi. Misalnya: Tuhan; tidak pernah terpengaruh oleh peestetikaan manusia). *Value Object, Carrier of the Value, Locus of the Value.*<sup>4</sup>

Contoh: Aku memetik bunga yang indah.

1. VO: objek berestetika → Bunga indah
2. CV: Pengembangan estetika → Bunga
3. LV: Tempat kedudukan estetika → Indah

---

<sup>4</sup> Karl Kautsky dalam bukunya yang berjudul, *Ethics and the Materialist Conception of History* (1906)

## B. Estetika Absolut dan Relatif

Universal, Absolut, Relatif Universal. Tidak tergantung situasi dan kondisi dan jumlah tertentu. Misal: Keadilan, Ketuhanan, Kemanusiaan. Absolut: tidak bisa diubah/diganggu gugat, ada pada dirinya sendiri, tidak ada yang mengungguli, sifatnya tetap. Misal: Tuhan Maha Adil, Tuhan Maha Pengasih.

Relatif: tergantung pada yang meestetika. Estetika menjadi penting dalam kehidupan manusia, menjadi pegangan dan prinsip hidup, sehingga dapat mempengaruhi tindakannya. Estetika dapat dimengerti sebagai norma/pegangan yang mengarahkan manusia pada perbuatan-perbuatan yang terpuji. Perbuatan manusia tersebut senantiasa mengarah pada kebahagiaan bagi dirinya. Manusia Selalu Terkait Estetika. Perbuatan dan hidup manusia mempunyai makna sejauh kemampuan diri untuk mewujudkan dan mengembangkan estetika luhur yang diyakininya.

Secara umum masalah estetika dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Estetika dan peestetikaan.
2. Estetika objektif dan estetika subjektif.
3. Subjektivisme dan objektivisme, kelemahan objektivisme dan subjektivisme.

Perbedaan antara *value* dan *valuation*, persoalan estetika adalah persoalan yang sangat rumit dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa: "*de gustibus non*

*disputandum*”<sup>5</sup> (selera tidak dapat diperdebatkan) cukup untuk menunjukkan satu ciri khas estetika, yaitu sifat yang mendalam dan langsung dari peestetikaan. Kemungkinan bagi keputusan yang buruk (meestetika) berakar dalam kekuatan dan kerawanan sebagai pembuat keputusan.

Kekuatan terletak pada kemampuan untuk memusatkan pada situasi atau masalah, untuk mengartikan apa yang sedang terjadi, menjadi sebuah kesimpulan dan menerjemahkan keputusan ke dalam tindakan pada saat meestetika. Proses pengambilan keputusan merefleksikan sekumpulan kemampuan, misalnya kemampuan melihat pola; melihat bagaimana bagian-bagian tertentu secara bersama-sama menjadi sebuah keseluruhan; kemampuan menyusun pengetahuan (insight) ke dalam cara-cara yang baik untuk mewujudkan terlaksananya sesuatu; melihat potensi sesuatu yang mungkin atau tidak mungkin muncul dalam permukaan (nyata/tidak nyata); memahami “mengapa” kejadian ketika dipahami hanyalah sebuah firasat/dugaan; dan kemampuan menyusun ide-ide, bakat, kehendak, dan pengertian ke dalam tindakan.

Dimensi yang rawan dalam hal ini muncul dari salah satu milik kita yang terbesar, yakni keunikan setiap manusia sebagai individu. Masing-masing orang memandang dunia dari perspektif sendiri, berlandaskan pada apa yang dipercaya sebagai hal yang penting. Setiap individu hendaknya memberikan perhatian pada beberapa hal dan

---

<sup>5</sup> Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Estetika dan Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 67



meninggalkan beberapa hal yang lain. Memandang dalam cara yang berbeda, menggunakan alat yang berbeda. Sering kali seseorang memandang sesuatu yang sama secara berbeda. Keputusan ini adalah keunikan masing-masing individu dan berdasar pada interpretasi terhadap apa yang dirasakan maka interpretasi ini dapat berbeda.

*The Conflicts of Value*<sup>6</sup>, atau konflik terjadi ketika ada benturan perbedaan perspektif → karena: keunikan, individualitas, perbedaan kepentingan/prioritas, motivasi, dan sebagainya.

Konflik membutuhkan teknik “*problem solving*” yang dapat menggabungkan seluruh perspektif dalam proses penyelesaiannya (sesuatu yang dapat menciptakan “*win-win situation*” tanpa merusak keunikan masing-masing titik pijak/sudut pandang). Perbedaan sudut pandang (ketidaksepakatan) perlu untuk dijaga sehingga memungkinkan pemahaman estetika secara berbeda.

Pola keunikan yang dimiliki masing-masing individu dapat diamati dan dipelajari dalam bentuk yang objektif, dapat dibandingkan pola-pola tersebut dengan pola yang dimiliki individu yang lain dan dapat dipersatukan dalam situasi problema yang aktual.

Persoalan selanjutnya adalah apakah objek itu memiliki estetika karena subjek mendambakannya? Atau, apakah subjek mendambakannya karena objek memiliki estetika? Apakah hasrat yang memberikan estetika kepada

---

<sup>6</sup> Karl Marx dan Friedrich Engles seperti yang secara singkat termaktub dalam, *A Manifesto of the Communist Party* (1848)

suatu objek, atau subjek mengalami preferensi ini karena kenyataan objek tersebut memiliki estetika? Apakah estetika itu objektif atau subjektif?

Estetika obyektif adalah estetika tidak tergantung pada subjek yang meestetika. Objek memang sudah berestetika. Sedangkan estetika subjektif, ialah estetika yang:

- Peestetikaan tergantung pada subjek/manusia yang meestetika.
- Bersifat relatif, karena tiap manusia bisa memiliki peestetikaan yang berbeda-beda.

Subjektivisme: sebagai aliran mempunyai pandangan:

- Estetika itu sebetulnya dipengaruhi oleh subjek.
- Estetika bersifat relatif, tergantung pada subjek.

Berbeda dengan pandangan estetika Objektif:

- Estetika itu ada pada objek.
- Semua itu absolut.

Kelemahan Subjektivisme

- Subjektivisme lemah dalam bidang Etik dan religius.
- Bagaimanapun juga, tidak bisa dihindari bahwa yang berekspresi dan berapresiasi adalah subjek, sehingga sulit menentukan standar di bidang Etik dan Religius.
- Misalnya: Ketika baik berbenturan dengan baik, ukuran yang diambil adalah baik yang menguntungkan bagi dirinya.

Kelemahan Objektivisme :

- Sesungguhnya tidak semua estetika itu absolut.
- Jika estetika itu absolut, maka ia tidak direlasikan dengan yang lain.
- Yang absolut hanyalah estetika yang ada pada Tuhan, yang tidak perlu dipengaruhi peestetikaan manusia.
- Kelemahan ini dapat dilihat seperti dalam konsep Immanuel Kant (Imperatif kategoris).

Kelemahan Objektivisme, berdasarkan perkiraan Immanuel Kant:

- "Duty": menolong orang adalah wajib, maka wajib bagi siapa saja menolong orang yang terjebur ke sumur dengan cara menjeburkan diri ke dalam sumur. Ini sangat formal (*formal etik*), jika tidak dikaitkan dengan hal yang lain, yakni resiko mati, tenggelam, dan sebagainya.
- Maka formal etik berarti *unrelation (duty is duty)*, mestinya kondisional, artinya menolong orang harus melihat situasi.

Estetika bersifat Relasional Max Scheler ingin melanjutkan etika I. Kant, tetapi ia menemukan bahwa *value* mendahului *duty*, maka ia menemukan juga "*Apriorisme Material Ethic*".<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Cantril Hadley *Ethic and estetic*; 1950 p.40

- Menurut Scheler: mengandalkan yang formal saja orang akan mengalami kegersangan.
- Maka segala sesuatu harus "*relation with...*"
- Maka formal ethic harus diikuti dengan material ethic (mis: perintah dan isinya harus benar).

Sebagai seorang penganut objektivisme, Max Scheler melihat bila estetika merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawanya, merupakan suatu kualitas yang bersifat apriori (yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman inderawi terlebih dahulu). Estetika merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Bagi Max Scheler, estetika tidak tergantung sama sekali pada pemahaman subjek. Suatu estetika tidak dapat direduksikan atau dikembalikan pada ungkapan suatu perasaan. Menurut Scheler, ada hierarki estetika, dari estetika yang paling rendah sampai yang paling tinggi yakni, estetika kesenangan, estetika vital, estetika spiritual, estetika kekudusan/kesucian/profan. Estetika kesucian sebagai estetika yang paling tinggi merupakan estetika yang absolut. Estetika kesenangan akan banyak berkaitan dengan fisik dan rohaniah<sup>8</sup>. Estetika vital seperti: kesejarahan, kehidupan. Estetika spiritual: estetika estetis, estetika benar-salah, adil-tidak adil. Estetika Kekudusan: estetika ketuhanan.

Kriteria estetika menurut Scheler ini bila menunjukkan sifat makin tahan lama, maka estetika itu akan semakin baik. Makin dapat dibagi tanpa mengurangi

---

<sup>8</sup> Cantril Hadley *Ethic and estetic*; 1950 p.43

maknanya, estetika yang dikandungnya semakin tinggi pula. Dalam hal ketergantungan relatif suatu estetika dari estetika lainnya; makin tidak tergantung sesuatu maka semakin tinggi estetikanya. Tingkat kepuasan; makin membahagiakan, semakin tinggi estetikanya. Makin tidak tergantung pada kenyataan yang lain, makin tinggi estetika yang dikandungnya.

### C. Unsur-Unsur Pokok “Pemberi” Estetika

#### 1. *Pengalaman (empiris)*

Ilmu adalah sampainya diri kepada makna. Dengan acuan diri sebagai penafsir dan penerima aktif. Sebuah ilmu tidak akan sampai kepada manusia hanya dengan penalaran belaka, melainkan rasio akan bekerja untuk menalar dari apa-apa yang telah di lihat, dialami dan di rasa. Atau dengan kata lain pengetahuan diperoleh dengan perantaraan indera.

Menurut John Locke (1632-1704) dengan teori *tabula rasa*, manusia, dari sejak lahirnya diibaratkan lembaran-lembaran kertas putih yang kosong, dan di dalam lembaran-lembaran kertas itulah dicatat pengalaman-pengalaman inderawi. Bagi Locke, seluruh sisa pengetahuan diperoleh dengan cara menggunakan serta membandingkan ide-ide yang diperoleh dari penginderaan. Adapun mengenai akal ia hanyalah sejenis tempat penampungan, yang secara pasif menerima hasil-hasil dari penginderaan tersebut. Ini berarti, pengetahuan bagaimanapun rumitnya dapat dilacak kembali sampai kepada pengalaman-pengalaman inderawi

yang pertama. Oleh karena itu apa yang tidak bisa dan tidak perlu dilacak maka ia bukanlah pengetahuan, atau minimal ia bukanlah pengetahuan mengenai hal-hal faktual. Inilah yang dianut oleh para kaum empirisme radikal (Kattsoff, 2004:133). Dapat dilihat dengan jelas bahwa John Locke berusaha menggabungkan antara empirisme dan rasionalisme.

Locke membedakan antara gagasan-gagasan yang tunggal dan gagasan-gagasan majemuk. Gagasan-gagasan tunggal mendatangi seseorang dari pengalaman, tanpa pengolahan logis apa pun, sedang gagasan-gagasan majemuk timbul dari penggabungan gagasan-gagasan tunggal, yang dari penggabungan gagasan-gagasan itulah timbul pengetahuan yang bermacam-macam.

Pengalaman dalam tangkapan pandangan John Locke, tidaklah sama dalam pandangan Edmund Husserl (1859-1938). Husserl sebagai seorang filosof fenomenologis. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *fenomenon* yaitu, sesuatu yang tampak, yang terlihat karena bercahaya, yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan “gejala”. Sering disingkat dengan kata *fenomen*. Jadi fenomenologi adalah aliran filsafat yang membicarakan fenomena. Dalam ungkapan lain “bukan sesuatu yang nyata, tetapi hal yang semu”<sup>9</sup>.

Bagi Husserl dan para pengikut fenomenologi menyatakan bahwa suatu fenomena yang ditangkap oleh

---

<sup>9</sup> Hadiwijono, Sejarah Filsafat barat abad XX, (Jakarta: ratjawali Press, 1993) h.140

indera sebagai suatu pengalaman tidak perlu harus dapat diamati dengan indera pula, sebab fenomena dapat juga dilihat atau dianalisa secara rohani. Tangkapan indera atas suatu benda atau peristiwa belum memberikan pengetahuan sepenuhnya dari realitas itu, melainkan ada realitas dibalik realitas. Realitas kedua inilah yang harus dipahami, dan pemahaman itu tidak melulu dengan indera dan rasio tetapi juga dengan ruhani atau intuisi.

Husserl menekankan bahwa sifat utama dari fenomenologi adalah perbedaannya dari sikap alamiah. Oleh karenanya objek permasalahan fenomenologi bukanlah fenomena sebagaimana dipahami dalam berbagai macam ilmu pengetahuan alam, yaitu tangkapan dari indera yang diamati dari pengalaman hidup, melainkan harus direduksi/disaring untuk sampai kepada “hakekat segala sesuatu” (Paulus Wahana, 2008:33-34). “Hakikat segala sesuatu” inilah sebagai inti dari pengetahuan.

Hal sederhana yang dapat dikaji sebagai contoh adalah “apel”. Ketika melihat apel maka janganlah langsung disimpulkan bahwa apa yang dilihat itu adalah apel. Pengkajian harus dilakukan lebih dahulu dengan apa yang tampak di hadapan. Karena apel yang dilihat tersebut merupakan susunan dari beberapa unsur seperti air, gula dan lain-lain, yang jika apel tersebut diolah maka akan menghasilkan juice, butiran gula atau bahkan menjadi cuka. Demikianlah fenomenologi selalu membuka peluang untuk munculnya pengetahuan-pengetahuan baru dengan estetika yang baru pula.

Perbedaan pencapaian estetika kebenaran lewat empiris atau pengalaman di atas, tidaklah berarti bahwa estetika kebenaran dari pengalaman itu adalah mustahil, sebab manakala pengalaman-pengalaman yang di peroleh dalam kehidupan ini direduksi untuk hal-hal yang positif, maka tentu akan melahirkan estetika yang positif pula. Tampaknya ungkapan bijaksana masih amat cocok dalam hal ini: “pengalaman adalah guru yang paling berharga”.

## 2. Akal

Manusia adalah “hewan rasional”. Tampaknya inilah identitas pertama yang dari sudut pandang “estetika” dimiliki oleh manusia. Kata rasional ditunjukkan oleh kata *nathiq*, yang mengacu pada istilah Kant, sebagai fakultas yang mengetahui bawaan yang mampu memahami makna hal-hal yang universal dan yang merumuskan makna. Perumusan makna inilah yang melibatkan peestetikaan, pemilah-milahan dan penjelasan yang membentuk rasionalitas manusia. Dari akar kata yang sama *nuthq*, juga diturunkan nama ilmu *manthiq* atau logika, yang dikembangkan untuk membangun argumen-argumen, merumuskan metode-metode penyangkalan demi menemukan suatu kerancuan dari suatu aksioma, merumuskan gagasan dasar silogisme, merumuskan defenisi-defenisi dan garis-garis besar metode intelektual yang digunakan dalam pencarian kebenaran. Proses pekerjaan logika dalam upaya mengungkapkan lambang-lambang bahasa ke dalam pola-pola yang bermakna, tidak lain merupakan ekspresi lahiriah yang terlihat dan terdengar dari realitas batin yang disebut akal (Naquib Al Attas,



1995:40-41). Lebih lanjut menurut al-Attas, akal bermakna “pengikatan”, “penahanan”. Ia adalah suatu entitas yang aktif dan sadar, yang mengikat dan menahan objek ilmu dengan kata-kata atau bentuk-bentuk simbol lain. Dengan demikian akal adalah suatu substansi ruhaniah yang memungkinkan diri rasional mengenali kebenaran dan mampu membedakannya dengan kepalsuan.

Dalam hal pencarian identitas manusia, Sukanto dan Dardiri Hasyim (1995: 22) merumuskan bahwa peristiwa ini merupakan dinamika dari upaya perkembangan pribadi, yang selanjutnya menentukan hasil dari perkembangan itu. Proses ini memelihara kelanjutan gerak manusia dari potensia ke arah aktualita, yang kemudian menjadi landasan ke arah realisasi diri. Agaknya inilah yang mendasari sehingga sebagian orang berpendapat bahwa semua gerak bersifat relatif dan tidak ada gerak mutlak.

Kembali pada pembicaraan tentang akal, ada baiknya di simak pemaparan Fazlur Rahman tentang manusia dalam buku Taufiq Adnan Amal (1994:82-83), bahwa manusia selain memiliki tugas untuk beribadah kepada Sang Khaliq, juga memiliki tujuan mempelajari alam semesta, hukum-hukum susunan batinnya sendiri dan proses sejarah, untuk kemudian menggunakan pengetahuan ini untuk kebaikan. Dialog yang terjadi antara Tuhan dengan malaikat ketika hendak menciptakan manusia, dan malaikat diminta untuk menyebut benda-benda, seketika itu juga malaikat mengakui ketidaksanggupan mereka. Lalu perintah itu diamanahkan kepada Adam dan dia berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa suatu keistimewaan karesteristik

manusia yang membedakannya dari makhluk lain adalah kemampuannya/kapasitasnya untuk “memberi nama-nama” kepada benda. Dengan kata lain manusia berbeda dengan makhluk lainnya karena dia memiliki pengetahuan kreatif dan ilmiah tentang benda-benda (ilmu eksakta), mengenai kejiwaannya (ilmu psikologis) atau mengenai perilaku manusia yang berproses terus dalam masa (ilmu sejarah). Akal manusia bukan hanya sekedar seperti cermin atau instrumen pasif di mana kebenaran-kebenaran tentang alam semesta terpantul dan terekam begitu saja, sekalipun gelar terhormat “mikro kosmos” yang diberikan oleh peradaban Yunani-Romawi menegaskan hal ini. Namun lebih dari itu akal manusia memiliki tugas membangun kembali gambaran ilmiah dari realitas objektif, dan sebagian lainnya adalah selanjutnya ikut campur tangan di dalam menciptakan tatanan estetika yang berdasarkan pengetahuan ilmiah ini. Aktivitas kedua ini tidak bisa berlangsung tanpa ada struktur ilmiah. Namun berkecimpung di dalam dunia ilmiah tanpa memanfaatkannya untuk penciptaan suatu tatanan yang baik akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Sedangkan sebaliknya, kreativitas moral positif tanpa akal bukan hanya sesuatu yang steril tetapi bahkan sesuatu yang jelas merupakan penipuan terhadap diri sendiri.

Dengan demikian jelaslah bahwa akal memiliki tugas dan fungsi yang bukan saja mengkaji dan melahirkan suatu metode-metode dan teori-teori keilmuan untuk kelangsungan dan memberi estetika pada hidup manusia. Namun lebih dari itu akal bertugas untuk menjaga estetika-estetika

keilmuan demi menciptakan suatu tatanan moral yang lebih baik.

### 3. *Intuisi*

Jika pada akal atau nalar bekerja pada kisaran materi (pikiran), maka intuisi berproses dalam kisaran hati atau kalbu. Oleh karenanya, apa yang telah dengan susah payah dikembangkan oleh akal sebagai suatu epistemologi, tidak selamanya akan diproses sebagai suatu pengetahuan intuisi. Karena seperti halnya pada akal yang tidak bisa kita batasi pada unsur-unsur inderawi semata, maka begitu juga dengan intuisi yang tidak dapat kita batasi hanya pada pengenalan langsung, tanpa perantara, oleh subjek-subjek lain yang mengenali tentang dirinya sendiri, keadaan sadarnya, hal-hal universal ataupun estetika-estetika dan kebenaran-kebenaran yang dapat di serap oleh rasio.

Menurut Kattsoff (2004: 141), pengetahuan manusia akan sesuatu terletak pada dua ungkapan, yakni pengetahuan mengenai (*knowledge about*) atau disebut juga pengetahuan *diskursif* (pengetahuan simbolis). Yakni pengetahuan yang diperoleh lewat penggunaan simbol-simbol yang di coba untuk dimengerti mengenai sesuatu dengan jalan berlaku sebagai terjemahan bagi sesuatu itu. Dengan demikian diperoleh pengetahuan tentang sesuatu hal, tetapi tidak pernah mengenai kejadian itu seluruhnya. Sifat lahiriah dari pengetahuan simbolis inilah yang coba diatasi oleh intuisi, yang pada dasarnya bersifat analitis, dan mengungkapkan kepada subjek keseluruhan yang bersahaja, yang mutlak namun tak terungkapkan dalam bahasa. Yang

dalam istilah Henri Bergson (1859-1941) pada Hadiwijono (1993:137) bahwa intuisi adalah bersifat dinamis, yang fungsinya untuk mengenal hakekat pribadi atau “aku” dengan lebih murni dan untuk mengenal hakekat kenyataan. Ini dimungkinkan karena intuisi merupakan tenaga rohani, suatu kecakapan yang dapat melepaskan diri dari akal, kecakapan untuk menyimpulkan serta menganalisa dengan sadar. Atau dengan ungkapan lain intuisi adalah naluri yang telah mendapatkan kesadaran diri, yang telah dicakapkan untuk memikirkan sasarannya serta memperluas sasaran itu menurut kehendak tanpa batas. Pengetahuan intuisi inilah yang diungkapkan dengan “pengetahuan tentang” (*knowledge of*),

Dalam tingkatan yang lebih tinggi, menurut Naquib Al Attas (1995:37 dan 38), intuisi adalah intuisi terhadap eksistensi itu sendiri. Intuisi tidak hadir pada sembarang orang, intuisi itu akan datang pada orang yang dengan pencapaian intelektualnya telah memahami hakekat terdalam dari suatu kajian yang digelutinya, atau dalam bahasa religius, intuisi itu datang pada orang yang menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran agama melalui praktek pengabdian kepada Tuhan secara ikhlas. Intuisi datang pada orang yang secara terus-menerus merenung akan hakikat realitas ini, kemudian selama perenungan ini dan dengan kehendak Tuhan, kesadaran akan dirinya dan keadaan terhadap subjektifitasnya terhapuskan. Namun manakala ia kembali kepada keadaan manusiawinya dan subjektifitasnya, ia kehilangan dengan

apa yang telah ia temukan dalam intuisi, tetapi ilmu tentang apa yang telah ia temukan tetap ada bersamanya.

Selanjutnya Naquib Al Attas menjelaskan, pada tataran tingkat normal kesadaran manusia, apa yang telah dicapai oleh para ilmuan besar pada saat penemuan hukum-hukum dan prinsip-prinsip kehidupan dan hukum-hukum yang mengatur alam, merupakan hasil sintesis analisis antara apa-apa yang secara terpisah telah dilihat oleh nalar, baik melalui pengamalan (*empiris*) maupun secara langsung dialami oleh indera dengan pemaknaan lewat intuisi. Artinya ketika nalar dan pengalaman tidak mampu memberikan makna yang koheren terhadap masalah-masalah khusus, maka akan tercapai lewat intuisi. Namun intuisi tidak dapat dijelaskan dengan bahasa dan simbol-simbol bendawi, karena ia merupakan pengetahuan ruhaniyah. Adapun yang terurai lewat penjelasan-penjelasan atau teori-teori hanyalah materi dari yang dikelola oleh intuisi dan bukan substansi intuisi itu sendiri.

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka dapat di tarik bebarapa manfaat/estetika akan intuisi tersebut:

- a. Intuisi merupakan pemaknaan terdalam dari apa yang telah dihasilkan oleh rasio atau nalar, sebaliknya, ketika rasio tidak mampu merumuskan suatu peristiwa, hal atau teori keilmuan, maka akan tercapai lewat intuisi
- b. Intuisi merupakan pengetahuan langsung. Dengan kata lain tidak membutuhkan metode-metode ilmiah sedemikian rupa untuk mencapai pemaknaan.

- c. Jika pada kerja rasio mengantarkan pada epistemologi, maka pada intuisi akan mengantarkan pada pemaknaan terdalam, yang pada kelanjutannya akan membentuk pribadi-pribadi yang penuh kearifan dan kebijaksanaan.

Maka dari itu, para pemikir besar epistemologi atau yang lazim di sebut ilmuan dan para filosof merupakan orang-orang yang telah melewati pengetahuan-pengetahuan intuisi ini. Sedangkan para bijaksanawan yang melakukan pemaknaan terdalam dalam bidang agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan baik secara pribadi maupun ditengah-tengah masyarakat inilah yang disebut sebagai ustad, ulama, kyai ataupun predikat agamawan lainnya.

#### 4. *Wahyu (Estetika Ilahiyah)*

Landasan atau dasar yang paling urgen bagi pengetahuan agama adalah wahyu. Pertanyaannya adalah; Bisakah wahyu terjadi? Apakah wahyu dapat terjadi pada setiap manusia? untuk menjawab pertanyaan ini lebih dahulu harus dimengerti apa yang dimaksud dengan wahyu.

Harun Nasution memberikan definisi wahyu sebagai berikut: wahyu adalah kebenaran yang langsung disampaikan Tuhan kepada salah seorang hambanya<sup>10</sup>. Dengan kata lain wahyu terjadi karena adanya komunikasi antara Tuhan dan Manusia. Komunikasi serupa ini

---

<sup>10</sup>Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya* ( Jakarta: Mizan, 1991) h. 14

dimungkinkan terjadi karena (dalam pandangan filsafat) Tuhan adalah *mind* (akal). Karena Tuhan adalah akal maka tidak mustahil manusia sebagai makhluk yang berakal dapat menjalin komunikasi dengan Tuhan sebagai akal ini. Dalam ajaran agama khususnya Islam, menyebut Tuhan sebagai akal tentunya kurang dapat di terima. Oleh karena itu, sekurang-kurangnya Tuhan disebut sebagai sang Pencipta dan Pengatur alam yang beredar dalam aturan-aturan yang rapi ini, haruslah suatu substansi atau hakekat tertinggi yang memiliki kekuatan dan energi berpikir. Dengan demikian bukanlah suatu hal yang mustahil jika daya berpikir manusia dapat melakukan hubungan komunikasi dengan daya berfikir Tuhan yang terdapat dalam substansi-Nya.

Persoalan apakah wahyu dapat terjadi kepada setiap manusia? hal ini sepenuhnya menjadi hak mutlak Tuhan dengan siapa yang dipilihnya, yang biasa disebut “Nabi”. Dari sini nampak jelas jika “akal” adalah milik setiap manusia, “intuisi” adalah milik orang-orang yang berkecimpung dalam kebijaksanaan (ilmu) sedangkan “wahyu” adalah milik Tuhan untuk Nabi. Namun demikian, estetika-estetika serta materi-materi pengetahuan yang terkandung dalam wahyu akan tercerahkan lewat akal dan intuisi. Sekalipun demikian ada materi wahyu yang harus diterima secara mutlak tanpa harus melewati kajian akal dan intuisi itu.

Karena secara Logika, menurut Harun Nasution, turunnnya wahyu bukanlah suatu hal yang mustahil, maka tugas tiap-tiap (pemeluk) agama yang mengakui wahyu

sebagai dasar, ialah mengemukakan bukti-bukti, alasan-alasan atau argumen-argumen tentang kebenaran wahyu tersebut, dan ini menjadi bagian akal serta intuisi.

Adapun mengenai penerimaan mutlak terhadap wahyu menurut Roger Garaudy (1986:296) adalah termaktub dalam keimanan (percaya). Sebagai pengakuan bahwa akal (sains) tidak pernah sampai kepada sebab pertama, dan kebijaksanaan tidak pernah sampai kepada maksud terakhir; maka percaya adalah kesadaran tentang batas-batas kita dan tentang postulat kita. Percaya adalah akal yang tak terbatas. Contohnya jika seorang muslim mempertanyakan tentang apakah hari akhirat itu ada? Maka sudah pasti tak ada logika yang akan mampu memuaskan kehausan keingintahuan, oleh karenanya percaya sebagai pengetahuan tertinggilah yang dapat menjangkaunya.

Ketika materi-materi wahyu ditransformasi ke dalam kehidupan sehari-hari, maka disinilah wahyu memegang peranan penting dalam menentukan estetika dan tingkah laku manusia. Namun yang menjadi persoalan adalah ketika akal manusia mencerna sesuatu dari wahyu, yang tidak sejalan dengan substansi atau kehendak terdalam dari wahyu tersebut.

Maka dengan ini dapat kita rumuskan bahwa wahyu merupakan:

- 1). Rangkaian norma-norma yang mengatur hubungan kehidupan manusia dengan manusia lain, dengan makhluk lain dan dengan alam, sebagaimana diterangkan dalam QS. 6: 54-55.



وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى  
 نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ  
 وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٢﴾ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ لَيْسَتِ بَيْنَ سَبِيلٍ  
 الْمُجْرِمِينَ

Terjemahnya :

*"Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.""* Dan demikianlah kami terangkan ayat-ayat Al-Quran (supaya jelas jalan orang-orang yang shaleh, dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa."

- 2) Sebagai wahana untuk memperoleh petunjuk, oleh karena itu harus dapat dianalisa oleh akal untuk lebih lanjut ditransformasikan sebagai suatu tindakan aktual. Sejalan dengan itu al Quran surat al Baqarah (2) : 2, menyebutkan:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

*Kitab (Al quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.*

- 3). Rangkaian pengetahuan tertinggi dan terluas berasal dari Yang Maha Tinggi. Agar pengetahuan yang luas ini dapat dipahami, maka ia harus dikelola oleh rasio untuk dijabarkan dalam pengembangan pengetahuan. Sebagaimana keterangan salah satu ayat yang terdapat dalam Al quran surat al baqarah (2) : 26, berikut ini ;

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيَىٰ أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

Terjemahnya :

*“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik”*

Dalam ayat lain Allah swt. menerangkan di Surat (10) :  
5-6.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ

يَعْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ إِنَّ فِي اخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمَا خَلَقَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَّقُونَ

Terjemahnya :

*“Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.” “Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan-Nya) bagi orang-orang yang bertakwa.”*

Dua ayat terakhir di atas menjelaskan kepada kita bahwa betapa luasnya pengetahuan, sehingga akal manusia sampai saat ini belum mampu mencapai ke-maha luasan pengetahuan yang Allah telah “ada”kan itu, sekalipun manusia dengan sombongnya telah mengklaim dirinya telah berada pada puncak pengetahuan dan teknologi. Capaian-capaian ilmu dan teknologi saat ini dapat dirasakan berkat adanya informasi kitab suci yang sampai kepada manusia. Dengan kata lain bahwa apa yang belum terpikirkan oleh manusia, telah lebih dahulu disampaikan oleh wahyu atau kitab suci, sehingga memberikan stimulan kepada manusia untuk menggali lebih dalam informasi-informasi dalam kitab suci tersebut.

Dengan demikian, pengetahuan yang berestetika adalah pengetahuan yang dapat memberikan manfaat bagi

kehidupan pribadi maupun untuk masyarakat luas. Karena apalah artinya pengetahuan yang kita miliki jika hanya tersimpan dalam pikiran kita sendiri. Adalah lebih baik orang bodoh tapi dapat memberi arti bagi orang lain dari pada orang pintar namun kepintaran tersebut tidak memberi manfaat sama sekali bagi kehidupan.

Di sinilah pentingnya unsur-unsur pengetahuan seperti pengalaman, akal, intuisi dan wahyu. Pengalaman akan memberikan pengetahuan pada manusia jika ada unsur atau keber-ada-an materi lain di luar dari diri manusia, di mana akal akan mengolah dan mereduksi tentang mana yang benar dan mana yang salah, yang diperoleh baik dari pengalaman langsung ataupun lewat kerja akal secara substantif dan intuisi sebagai pemaknaan terdalam akan menjadikan pribadi-pribadi arif dan bijaksana. Sementara wahyu akan menjadi acuan pengetahuan tertinggi lewat keimanan dan sebagai patokan estetika moral-religius manusia, yang tentu saja muaranya adalah terciptanya kehidupan yang bersahaja.

#### **D. Etika dan Kebahagiaan sebagai Kebaikan hermeneutika Tertinggi**

Mengawali pembicaraan mengenai etika sebagai kebahagiaan ini, terdapat dua istilah teknis, yakni suatu ajaran yang mendasarkan diri pada suatu tujuan terakhir, sebuah teori yang mengajarkan bahwa perbuatan-perbuatan kesusilaan berusaha mencari serta menemukan kebahagiaan atau kenikmatan yang disebut etika teleologis. Tujuan dapat

pula berupa keselamatan abadi. Kedua, suatu teori yang memberi titik berat pada kenikmatan atau kebahagiaan disebut etika hedonistik. Etika hedonis ialah suatu teori yang mengatakan bahwa kenikmatan atau akibat-akibat yang nikmat di dalam dirinya sudah mengandung kebaikan. Dalam usaha memilah-milah berbagai corak hedonisme, perlu secara hati-hati dibedakan antara teori yang mengatakan bahwa manusia dalam kenyataan mencari kenikmatan (*hedonisme psikologis*) dengan prinsip yang mengatakan bahwa manusia seharusnya mencari kenikmatan (*hedonisme etis*). Juga orang mungkin berpendirian, seharusnya yang diusahakan ialah kebahagiaan yang sebesar-besarnya bagi diri sendiri. Yang demikian ini dengan yang mengatakan bahwa satu-satunya prinsip kesusilaan ialah “kebahagian yang sebesar mungkin bagi jumlah manusia yang sebanyak mungkin” suatu pendirian yang dinamakan hedonisme altruistik atau utilitarianisme.

Hendaknya dicatat, meskipun menggunakan kata-kata “kebahagiaan” dan “kenikmatan” secara berganti-ganti, namun sesungguhnya makna-makna yang dikandungnya tidak jelas dan kadang-kadang makna-makna tersebut dapat berbeda secara mendalam. Kadang-kadang dikatakan, “meskipun seseorang dapat memperoleh segala macam kenikmatan namun ia tidak berbahagia”. Menurut hedonisme, perbuatan yang dikatakan betul (artinya, seharusnya dilakukan) ialah perbuatan yang diantara segenap perbuatan yang dapat dilakukan oleh seseorang

akan membawa orang tersebut ke arah kebahagiaan yang sebesar-besarnya.

Marilah kita perhatikan contoh, apakah dokter dapat (seharusnya) membunuh pasiennya yang berpenyakit kanker, dan kita perhatikan bagaimana kemungkinan pandangan seorang hedonis mengenai masalah ini. Jika dokter tadi mengatakan “Dalam hal ini pembunuhan merupakan perbuatan susila”, dan kemudian ia diminta mengajukan alasan-alasan mengapa demikian, tentu ia akan menjawabnya, misalnya seperti berikut: “pasien yang malang itu mengalami penderitaan yang teramat hebat, segala kebahagiaannya telah lenyap, dan juga teman-temannya dibuatnya menjadi sangat sedih, seraya berputus asa memandangi teman mereka yang tercinta secara berangsur-angsur tenggelam dalam maut, dalam keadaan yang begitu mengerikan. Apabila kita ingin memperbesar kebahagiaan setiap orang, maka suatu kematian secara tenang dan cepat boleh dikatakan tidak merupakan sesuatu yang tidak susila”. Kiranya alasan-alasan yang ditujukan tersebut menimbulkan kesimpulan bahwa tanggapan kesusilaan yang khusus ini bukanlah merupakan pernyataan kategoris dalam arti kata yang sebenarnya seperti kelihatannya.

Pernyataan kesusilaan bersifat hipotetis, mengatakan, “Dalam hal ini pembunuhan bukan merupakan keburukan” “Saya tidak menyukai pembunuhan”, sebagaimana dikatakan kaum positivis. Bahkan sebaliknya, yang demikian ini menunjukkan suatu pernyataan hipotetis “Bila orang mencari kebahagiaan, maka perbuatan ini bukan

merupakan keburukan". Menurut W.T. Stace, misalnya, ini merupakan bentuk dari segenap tanggapan kesusilaan: tanggapan-tanggapan tersebut bersifat *hipotetis*. Dikatakan, "jika orang menginginkan X, maka Y merupakan kebaikan (atau keburukan)". Dengan kata lain, ukuran bagi perbuatan yang betul dan yang salah terletak pada akibat-akibat perbuatan dan bukannya terletak pada perbuatannya sendiri. Stace mengatakan bahwa moralitas merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan, dengan pengandaian 'seharusnya orang berbuat susila' berarti bahwa bila orang ingin berbahagia, maka satu-satunya sarana yang harus digunakannya ialah berbuat susila".

Orang dapat mengajukan keberatan terhadap apa yang dikatakan Stace. Pernyataan yang baru saja dikutip tadi dapat dipandang sekadar merupakan pernyataan analitis. Pernyataan tadi hanya mengatakan apa yang dikehendaki oleh Stace bila ia menggunakan ungkapan "seharusnya berbuat susila", dan tidak mengungkapkan apa pun mengenai hakekat kesusilaan. Tetapi yang demikian ini tidak menyangkut masalah yang sebenarnya. Sesungguhnya yang Stace inginkan ialah memberikan deskripsi empiris mengenai halnya sendiri. Pernyataan tadi tidak bermaksud mengatakan apa yang dimaksud Stace bila ia menggunakan ungkapan tersebut, melainkan sekadar maksud pernyataan itu sendiri sebagaimana dipahami mereka yang tahu makna yang sebenarnya.

Adapula keberatan yang lebih dalam, bahwasanya "Bila orang ingin berbahagia, hendaknya ia berbuat susila". Berdasarkan atas definisi yang dibuat Stace mengenai

“susila” sesuatu yang membawa kita ke arah kebahagiaan, ungkapan yang terakhir di atas menggambarkan suatu tautologi “Bila orang ingin berbahagia, maka satu-satunya sarana yang harus digunakannya ialah sarana yang membawa kearah kebahagiaan”, dengan demikian hapuslah masalah kesusilaannya. Ini adalah hedonisme psikologis dan hedonisme etis.

Sesungguhnya yang merupakan masalah kesusilaan dalam hal ini ialah “Apakah seharusnya orang mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri atau untuk orang-orang lain?” yang demikian ini sekali lagi menunjukkan perbedaan antara hedonisme etis dengan hedonisme psikologis. Karena dalam kenyataannya manusia memang mencari kebahagiaan, dan hubungan antara sarana dan tujuan dapat ditentukan secara obyektif. Tetapi masalahnya ialah, apakah memang seharusnya manusia mencari kebahagiaan? Adalah mungkin, mengandaikan untuk menerima pendirian Stace bahwa manusia hampir-hampir sama semua. Karena itu kenyataan mereka mencari kebahagiaan bersifat semesta, tanpa perlu mengandaikan mereka seharusnya berbuat seperti itu.

Di samping itu, jika manusia memang demikian rupa keadaannya hingga benar-benar mengusahakan kebahagiaan dan tiada pilihan lain kecuali itu, ciri pokok yang melekat pada perbuatan kesusilaan hilang yaitu kebebasan mengadakan pilihan. Mungkin juga menjawab pendapat ini dengan mengatakan bahwa kenyataan yang menunjukkan manusia mengusahakan kebahagiaan menggambarkan bahwa manusia tidak memilikinya, dan



adanya kenyataan bunuh diri terjadi di mana-mana menunjukkan bahwa manusia dapat mengusahakan yang sebaliknya. Tetapi perlu diingat, kebahagiaan merupakan prinsip yang mendasari tanggapan-tanggapan kesusilaan, dan karenanya prinsip itu sendiri bukanlah merupakan masalah bagi tanggapan-tanggapan kesusilaan.

Ada juga pilihan pengganti yang lain. Kebahagiaan dapat dipahami secara langsung sebagai sesuatu yang pada dirinya sudah mengandung kebaikan dan tidak memerlukan dasar pembenaran yang lain. Satu-satunya cara untuk meyakinkan diri mengenai hal ini ialah dengan melakukan penyelidikan mengenai situasi-situasi kesusilaan dan melakukan analisa terhadapnya sampai tersingkap unsur-unsurnya. Oleh karena itu hendaknya definisi Stace tidak dipandang sebagai definisi yang bersifat analitis melainkan sebagai deskripsi empiris mengenai fakta-fakta.

Meskipun orang dapat menerima teori-teori hedonistis, namun seharusnya disadari pula bahwa banyak masalah yang terkandung didalamnya. Di dalam situasi sengketa dimana perbuatan tertentu akan membawa kita kearah kebahagiaan, namun dengan mengorbankan kebahagiaan orang lain, kebahagiaan siapakah disini yang harus diperhatikan? Demikian pula bagaimanakah cara orang dapat membandingkan kebahagiaan yang diperoleh dari mendengar musik *Beethoven* dengan kebahagiaan yang diperoleh dari makna *spaghetti* dan *perkedel*? Dan bagaimana halnya jika kebahagiaan sesama warga negara tergantung pada ketidakbahagiaan seseorang? Masih banyak masalah-masalah seperti ini yang dapat diajukan.

## **E. Tanggapan Semiotika Kesusilaan berdasarkan Pertentangan Kelas**

Untuk memberikan dasar bagi etika, para pemikir mencarinya pada hakekat kesusilaan itu sendiri. Kaum hedonis mencoba berbicara mengenai “hakekat manusia” sebagai dasar etika. Di lain pihak masalah yang menyangkut dokter dalam contoh di depan, tidak akan terjadi pada masyarakat yang berpandangan hanya Tuhan sebagai pemberi hidup, dan karena itu satu-satunya yang berhak mengambilnya kembali. Kiranya peestetikaan-peestetikaan kesusilaan berhubungan dengan masyarakat di mana peestetikaan-peestetikaan tersebut dibuat. Ini tentu berarti pula ukuran-ukuran kesusilaan mempunyai fungsi tertentu dalam proses kemasyarakatan. Apakah sesungguhnya fungsi peestetikaan kesusilaan itu? Seorang hedonis memperhatikan manusia orang seorang dan mengatakan bahwa fungsi tersebut ialah memajukan kebahagiaan manusia.

Tetapi andaikan orang yakin bahwa yang penting bukanlah orang seorang, melainkan kelompok kemasyarakatan. Apakah akibatnya? Jelas kiranya, dalam hal tersebut, peestetikaan kesusilaan berfungsi memajukan kesejahteraan kelompok kemasyarakatan dan bukannya kesejahteraan orang seorang. Tetapi bagaimana halnya jika masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok yang saling bertentangan? dalam hal ini peestetikaan kesusilaan berfungsi memajukan kesejahteraan kelompok yang di dalamnya seorang menjadi anggotanya.

Begitulah berpikir berdasarkan atas apa yang seharusnya terjadi. Kali ini seharusnya berbicara tidak didasarkan atas pengandaian-pengandaian, melainkan berdasarkan atas deskripsi, agar dapat dipahami bagaimana kenyataannya moralitas berfungsi dalam perkembangan masyarakat. Dengan melakukan hal semacam ini, subjek seharusnya mendasarkan diri pada pendirian mengenai hakekat manusia dan masyarakat yang mendukung teori Marxisme, dan yang juga lebih memperkuat kenyataan bahwa teori-teori kesusilaan saling berhubungan dengan teori-teori mengenai manusia dan alam semesta.

Pertentangan kelas di dalam sejarah menurut Marx, segenap sejarah merupakan kisah pertentangan antara dua buah kelas pertentangan, antara kelas pemilik alat-alat produksi dengan kelas pekerja upahan. Kelas-kelas ini bersifat ekonomi, yang didasarkan atas pemilikan alat-alat produksi, dan hubungan-hubungan yang timbul dari cara-cara yang digunakan untuk menghasilkan barang-barang. Sesungguhnya segenap perkembangan masyarakat senantiasa harus dipahami dalam hubungannya dengan ekonomi dan hubungan-hubungan lainnya yang berkait.

Bentuk organisasi kemasyarakatan tergantung pada cara orang menghasilkan barang-barang. Dalam suatu corak ekonomi kepabrikaan, munculnya kota-kota besar tidak dapat dielakkan, dan hubungan-hubungan kemasyarakatan yang ada ialah hubungan-hubungan kepabrikaan. Maka keperluan ekonomi yang mendorong manusia mengadakan hubungan-hubungan kemasyarakatan merupakan dasar bagi apa saja

yang dipikirkan dan dikerjakan. Ini juga berlaku bagi ukuran-ukuran kesusilaan.

#### **F. Etika Berdasarkan Kebutuhan-Kebutuhan Masyarakat**

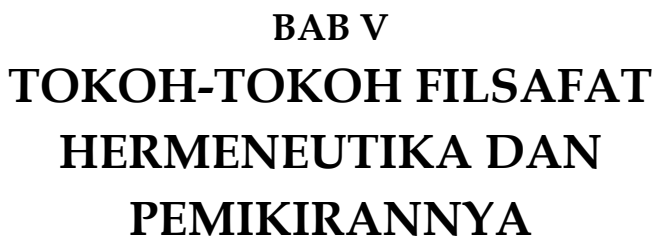
Ukuran-ukuran kesusilaan timbul dari kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut, berubah pula ukuran-ukuran tadi. Karena itu tidak mungkin ada ukuran kesusilaan yang mutlak, sebab kebutuhan senantiasa berubah. Juga tidak mungkin ada ukuran-ukuran kesusilaan yang berlaku semesta. Kebutuhan manusia ditentukan oleh kelas di mana seseorang menjadi anggotanya.

Akibat ukuran-ukuran kesusilaan bersifat nisbi terhadap (1) sejarah, dan (2) kelas. Sejarah menunjukkan, apa yang dipandang susila oleh anggota-anggota kelas tertentu mungkin dipandang atau telah dipandang tidak susila oleh anggota-anggota kelas yang lain, dimasa yang sama atau yang lain. Perhatikanlah penerapannya.

Jika, misalnya, anda seorang perantara dalam perdagangan. Mungkin anda terikat oleh perangkat ketentuan kesusilaan yang mencantumkan kebiasaan-kebiasaan yang telah disepakati bersama. Bila anda tidak memberi peringatan kepada seorang pembeli mengenai suatu kekurangan yang ada pada sebuah rumah yang diperjual-belikan, bisa saja, ini tidak dipandang sebagai perbuatan tidak susila. Karena anda seorang penjual, tetapi jika ada seorang perantara lain menurunkan prosentase

imbalan jasa baginya, maka orang tersebut dikatakan tidak susila.

Sementara itu, misalkan anda membeli sebuah rumah yang anda tahu benar harganya di bawah harga yang sebenarnya. Di tinjau dari sudut pandangan anda, ini menunjukkan kemahiran dalam masalah jual-beli dan perbuatan anda bukan perbuatan yang tidak susila. Kiranya yang menentukan apakah perbuatan anda bersifat susila atau tidak susila ialah kepentingan serta hak anda. Keduanya tergantung pada kedudukan ekonomi anda. Karl Kautsky dalam bukunya yang berjudul, *Ethics and the Materialist Conception of History* (1906) mengembangkan gagasan-gagasan Karl Marx dan Friedrich Engles seperti yang secara singkat termaktub dalam, *A Manifesto of the Communist Party* (1848) dan dalam sejumlah tulisan yang lain.



**D**ia adalah seorang Protestan dan pernah menjadi Rektor di Universitas Berlin pada tahun 1815-1816, digelar sebagai “*the founder of General Hermeneutics*.” Gelar tersebut diberikan karena pemikirannya dianggap telah memberi nuansa baru dalam teori penafsiran.<sup>1</sup> Materi kuliahnya “*universal hermeneutic*” menjadi rujukan Gadamer dan berpengaruh terhadap pemikiran Weber dan Dilthey. Ia dianggap sebagai filosof Jerman pertama yang terus menerus memikirkan persoalan-persoalan hermeneutika. Karena itu ia dianggap sebagai Bapak Hermeneutika modern dan juga pendiri Protestan Liberal. Schleiermacher menandai lahirnya hermeneutika yang bukan lagi terbatas kepada idiom filologi maupun eksegesis Bibel, melainkan

<sup>1</sup>Adnin Armas, *Filsafat Hermeneutika Menggugat Metode Tafsir al-Qurán*, dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran, IKPM cabang Kairo, 2006, hal. 1.



Tahun 1785 ia bersama dengan teman-temannya pergi ke Barby dan melanjutkan studi teologi di sana. Pada tahun 1787 Scheleiermacher menjalani matrikuasi di universitas Halle, sebuah universitas yang berkembang di bawah filsafat Christian Wolf dan Semler. Ia dikenal sebagai mahasiswa yang tekun dan pandai. Di bawah bimbingan Johan August Eberhard, ia mempelajari filsafat Kant melalui tulisannya yang berjudul *Kritik atas Akal Murni* dan mengevaluasinya. Ia juga menerjemahkan tulisan Aristoteles yang berjudul *Ethica Nicomachea*. Dan di bawah bimbingan filsuf muda F.A. Wolf ia mempelajari gagasan filsuf-filsuf yunani.<sup>3</sup>

Pada musim dingin tahun 1789-1790, setelah ia pindah ke Drossen, ia bersikap skeptik terhadap semua ajaran yang dipelajarinya. Namun karena desakan yang kuat dari ayah dan pamannya, pada tahun 1790 ia pindah ke Berlin untuk mengikuti ujian teologi di Direktorat Gereja Reformasi selama 6 hari. Ternyata semua hasil yang diperolehnya berpredikat "sangat memuaskan". Selanjutnya ia tinggal di Scholobitten di wilayah Prusia Timur di mana kehidupan religiusnya tumbuh kembali dan bahkan semakin menguat. Pada tahun 1796 ia diangkat menjadi pendeta di rumah sakit Charite di Berlin.

Tahun 1820 Scheleiermacher pindah ke Stolp, sebuah kota di dekat daerah pantai laut batik dan mulai tahun 1830 mengajar etika dan teologi pastoral di Universitas Wurzburg. Kemudian ia masuk dalam kelompok dosen

---

<sup>3</sup> *Ibid*











- ii. Klimaks: The Republic (Critias, Timaeus, The Laws). Yang didalam tanda kurung tidak diterjemahkan oleh scheleier marcher

## 2. PEMIKIRAN SCHELEIERMACHER

Menurut Scheleiermacher, ada dua tugas hermenutik yang pada hakikatnya identik satu sama lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis.<sup>9</sup> Bahasa gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap 'setitik cahaya' pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami jiwanya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas suatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap pula interpretasinya. Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilannya dalam bidang seni interpretasi.<sup>10</sup>

Setiap bagian dari suatu peristiwa hanya dapat dipahami dalam konteks keseluruhan bagian-bagiannya, dan juga sebaliknya. Penafsir harus memiliki pandangan yang menyeluruh sebelum ia melakukan interpretasi sebelum ia melakukan interpretasi lebih cermat. Ini kiranya mudah untuk kita mengerti. Sebelum seseorang meneliti secara saksama sesuatu objek atau peristiwa, ia terlebih dahulu harus memiliki pandangan menyeluruh tentang objek atau

<sup>9</sup> E Sumaryono, *Lop cit*

<sup>10</sup> *Ibid*





sini tidak ada aturan yang mengikat atau membatasi imajinasi.<sup>12</sup> Meskipun demikian, setelah mengadakan penelitian dalam mengupayakan metode terbaik untuk hermeneutik, Scheleiermacher merasa bahwa semua penelitiannya itu sia-sia saja.

Bila kita mengerti, kita tidak menyadari pada taraf mana pengertian atau pemahaman kita. Jika kita membuat interpretasi terhadap ayat-ayat kitab suci, suatu naskah sastra, ataupun suatu dokumen historis, kita sangat sering mengacaukan penggunaan ketiga taraf interpretasi tersebut di atas.

Dari kehidupan sehari-hari, kita harus mampu mengambil inti sari situasi yang mirip dengan yang terdapat di dalam kitab suci, atau dengan kutipan-kutipan sastra, atau dengan dokumen sejarah yang harus kita 'baca' inti sari maknanya. Sebagai penafsir atau interpreter, kita sebaiknya menggunakan hasil penelitian perguruan tinggi dan menerapkannya dalam ukuran yang benar atas teks yang sedang kita pelajari.<sup>13</sup> Sering terjadi, taraf pertama dan taraf kedua tidak membawa kita kepada pemahaman yang semestinya, sebab kenyataannya teks yang kita hadapi tidak cocok untuk taraf-taraf interpretasi semacam itu, atau bahkan sering bertentangan. Maka untuk itu taraf yang ketigalah yang mungkin cocok. Scheleiermacher sendiri lebih menekankan seni pada interpretasi. Mungkin karena

<sup>12</sup>Stjbbali Wordpres. *Theology Kontenporer*, <http://stajbali.wordpress.com/bahan-theology-kontempor-2/> (10 November 2010)

<sup>13</sup> E Sumaryono, *Loc cit*

inilah Scheleiermacher menyatakan bahwa "sebagai suatu seni, maka tidak ada hermeneutika yang sudah dikhususkan (penggunaannya)." <sup>14</sup> Pemahaman yang selalu dipasangkan dengan interpretasi tidak lain adalah seni, dalam arti bahwa seseorang tidak dapat meramalkan waktu dan cara seseorang mengerti.

Sering terjadi bahwa sebuah kata atau kalimat sudah dianggap cukup menerangkan sebuah teks yang sulit. Adalah hal yang biasa terjadi seseorang duduk di meja-kerjanya selama berhari-hari tanpa berhasil memahami atau membuat interpretasi atas sebuah naskah, namun tiba-tiba saja 'secercah cahaya' melintas di benaknya dan seluh naskah itu menjadi jelas. Sceleiermacher menyatakan bahwa ini bias saja terjadi karena pikiran kita seringkali hanya kita perlakukan sebagai sebuah benda, padahal kenyataannya pikiran kita itu adalah suatu *act* atau kegiatan. <sup>15</sup> Pikiran kita adalah sebuah proses yang "mengalir" dan bukan sekedar fakta yang serba komplet. Oleh karena itu, kita memerlukan suatu 'pandangan ke dalam' (*Anschauung*) atau intuisi yang tidak membingungkan bila kita ingin memahami sesuatu teks. <sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Irfan, Muhammad. *Filsafat Ilmu Hermeneutika*,  
[http://mochmmadirfan99.blogspot/\(10 November 2010\)](http://mochmmadirfan99.blogspot/(10%20November%202010))

<sup>15</sup> *Ibid*

<sup>16</sup> *Ibid*



### B. Martin Heidegger (1889-1976)

Penafsiran pertama-tama bukan tertuju pada objek melainkan penyingkapan eksistensi *dasein*. Makna, berbeda dengan fakta, tidak terlepas dari *dasein*. Makna tidak bisa dilepaskan dari keberadaan *dasein* dalam lingkup aktivitas kesehariannya. Makna dari martil, paku, kulit, minyak samak, sol tidak terlepas dari keberadaan *dasein* sebagai seorang tukang sepatu. Dunia bukan lagi dunia teoritikal melainkan totalitas maknawi. Dunia tempat masing-masing memperoleh kebermaknaannya lewat jejaring aktivitas dan tujuan manusia.

## 1. Hermeneutika – Fenomenologi

Menurut mitologi Yunani, Hermes adalah pembawa pesan dari dunia dewa-dewa kepada manusia. Karena bahasa langit berbeda dengan bahasa bumi maka dibutuhkan Hermes guna membuat manusia paham apa yang diinginkan dewa-dewa. Bagaimana memahami bahasa yang berbeda melahirkan metode hermeneutika<sup>17</sup>. Metode yang berakar dari tradisi penafsiran teks suci.

Bukan hanya antara bahasa langit dan bahasa bumi, antara bahasa bumi pun membutuhkan hermeneutika. Selubung makna satu komunitas budaya berbeda dengan budaya lain. Makna berubah seiring gerak sejarah. Selubung makna satu komunitas budaya pada satu masa berbeda

<sup>17</sup> Seni penafsiran yang berangkat dari tradisi penafsiran teks suci Gereja. Hermeneutika skriptual kemudian mendapat refleksi filosofis dan menjadi bagian filsafat. Hermeneutika filsafat bukan sekedar metode melainkan refleksi filosofis atas kodrat manusia, pengetahuan, dan kenyataan.

dengan masa sekarang. Karenanya, pemahaman teks yang muncul pada satu epos sejarah memerlukan hermeneutika. Komunikasi baik intra maupun antar kebudayaan tak bisa dilepaskan dari hermeneutika.

Dalam bidang hermeneutika, Heidegger merumuskan sebuah hermeneutika-fenomenologi<sup>18</sup>. Sekilas ini adalah suatu yang kontradiktif. Fenomenologi membiarkan objek berbicara sendiri sedang hermeneutika adalah seni melihat objek sebagai teks yang menyimpan makna. Menafsirkan berarti tidak membiarkan objek-objek berbicara sendiri melainkan menguak apa yang tersembunyi di baliknya. Namun hermeneutika-fenomenologi harus dilihat dalam kapasitas Heidegger sebagai pemberontak arus utama fenomenologi gurunya, Husserl. Fenomenologi yang berpretensi menampilkan objek pada dirinya. Berdasarkan konsepnya tentang *dasein*<sup>19</sup> jelas bahwa objek pada dirinya tidaklah mungkin karena selalu terkait dengan keberadaan *dasein*-dalam-dunia<sup>20</sup>. Kodrat keberadaan *dasein* adalah menyingkap. Menyingkap artinya menghadirkan “ada” dari ketersembunyiannya. Kenyataan, karenanya, bukan kenyataan pada dirinya melainkan teks bermakna

<sup>18</sup> Varian hermeneutical filsafat yang mendasarkan diri pada tradisi fenomenologi, khususnya fenomenologi eksistensial Heidegger. Hermeneutika-fenomenologi menekankan bahwa pemahaman bukan pertama-tama epistemologis (subjek memahami objek) melainkan ontologism (cara berada).

<sup>19</sup> Sebutan Heidegger untuk manusia. Manusia adalah *da* (di sana) *sein* (ada), manusia adalah “ada” yang menemukan dirinya terlempar “di sana” yaitu ruang-waktu tempatnya hidup dan bersibuk.

<sup>20</sup> Struktur eksistensi *dasein* yang membentuk dan dibentuk oleh dunianya. Dunia bukan sesuatu yang tergeletak terpisah dari *dasein*. Dunia adalah yang meliputi *dasein* dan menjadi dunia yang dihayatinya. Dunia yang dihayati seorang seniman berbeda dengan dunia seorang ilmuwan.

yang menyembul akibat kodrat *dasein* sebagai sang penyingkap.

Ketika seseorang mempelajari hermeneutika-fenomenologi maka ia harus tetap ingat bahwa ini bukan bersifat epistemologis. Bukan pertanyaan tentang kesahihan, struktur, batas-batas, dan sumber pengetahuan kita akan objek. Metode ini lebih bersifat ontologi yaitu seputar karakter hakiki *dasein* yang selalu mempersoalkan keberadaannya sendiri dan benda-benda. Hermeneutika dimaksudkan untuk diterapkan pada pertanyaan tentang eksistensi, bukan esensi.

Ini membuat hermeneutika-fenomenologi tidak bisa diterapkan pada penelitian-penelitian seperti yang dilakukan ilmu-ilmu alam karena kenyataan sains adalah kenyataan-berjarak. Hermeneutika-fenomenologi hanya dapat diterapkan pada pertanyaan tentang “apa makna berada” dan bukan “apa itu ada”: pertanyaan yang menggayuti tradisi filsafat dan ilmu pengetahuan.

Hermeneutika bagi Heidegger juga bukan diartikan sebagai metode ilmu-ilmu budaya. Hermeneutika adalah karakter ontologi *dasein*. Karakter interpretatifnya, tepatnya. *Dasein* berdiam di dunia maknawi. Makna yang merupakan hasil penafsiran leluhur atas kenyataan. Menjadi *dasein* dan menafsirkan adalah satu. Segala perbincangan *dasein* tentang benda-benda mensyaratkan struktur presuposisi<sup>21</sup> yang

<sup>21</sup> Seperangkat pengetahuan tak sadar yang terwarisi secara historis dan menentukan makna benda-benda. Struktur presuposisi terdiri atas pra-pemahaman (*fore-having*), pra-penglihatan (*fore-sight*) dan pra-konsepsi (*fore-conception*).





mungkin ditemukan. Penafsiran sudah membatasi kemungkinan makna yang bakalan muncul. Meskipun demikian, lingkaran hermeneutika<sup>23</sup> bukanlah lingkaran setan. Setiap penafsiran menyibak satu struktur presuposisi yang meliputi kita. Ketersibakan dunia eksistensial tersebut membuat kita memahami diri secara lebih baik. Dan pemahaman diri tersebut haruslah jujur pada jawaban yang ditemukan. Apabila ternyata bertolak belakang dengan harapan dan tujuan kita, maka struktur presuposisi harus rela berubah. Inilah hakikat dari lingkaran hermeneutika.

Hans-George Gadamer, seorang filosof neo-Heideggerian, mengembangkan konsep lingkaran hermeneutika Heidegger. Dia mengatakan bahwa kita tidak dapat melenyapkan tradisi penafsiran. Tradisi satu penafsiran yang sarat presuposisi bukan suatu yang menghalangi penafsiran. Ia merupakan jembatan bagi pemahaman yang lebih kaya tentang objek penafsiran. Pengayaan pemahaman yang lahir dari apa yang disebutnya sebagai fusi horizon. Fusi antara tradisi penafsiranyang menyelubungi pemaknaan objek dan tradisi kita sang penafsir.

Pemahaman keseluruhan tentang apa artinya berada mensyaratkan pengetahuan tentang apa makna berada sebagai sesuatu. Di lain pihak, pemahaman tentang makna berada sebagai sesuatu mensyaratkan pemahaman makna

---

<sup>23</sup> Sifat penafsiran yang selalu melingkar. Penafsiran selalu mendekati teks dengan seperangkat presuposisi yang menyingkap dunia eksistensial sang penafsir. Dan presuposisi pada gilirannya yang harus rela berubah apabila jawaban yang ditemukan tidak seperti harapan dan keinginan kita: sang penafsir.







sebagai *Dasein*, yang secara harfiah berarti disana-wujud. Apa yang ditulis Heidegger sebagai hermeneutika tidak bisa dipahami dalam pengertian pemahaman yang subjektif. Hermeneutika juga bukan hanya sebuah metode pengungkapan realitas. Hermeneutika adalah hakikat keberadaan manusia yang menyingkap selubung Ada (*Sein*). Ia tidak berada dalam pengertian subjek-objek, di mana pemahaman tentang objek berangkat dari persepsi kategoris dalam diri subjek. Subjek tidak memahami sejauh objek tidak mengungkapkan diri. Subjek tergantung kepada pengungkapan objek. Dan sebetulnya term subjek dan objek di sini tidak tepat, sebab *Dasein* adalah *seinde* yang memiliki kemampuan yang lain. Dikatakan *Dasein* karena cara beradanya berbeda dengan benda-benda lain (*seinde*) yang ada begitu saja. *Dasein* berarti mengada di sana. Terdapat nuansa aktifitas dari *Dasein*. *Dasein* adalah satu-satunya *seinde* yang secara ontologis mampu keluar dari dirinya sendiri (*Existenz*) guna menguak adanya sendiri dan adanya *seinde* lainnya.<sup>25</sup>

Sekalipun Heidegger masih tidak mengidentikkan antara manusia yang menginterpretasi atau berpikir dan yang diinterpretasi atau yang dipikirkan, tetapi ia tidak bisa dipisahkan sama sekali. Intensionalitas Husserl tidak dibuang sama sekali, tapi digunakan dalam pengertian yang lain, yaitu bahwa faktisitaslah yang menjadi anutan kesadaran. Bukan kita yang menunjuk benda, tapi benda itu sendiri yang menunjukkan dirinya. Interpretasi manusia

---

<sup>25</sup> [Http://idhimakalah.wordpress.com](http://idhimakalah.wordpress.com), *loc. cit.*

dibaca dalam pengertian ontologis karena ia merupakan hakekat manusia itu sendiri. Berpikir (menginterpretasi) adalah *Dasein* itu sendiri. Berpikir, dalam pengertian Heidegger, bukan menggambarkan, bukan memvisualisasikan sesuatu di depan mata, bukan merefleksi, melainkan bertanya dan meminta keterangan, mendengarkan dengan penuh rasa hormat suara Ada, menunggu dengan bertanya dan mendengarkan Ada.<sup>26</sup>

Heidegger menghubungkan kajian tentang makna kesejarahan dengan makna kehidupan. Teks tidak cukup dikaji dengan kamus dan *grammar*, ia memerlukan pemahaman terhadap kehidupan, situasi pengarang dan audiennya. Hermeneutikanya tercermin dalam karyanya *Being and Time*. *Dasein* (suatu keberadaan atau eksistensi yang berhubungan dengan orang dan obyek) itu sendiri sudah merupakan pemahaman, dan interpretasi yang esensial dan terus menerus.

Martin Heidegger mencoba memahami teks dengan metode eksistensial. Ia menganggap teks sebagai suatu “ketegangan” dan “tarik-menarik” antara kejelasan dan ketertutupan, antara ada dan tidak ada. Eksistensi, menurut Heidegger, bukanlah eksistensi yang terbagi antara wujud transendent dan horisontal. Semakin dalam kesadaran manusia terhadap eksistensinya, maka semakin dalam pula lah pemahamannya atas teks; karena itu, teks tidak lagi mengungkapkan pengalaman historis yang terkait dengan suatu peristiwa. Dengan pengalaman eksistensialnya itulah

---

<sup>26</sup> *Ibid.*

manusia bisa meresapi wujudnya dan cara dia bereksistensi sebagai unsur penegas dalam proses memahami suatu teks.

Heidegger mencoba memberikan pengertian lain kepada bahasa dan tidak hanya berkatat pada pengertian bahasa sebagai alat komunikasi saja. Bahasa merupakan artikulasi eksistensial pemahaman. Bahasa kemudian juga bermakna ontologis. Antara keberadaan, kemunculan, dan bahasa, saling mengandalkan. Bersama pikiran, bahasa adalah juga ciri keberadaan manusia. Dalam bahasa, Ada mengejawantah. Oleh karenanya, interpretasi merupakan kegiatan membantu terlaksananya peristiwa bahasa, karena teks mempunyai fungsi hermeneutik sebagai tempat pengejawantahan Ada itu sendiri.

Hermeneutika Heidegger telah mengubah konteks dan konsepsi lama tentang hermeneutika yang berpusat pada analisa filologi interpretasi teks. Heidegger tidak berbicara pada skema subjek-objek, klaim objektivitas, melainkan melampaui itu semua dengan mengangkat hermeneutika pada tataran ontologis.

### C. Hans-Georg Gadamer (1900-1998)

Gadamer menegaskan bahwa pemahaman adalah persoalan ontologis. Ia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode, sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis. Artinya kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode tapi melalui dialektika, dimana lebih banyak pertanyaan dapat diajukan. Dan ini disebut filsafat







Freiburg. Pada tahun 1927, Heidegger mengusulkan kepada Gadamer untuk membuat *Habilitation*. Dalam sistem akademis di Jerman, orang yang sudah memiliki gelar doktor filsafat harus membuat tulisan *Habilitation* sebelum bisa diangkat sebagai dosen di universitas. Di bawah bimbingan Heidegger, akhirnya Gadamer berhasil membuat *Habilitation* tentang etika dialektis Plato. Akhirnya, Gadamer pun diangkat menjadi dosen pada Universitas Marburg.<sup>31</sup> Selain dipengaruhi oleh beberapa filsuf tersebut, Gadamer juga banyak dipengaruhi oleh pemikiran Plato, Aristoteles, Immanuel Kant, G.W.F. Hegel, Søren Kierkegaard, F.D.E. Schleiermacher, Wilhelm Dilthey, Edmund Husserl, dan Karl Jaspers.

Menjelang masa pensiunnya pada tahun 1960, karier filsafat Gadamer justru mencapai puncaknya, yaitu melalui publikasi bukunya yang berjudul “Kebenaran dan Metode” (*Wahreit und Methode Truth and Method*). Karya ini merupakan dukungan yang sangat berharga bagi karya Heidegger yang berjudul “*sein und Zeit*” (*being and Time*). Bahkan gagasan Gadamer cukup berpengaruh pula dalam ilmu-ilmu kemanusiaan seperti misalnya dalam sosiologi, teori kesusastran, sejarah, teologi, hukum dan bahkan filsafat ilmu pengetahuan alam.

Dengan tekanan rezim komunis sehingga membuat penelitian dipersulit, Gadamer hijrah ke Jerman Barat. Pada tahun 1948, Gadamer bekerja di Frankfurt am Main. Selanjutnya, pada tahun 1949, Gadamer menggantikan

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 254-255.



dan pemikiran atau pandangan masyarakat (*worldview, thought, weltanschauung*). Bahasa memiliki kekuatan untuk mengungkap dan juga menyembunyikan suatu makna yang dimiliki atau dipahami secara eksklusif oleh komunitas setempat. Oleh karena itu, orang lain yang hendak memahami bahasa atau pemikiran suatu masyarakat harus masuk ke dalam sejarah dan cara membahasa mereka.<sup>34</sup>

Singkatnya, kerangka pemikiran (*worldview*) dan pengetahuan (*self-knowledge*) manusia dibentuk dan mewujudkan dalam seluruh proses sejarah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa tugas utama hermeneutik adalah memahami teks.<sup>35</sup> dan hakikat pengetahuan dalam tradisi hermeneutik filosofis Gadamer adalah pemahaman atau penafsiran (*verstehen*) terhadap teks tersebut sesuai dengan situasi dan kondisi sang penafsir.<sup>36</sup>

## 2. Teori dan Metode memperoleh pengetahuan

Berikut ini adalah teori dan metode Gadamer dalam memperoleh pengetahuan, dalam hal ini meraih pemahaman atas suatu teks atau tradisi:

a. Teori “Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah”  
(*Historically Effected Consciousness*)

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang

<sup>34</sup> Elifas Tomix Maspaitella, “Hermeneutika Gadamer dalam Konteks Membahasa Masyarakat”, dalam [www.kutikata.blogspot.com](http://www.kutikata.blogspot.com),

<sup>35</sup>E. Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*, h. 80.

<sup>36</sup>Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, h. 141.







penafsiran seseorang dipengaruhi oleh dua horison, yakni cakrawala (pengetahuan) atau horison yang ada di dalam teks dan cakrawala (pemahaman) atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam setiap proses pemahaman dan penafsiran. Seorang pembaca teks akan memulai pemahaman dengan cakrawala hermeneutiknya. Namun, dia juga memperhatikan bahwa teks yang dia baca mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer, harus dikomunikasikan, sehingga ketegangan di antara keduanya dapat diatasi. Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu, maka dia harus memperhatikan horison historis di mana teks tersebut muncul.<sup>40</sup>

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca. Dalam hal ini, Gadamer menegaskan, "Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku (memberikan informasi tentang sesuatu). Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap 'keberbedaan' masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku." Intinya, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> *Ibid.*

<sup>41</sup> *Ibid.*

Interaksi di antara dua horison tersebut dinamakan “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutical circle*). Menurut Gadamer, horison pembaca hanya berperan sebagai titik pijak seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah “pendapat” atau “kemungkinan” bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks. Dalam proses ini terjadi pertemuan antara subjektivitas pembaca dan objektivitas teks, di mana makna objektif teks harus lebih diutamakan oleh pembaca atau penafsir teks.<sup>42</sup>

#### **d. Teori “Penerapan/Aplikasi” (*Application*)**

Dalam *Truth and Method*, Gadamer berusaha melanjutkan dan menyempurnakan gagasan gurunya, Martin Heidegger, tentang keterkaitan antara keberadaan manusia dan kemungkinan pemahaman yang bisa dilakukan. Dalam pandangan Heidegger, yang kemudian diikuti dan disempurnakan oleh Gadamer, hermeneutik adalah penafsiran terhadap esensi (*being*) yang dalam kenyataannya selalu tampil dalam eksistensi. Dengan demikian, suatu kebenaran tidak lagi ditandai oleh adanya kesesuaian (koherensi) antara konsep teoritis dan realitas objektif (sebagaimana dilakukan oleh kalangan positivisme dengan dalih mencari objektivitas), tetapi oleh tersingkapnya esensi atau hakikat sesuatu. Dan, satu-

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 8-9.





kenyataan historikal keberadaan dari keputusan-keputusan yang dibuat dengan sengaja. Ketika kita akan memahami, kita telah memiliki prasangka-prasangka yang hakikatnya merupakan ekspektasi-ekspektasi diam-diam tentang arti dan kebenaran. Sekalipun belum merupakan konsep yang jelas dan terpisah-pisah. Tidak ada cara pandang dan pemahaman murni tentang tradisi yang tidak mengacu pada suasana kekinian. Sebaliknya, tradisi dipandang dan dipahami hanya dan selalu melalui suatu padangan yang penuh kesadaran dalam suasana kekinian.<sup>44</sup>

#### 4. Relevansi dan Implikasi Pemikiran Gadamer dalam Pendidikan

Paling tidak ada tiga sumbangan penting pemikiran Gadamer bagi dunia pendidikan. *Pertama*, keterbukaan terhadap yang lain. Hal ini bisa ditengarai dari konsep pemahaman Gadamer yang meniscayakan meleburnya latar belakang penafsir dalam dunia makna sehingga melahirkan pluralitas penafsiran. Di sinilah pentingnya keterbukaan terhadap yang lain dalam bingkai saling menghormati dan saling menghargai. *Kedua*, tidak fanatik terhadap paham atau mazhab yang dianut. Hal ini bisa dilihat dari sikap Gadamer yang tidak pernah melegitimasi sebuah penafsiran sebagai sesuatu yang benar. Sebab, menurut Gadamer, setiap pemahaman dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sang penafsir sehingga penafsiran dan pemahaman akan sebuah teks menjadi sangat beragam. *Ketiga*, semangat

<sup>44</sup> Dikutip dari situs <http://alwyamru.blogspot.com> 19 Desember 2010



pendidikan untuk perubahan. Hal ini terinspirasi oleh proses pemahaman dan pembacaan terhadap teks yang menurut Gadamer tidak akan pernah berhenti. Proses ini meniscayakan sebuah pembaruan yang terus-menerus terhadap pengetahuan. Dengan semangat ini, seharusnya pendidikan bukan untuk mempertahankan *status quo*, tetapi untuk mencapai kemajuan di segala bidang.

## 5. Relevansi Hermeneutika Gadamer dalam Ilmu-ilmu Keagamaan<sup>45</sup>

Tawaran Gadamer dalam konsepsi hermeneutikanya adalah setiap usaha dan bentuk penafsiran selalu dipergunakan secara signifikan oleh berbagai prakonsepsi dan prasangka yang melekat pada penafsir, yakni dengan cara mendekati untuk sekian asumsi dan probabilitas sehingga muncul sekian kemungkinan wajah kebenaran.

Kunci ketika menyikapi terhadap sebuah teks tentunya bukan tubuh mati, tetapi sebagai tubuh yang hidup, sehingga akan menghasilkan pemahaman yang produktif sebagai *al-qira'ah al-muntijah*. Jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks al-Qur'an, maka persoalan dan tema yang dihadapi adalah bagaimana teks al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas sosial. Dalam hal ini, teks al-Qur'an dilihat dari tiga perspektif, yaitu perspektif teologi, filsafat linguistik, dan mistikal.

---

<sup>45</sup>*Ibid.*



Namun demikian, dari sudut historis dan filsafat linguistik, pandangan di atas menimbulkan problem tersendiri. Begitu kalam Tuhan telah membumi dan sekarang malah menjelma ke dalam teks, maka al-Qur'an tidak bisa mengelak untuk diperlakukan sebagai objek kajian hermeneutik, yang ditafsirkan serta dikritisi sepanjang zaman.

## 6. Paham tentang Seni<sup>46</sup>

Gadamer menaruh perhatian pada bidang seni dengan alasan di dalam seni kita mengalami suatu kebenaran, tetapi kebenaran yang kita peroleh melalui penalaran melainkan kebenaran yang menurut faktanya “menentang semua jenis penalaran”. Sebagai contoh misalnya di dalam melukis, garis-garis ditarik miring pada saat seharusnya ditarik lurus, atau campuran warna yang tidak menurut kombinasi yang lazim, seringkali dapat menghasilkan efek kenikmatan estetis. Juga di dalam musik, satu bait melodi dapat mengumandangkan perasaan estetis, juga pengulangan-pengulangan yang monoton dari karya J.S. Bach dapat menyajikan perasaan estetis pada tingkat yang lebih tinggi. Demikian juga karya seni patung, replika bentuk manusia dapat diangkat ke tingkat artistik sedemikian rupa sehingga unsur-unsur estetisnya menjadi nomor dua.

<sup>46</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*, h.71.









Ricoeur dan kakak perempuannya dibesarkan oleh bibi dan kakek-nenek dari pihak ayah. Ricoeur mulai mengikuti pelatihan akademik di University of Rennes dan menerima lisensi pada tahun 1933. Pada tahun 1934 ia mulai belajar filsafat di Sorbonne, di mana ia dipengaruhi oleh Gabriel Marcel. Pada tahun 1935 Ricoeur menikah Simone Lejas, dan mereka memiliki empat anak (Jean-Paul, Marc, Olivier dan Étienne) dan satu putri (Noelle).<sup>50</sup>

<sup>49</sup> Paul Ricoeur, *op. cit.*, h. 3.

<sup>50</sup> *Ibid.*, h. 5.

51 *Ibid.*



yang kemudian diterbitkan sebagai Diri yang lain. Pada tahun 2004 Ricoeur berbagi John W. Kluge Prize untuk Lifetime Achievement di Ilmu Manusia dengan sejarawan agama Jaroslav Pelikan.<sup>54</sup>

Di antara buku-bukunya yang paling terkenal adalah Manusia sempurna (1965), Filsafat Kehendak (1965), Sejarah dan Kebenaran (1965), Kebebasan dan Alam: The Voluntary dan Involuntary (1966), Freud dan Filsafat (1970), Peranan metafora (1977) Waktu dan Naratif (3 volume, 1984-1988), Essays di Alkitab Interpretasi (1980), Hermeneutika dan Ilmu Pengetahuan Manusia (1981) dan Memory, Sejarah, Melupakan (2004). Buku terbarunya, Course Pengakuan, diterbitkan pada bulan Desember 2005.

## 1. Hermeneutika Sebagai Sistem Interpretasi

Dari kesejarahan hermeneutika, Paul Ricoeur yang lebih mengarahkan hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman terhadap teks (textual exegesis).<sup>55</sup>

Menurut professor filsafat di Universitas Nanterre (perluasan dari Universitas Sorbonne) ini, "Padadasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi." Paul Ricoeur sependapat dengan Nietzsche

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 173.



bahwa "Hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan".<sup>56</sup>

Untuk mengkaji *hermeneutika interpretasi* Paul Ricoeur, tidak perlu melacak akarnya kepada perkembangan hermeneutika sebelumnya. Karenanya, Palmer pun menempatkan posisi hermeneutika Paul Ricoeur sepenuhnya terpisah dari tokoh-tokoh hermeneutik yang dibahas sebelumnya, yaitu hermeneutika teori penafsiran kitab suci, hermeneutika metode filologi, hermeneutika pemahaman linguistik, hermeneutika fondasi dari ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*), dan hermeneutika fenomenologidasein.<sup>57</sup>

Dalam perspektif Paul Ricoeur, juga Emilio Betti yang mewakili tradisi hermeneutika metodologis, dan keduanya tokoh hermeneutika kontemporer, "Hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memilikijarak ruang dan waktu dari pembaca." Namun, sebagaimana Hans- Georg Gadamer yang mewakili tradisi hermeneutika filosofis, Paul Ricoeur juga menganggap bahwa "seiring perjalanan waktu niat awal dari penulis sudah tidak lagi digunakan sebagai acuan utama dalam memahami teks".

Melalui bukunya, *De interpretation* (1965), Paul Ricoeur mengatakan bahwa hermeneutika merupakan "teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran

---

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger and Gaddamer*, terj. Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 88.





- Makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lisan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksudkan oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, akan tetapi, maksud penulis sudah terhalang oleh teks yang sudah membaku,
- Karena tidak terikat pada sebuah sistem dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa yang ditunjuk oleh teks, dengan demikian adalah dunia imajiner yang dibangun oleh teks itu sendiri, dalam dirinya sendirimaupun dalam hubungannya dengan teks-teks yang lain,
- Teks juga tidak lagi terikat kepada audiens awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapa pun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada mang dan waktu... Sebuah teks membangun hidupnya sendiri karena sebuah teks adalah sebuah monolog" (Ricoeur via Permata, 2003:217-220). Paul Ricoeur mengalamatkan penafsiran kepada "tanda, atau simbol, yang dianggap sebagai teks".

Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah "interpretasi atas ekspresi-ekspresi kehidupan yang ditentukan secara linguistik". Hal itu disebabkan oleh seluruh aktivitas kehidupan manusia yang berurusan dengan bahasa, bahkan semua bentuk seni yang ditampilkan secara visual pun diinterpretasi dengan menggunakan bahasa. "Manusia pada dasarnya merupakan bahasa, dan bahasa itu sendiri merupakan syarat utama bagi pengalaman manusia," kata Paul Ricoeur.<sup>60</sup> Karenanya, hermeneutik adalah cara bagaimana 'bergaul' dengan bahasa. Oleh sebab itu, penafsir bertugas untuk mengurai keseluruhan rantai kehidupan dan sejarah yang bersifat laten di dalam bahasa. "Bahasa dinyatakan dalam bentuk simbol, dan pengalaman juga dibaca melalui pernyataan atau ungkapan simbol-simbol". Oleh sebab itu pula, Paul Ricoeur memaknakan simbol secara lebih luas daripada para pengarang yang bertolak dari retorika latin atau tradisi neo-Platonik, yang mereduksi simbol menjadi analogi. Kata Paul Ricoeur :

"Saya mendefinisikan 'simbol' sebagai struktur penandaan yang di dalamnya sebuah makna langsung, pokok atau literer menunjuk kepada, sebagai tambahan, makna lain yang tidak langsung, sekunder dan figuratif dan yang dapat dipahaminya melalui yang pertama".<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*













- pemberian makna oleh simbol serta "penggalian" yang cermat atas makna;
- langkah filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya.

Ketiga langkah tersebut erat hubungannya dengan langkah pemahaman bahasa, yakni langkah semantik, refleksif, dan eksistensial atau ontologis. Langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa yang mumi; pemahaman refleksif setingkat lebih tinggi, mendekati ontologis; sedangkan pemahaman eksistensial atau ontologis adalah pemahaman pada tingkat keberadaan makna itu sendiri. Karenanya, Paul Ricoeur menegaskan bahwa "pemahaman itu pada dasarnya 'cara berada' (mode of being) atau 'cara menjadi'. Namun, bagaimana pernyataan Paul Ricoeur ini dapat diterima, sebab pemahaman hanya dapat terjadi pada tingkat pengetahuan, dan cara pemahaman selalu mendapat bantuan dari pengetahuan?

Tentang pendapat Paul Ricoeur bahwa "Pemahaman merupakan cara berada atau cara 'menjadi', dan bukan cara mengetahui atau cara memperoleh pengetahuan" ini, Paul Ricoeur hanya ingin menyentakkan kesadaran kita bahwa hermeneutik adalah sebuah metode yang sejajar dengan metode di dalam sains. Ia tidak berkehendak memperlakukan metode hermeneutika ini dengan kaku dan terstruktur sebagaimana terdapat di dalam disiplin ilmu ilmiah lainnya. Mengapa Hermeneutika Sebagai Sistem

























apa yang menurutnya merupakan sifat dasar objek studi ilmu kemanusiaan, tetapi ia mempertahankan prinsip-prinsip pelaksanaan analisis hermeneutika yang sudah dianggap baku.

Upaya Diltthey menunjukkan dasar baru bagi hermeneutika juga dimaksudkan untuk membela sifat khas ilmu kemanusiaan terhadap ilmu alam. Sebab pada masa peralihan dari abad ke-19 ke abad ke-20, ilmu kemanusiaan, ilmu sosial termasuk di dalamnya, dihadapkan pada tuntutan keberlakuan universal ilmu alam. Dengan menunjukkan dasar baru untuk hermeneutika, Diltthey berusaha untuk menunjukkan bahwa ilmu kemanusiaan sebenarnya mempelajari sejenis gejala yang mempunyai sifat khas yang mengakibatkan metodologi ilmu alam tidak cocok untuk dipakai untuk mempelajarinya. Gejala yang dipelajari ilmu kemanusiaan bukan “fakta alamiah”, yaitu segala sesuatu yang tidak dibuat oleh manusia, tetapi “fakta buatan” yaitu segala macam bentuk dan hasil cipta karya manusia. Ciri khas gejala ini adalah bersifat “fakta sejarah” dan “fakta budaya”.

Penting diperhatikan bahwa penyesuaian Diltthey atas hermeneutika meliputi pergeseran sangat lanjut dalam praktek penelitian ilmiah. Pertama dalam jangkauan objek studi, kalau dalam perkembangan tahap-tahap hermeneutika sebelumnya perhatian ilmuwan secara eksklusif terpusatkan pada tokoh-tokoh utama sebagai bidang cipta karya seni, seperti pelukis, pencipta musik, filsuf dan penyair terkenal, dan diusahakan mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya dengan mengaitkannya pada















228 *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*



## BAB VI

# HERMENEUTIKA DAN SEMIOTIKA DALAM MENAFSIRKAN AL-QURAN

Filsafat bahasa adalah ilmu yang mempelajari hakekat dari bahasa. Filsafat bahasa berupaya memahami konsep-konsep yang diutarakan oleh bahasa serta mencari sistem pendukung yang efektif dan akurat. Tugas para filsuf sangat sulit karena mereka mencoba menemukan teori bahasa demi menghindari kesalahan dalam pemaknaan dan penggunaan konsep bahasa sehingga antara bahasa dan filsafat mempunyai hubungan yang sangat erat.

Bahasa pada hakikatnya merupakan suatu sistem simbol yang tidak hanya merupakan urutan bunyi-bunyi secara empiris, melainkan memiliki makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian bahwa bahasa adalah sistem simbol yang memiliki makna, merupakan alat komunikasi manusia, penuangan emosi manusia serta merupakan sarana pengejawantahan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam mencari hakikat kebenaran dalam hidupnya.







dirujuknya, tetapi dalam konsep ("petanda"/ *signifiant*) yang bekerja di dalam suatu sistem yang terbentuk secara budayawi.

Tanda mencakup segala hal, mulai dari bahasa, gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, boneka, menu makanan, musik, lukisan, film, sabun, bahkan dunia itu sendiri. Pokoknya, segala sesuatu yang secara konvensional dapat menggantikan atau mewakili sesuatu yang lain dapat disebut sebagai tanda.

Bagaimana dengan teks Al Quran, Pantaskah semeotika digunakan dalam menafsirkan teks Al- Quran? Bukankah ia merupakan wahyu Tuhan? Benar, tetapi kenyataan menunjukkan, wahyu Tuhan itu telah memasuki wilayah historis, yaitu bahwa Tuhan telah memilih bahasa manusia -dalam hal ini bahasa Arab- sebagai kode komunikasi antara Tuhan dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad S.A.W. Lain dari itu, kata-kata Tuhan itu direkam dalam sebuah catatan atau teks yang dibakukan pada abad ke-4 H/abad ke-10 M.

Dalam kaitan ini, tepatlah definisi Al Quran yang dibuat pemikir Islam kontemporer kelahiran Aljazair, Mohammed Arkoun. Menurutny, Al Quran merupakan kitab wahyu yang berisi sejumlah pemaknaan atau penandaan potensial yang diusulkan Tuhan kepada segenap manusia. Ayat-ayat Al Quran, lanjut Arkoun, ada yang berfungsi menjadi lambang (simbol), tanda (*sign*), dan sinyal (*signal*). Bahkan kata ayat sendiri secara harafiah bermakna "tanda-tanda". Karena itu, pengetahuan tentang kode mutlak





6. Tanda merupakan sejenis barometer budaya, yang memarkai gerakan dinamis sejarah sosial.

Enam prinsip semiotika itu membawa Al Quran kepada pengertian sebagai teks yang tidak lahir dari ruang kosong. Dengan kata lain, Al Quran "terkonstruksi" secara kultural dan "terstruktur" secara historis.

Sejak turunnya, Al Quran telah berdialog dengan realitas. Banyak sekali peristiwa yang mengiringi turunnya ayat yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan umat waktu itu. Jadi, di sini, teks Al Quran dapat dipahami sebagai produk budaya (al-muntaj [al-tsaqafi]), yaitu ketika teks mengonstruksi diri dalam sistem budaya yang mendasarinya, dengan demikian merefleksikan sistem budaya itu.

Pada sisi lain, Al Quran juga telah menciptakan perubahan makna yang mentransformasikannya dari makna linguistik dalam bahasa Arab kepada makna baru yang disebut makna syar'i. Pada tataran ini, teks Al Quran menjadi produsen budaya (baru) [al-muntaj al-tsaqafi], yaitu ketika teks merekonstruksi dan mentransformasi sistem budaya tempat ia sebelumnya terbentuk.<sup>2</sup>

Analisis semiotika terhadap Al Quran, berupaya keras untuk melihat setiap teks dalam perbedaan masing-masing. Ini tidak berarti, teks-teks itu dilihat dalam individualitasnya yang tak terperikan, tetapi sebagai sesuatu yang ada dalam sebuah jaringan terbuka, yang merupakan

---

<sup>2</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif-Mengatasi Perolematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, (Jakarta : ICIP, 2004),hal. 3.



Fann al-Qashashi fi Al Quran. Yang paling mutakhir, Desember 1993, kecaman serupa dialami Nasr Hami Abu-Zayd. Bahkan ia sempat "dikafirkan". Kini ia dan keluarganya "hijrah" ke universitas Leiden di Belanda.

## **B. Metode Hermeneutika dan Semiotika dalam Menafsirkan Al- Quran**

Hermeneutik adalah cara-cara untuk menafsirkan simbol-simbol yang terwujud dalam teks atau bentuk-bentuk lainnya. Pada awalnya metode hermeneutik digunakan untuk menafsirkan kitab suci saja, namun semenjak Dilthey (1833-1911) metode ini mulai dipergunakan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan seperti bidang sejarah, psikologi, hukum, sastra, seni dan sebagainya.<sup>4</sup>

Menurut Dilthey, dalam bidang ilmu-ilmu tersebut metode penafsiran sangat membantu untuk memahami makna dari hal-hal yang dihasilkan oleh kegiatan manusia, karena sepanjang kegiatan manusia selalu terdapat kegiatan yang bersifat metaforik atau simbolik yang sering-kali merupakan perwujudan sesuatu yang lain atau sesuatu diluar dari yang diwujudkan. Meminjam dari istilah semiotik atau semiologi ada yang disebut penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*). Geertz (1992) juga sependapat bahwa untuk memahami dunia manusia yang sarat makna, tidak cukup dengan mengandalkan logika positivisme tetapi juga harus melibatkan metode penafsiran atas motivasi aktor penciptanya serta berbagai komponen yang turut mem-

---

<sup>4</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, Se-buah Metode Filsafat*, (Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1993).



prinsip Sola Scriptura, dibangunlah metode penafsiran bernama hermeneutika.<sup>7</sup>

Seorang Protestan, F.D.E. Schleiermacher lah yang bertanggung jawab membawa hermeneutika dari ruang biblical studies (biblische Hermeneutik) atau teknik interpretasi kitab suci ke ruang lingkup filsafat (hermeneutika umum), sehingga apa saja yang berbentuk teks bisa menjadi objek hermeneutika. Bagi Schleiermacher, tidak ada perbedaan antara tradisi hermeneutika filologis yang berkuat dengan teks-teks dari Yunani-Romawi dan hermeneutika teologis yang berkuat dengan teks-teks kitab suci.<sup>8</sup> Dalam sebuah tesis Ph.D. dinyatakan bahwa :

*Originally, the term 'Hermeneutics' was employed in reference to the field of study concerned with developing rules and methods that can guide biblical exegesis. During the early years of the nineteenth century, 'Hermeneutics' became 'General Hermeneutics' at the hands of philosopher and Protestant theologian Friederich Schleiermacher. Schleiermacher transformed Hermeneutics into a philosophical field of study by elevating it from the confines of narrow specialization as a theological field to the higher ground of general philosophical concerns about language and its understanding.*<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ibid., hlm. 27.

<sup>9</sup> Aref Ali Nayed, *Interpretation As the Engagement of Operational Artifacts : Operational Hermeneutics* (unpublished Ph.D. Thesis, The University of Guelph, 1994), 3-4, dikutip dari Dr. Ugi Suharto, *Apakah Al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?*, (Jurnal ISLAMIA, Tahun 1 No.1 Muharram 1425 H, hal 47).

Oleh karena transformasi yang dilakukan olehnya, maka Schleiermacher dianggap sebagai bapak hermeneutika modern (*the father of modern hermeneutics*).

Schleiermacher bukan hanya meneruskan usaha para pendahulunya semisal Semler dan Ernesti yang berupaya “membebaskan tafsir dari dogma”.<sup>10</sup> Lebih dari itu, ia juga mengajukan perlunya melakukan desakralisasi teks. Dalam perspektif hermeneutika umum ini, “semua teks harus diperlakukan sama, “tidak ada yang perlu diistimewakan, tak peduli apakah itu kitab suci (Bible) ataupun teks hasil karangan manusia biasa.”<sup>11</sup>

The New Encyclopedia Brittanica menulis, bahwa hermeneutika adalah studi prinsip-prinsip general tentang interpretasi Bible (*the study of general principle of biblical interpretation*). Tujuan dari hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bible.<sup>12</sup>

Menurut Schleiermacher, proses pemahaman menurut metode herme-neutik menuntut agar pembaca atau penafsir berusaha untuk "*reliving and rethinking the thought and feeling*

<sup>10</sup> Johann Salomo Semler, *Vorbereitung zur theologischen Hermeneutik, zu weiterer Beforderung des Fleisses angehender Gottesgelerten* (Halle, 1970) dan Johann August Ernesti, *Institutio Interpretis Novi Testamenti*, ed. Christoph Friedrich von Ammon (Halle, 1809; pertama kali terbit 1761). Cf. Manfred Frank, *Das individuelle Allgemeine : Textstrukturierung und interpretation nach Schleiermacher* (Frankfurt am Main : Surkamp, 1977), dikutip dari Dr.Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran-Bab Hermenutika dan Tafsir Al-Our'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2008), hal 179.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 180.

<sup>12</sup> *The New Encyclopedia Britannica*, (Chicago : Encyclopedia Britannica Inc., 15<sup>th</sup> edition)

of the author", agar pembaca atau penafsir atau penginterpretasi dapat menempatkan diri pada posisi kehidupan, pemikiran dan perasaan dari sang penciptanya sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh terhadap obyek yang dikajinya. Pendapat Schleiermacher ini mendorong tumbuhnya teori fenomenologi hermeneutik.

Hal ini sependapat dengan Gadamer yang mengatakan bahwa untuk memahami se-buah obyek sosial yang menyangkut makna hidup tidak bisa tanpa adanya atau melalui partisipasi dan dialog dengan tradisi yang hidup ditengah masyarakat tempat obyek sosial itu berada. Lebih lanjut Gadamer menyatakan bahwa untuk dapat melakukan dialog yang produktif, hanya bisa terjadi bila antara subyek dan obyek melebur dan menjadi tidak terpisah-kan (*the fusion of horizons*), artinya memahami dunia manusia hanya bisa diperoleh secara benar dan otentik ketika yang bersangkutan mengalami sendiri serta lebur di dalam peristiwa kehidupan tersebut.

Menurut Komaruddin, metode hermeneutik menggunakan pendekatan secara abduksi, yaitu proses mendekati data (dalam hal ini teks atau tanda-tanda lain) melalui berbagai asumsi dan kemungkinan sehingga muncul sekian wajah kebenaran. Proses ini sering disebut sebagai proses *hermeneutical circle*, yaitu proses dinamis dalam menafsirkan teks atau tanda-tanda berda-sarkan asumsi-asumsi, pengalaman serta terjadinya saling menafsirkan antara sesama teks atas teks yang kemudian melahirkan jaringan dan lingkaran interteks. Dalam proses ini peran prakonsepsi dan predisposisi penafsir dalam memahami





2. Hermeneutik Historis-Psikologis yang berpendapat bahwa teks atau tanda-tanda hanya merupakan eksposisi eksternal dan tem-porer saja dari sang pengarangnya, sementara kebenaran tidak mungkin terwadahi secara utuh atau representatif dalam teks atau tanda-tanda yang ada tersebut.

Menurut salah seorang penulis dari Malaysia yang melakukan penelitian tentang penerapan metode hermeneutik dalam penafsiran atau penginterpretasian ayat-ayat Al Quran, khususnya berkenaan dengan masalah wanita), terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam penafsiran yaitu:

1. Dalam konteks apa teks/ayat/tanda atau yang dapat dikategorikan dengan teks, ditulis atau diciptakan.
2. Bagaimana komposisi bentuk dan struktur teks.
3. Bagaimana keseluruhan teks tersebut dan kondisi pandangan hidup yang berkembang saat itu.

Metode hermeneutik dalam hal ini, sampai sekarang masih sering menjadi perdebatan, khususnya bila dihadapkan dengan ilmu-ilmu alam, adalah tentang validitas. Untuk menanggapi masalah tersebut, maka dikembangkan suatu sikap curiga terhadap setiap data, khususnya yang berasal dari variabel aktor pencipta, termasuk sikap curiga terhadap diri peneliti sendiri, sekaligus untuk mengurangi subyektifas penelitian. Menurut Geerts, sikap curiga tersebut didasarkan atas pendapat tiga orang filsuf yang mengingatkan bahwa subyektifitas dapat terjadi karena adanya pengaruh faktor libido (Sigmund Freud), pengaruh faktor kuasa (Friedrich



Thabari (wafat 923 M) menganggap bahwa ilmu tasir sangatlah penting dibanding dengan seluruh pengetahuan dan ilmu.<sup>16</sup>

Ini adalah ilmu yang mengupas hal ihwal kitab suci al-Qur'an dari segi sejarah turunnya, sanadnya, adab/cara membacanya, lafadz-lafadznya, arti-artinya, yang berhubungan dengan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya.<sup>17</sup>

Tak dapat dipungkiri, bahwa kehadiran hermeneutika dalam menafsirkan al-Quran, menimbulkan perdebatan di kalangan mufassir tentang layak tidaknya hermeneutika dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran.

Bahkan kaum salafi menganggap bahwa hermeneutika merupakan ilmu yang dapat menyesatkan umat muslimin dalam hal menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Banyak Penafsiran Al Quran baik yang secara tekstual maupun kontekstual saling bertentangan. Yakni adanya perbedaan dalam Inteprentasi Al Quran, yang dilakukan oleh kaum Salafi yang masih menggunakan metode Tafsir, dengan kaum yang berusaha menggunakan metode hermeneutika di dalam kaidah interpretasi.

---

<sup>16</sup> Abu Ja'far Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, diterjemahkan dan diberi pengantar oleh J.Cooper (Oxford : OUP, 1987), selanjutnya sebagai *Jami' al-Bayan*, 1:8, dikutip dari Prof.Dr.Wan Mohd Nor Wan Daud, *Tafsir dan Ta'wil Sebagai Metode Ilmiah*, (Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.1/Muharram 1425 H), hal 54.

<sup>17</sup> Al-Imam As-Suyuthi, *Ilmu Tafsir (terjemahan)*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1982), 11.



Ia berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah teks yang berupa bahasa (*nasshun lughawiiyyun*). Peradaban Arab Islam tidak mungkin melupakan sentralisasi teks. Menurutnya, prinsip-prinsip, ilmu-ilmu dan juga kebudayaan Arab Islam itu tumbuh dan berdiri di atas teks.<sup>20</sup>

Namun demikian, teks tidak akan bisa apa-apa kalau tidak ada campur tangan manusia. Artinya, teks tidak akan mampu mengembangkan peradaban dan keilmuan Arab Islam apabila tidak mendapatkan sentuhan dari pemikiran manusia. Dalam pandangan demikian, dengan kata lain agama sebagai teks tidak akan berfungsi apabila keberadaannya tidak dipikirkan manusia. Karenanya, ia berpendapat bahwa perkembangan Islam itu sangat tergantung kepada relasi dialektis antara manusia dengan dimensi realitasnya pada satu sisi, dan teks pada sisi yang lainnya.<sup>21</sup>

Di sini jelas terlihat Nashr Hamid Abu Zayd menganggap Islam dan Al-Qur'an masih harus terus didialektikkan dan harus mengikuti perubahan zaman, bukan hanya dalam tataran praktis, namun juga dalam tataran konsep, termasuk konsep mengenai metode tafsir.

---

<sup>20</sup> Menyatakan Al-Qur'an sebagai teks penuh dengan resiko. Pertama, sebagai teks AL-Qur'an tidak bisa lepas dari konteks budaya dan sejarah. Kedua, pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan kebahasaan dan sastra yang memperhatikan aspek kultural dan historisitas teks. Ketiga, titik tolak studi Al-Qur'an berubah dari keimanan menjadi keilmuan dan objektivitas (scientific and objectivity). Nashr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nass Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, (Kairo : al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab), 11. Dikutip dari tesis Arif Mansyuri, *Konstruksi Tafsir Feminis (Studi Pemikiran Amina Wadud Atas Kesetaraan Jender dalam Al-Qur'an)*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006, hal 1.

<sup>21</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Op cit*, hal.7.

Terlebih lagi, Nashr Hamid dan para hermeneut lain memandang Al-Qur'an hanya sebatas produk budaya, bukan 'Kalam Allah' sehingga tidak lepas dari konteks *socio cultural* masyarakat Arab saat Al-Qur'an diturunkan (historis kritis). Metode penafsiran Nashr Hamid yang melepaskan posisi teks Al-Qur'an dari 'Kalam Allah' dapat dilihat dari kritiknya terhadap metode tafsir Ahlu Sunnah, dengan menyimpulkan : (1) Tafsir yang benar menurut Ahlussunnah, dulu dan sekarang, adalah tafsir yang didasarkan pada otoritas ulama terdahulu; (2) Kekeliruan yang mendasar pada sikap Ahlussunnah, dulu dan sekarang, adalah usaha yang mengaitkan "makna teks" dan 'dalalah'-nya dengan masa kenabian, risalah, dan turunnya wahyu. Ini bukan saja kesalahan "pemahaman", tetapi juga merupakan ekspresi sikap ideologisnya terhadap realitas—suatu sikap yang bersandar pada keterbelakangan, antikemajuan dan anti-progresivitas. Oleh karena itu kaum Ahlussunnah menyusun sumber-sumber utama penafsiran Al-Qur'an pada empat hal : penjelasan Rasulullah, sahabat, tabi'in, dan terakhir yaitu tafsir bahasa.<sup>22</sup>

Jadi, ketika konsep teks Al-Qur'an dibongkar, dan dilepaskan dari posisinya sebagai 'Kalam Allah' maka Al-Qur'an akan diperlakukan sebagai 'teks bahasa' dan 'produk budaya' sehingga bisa dipahami melalui kajian historisitas, tanpa memperhatikan bagaimana Rasul Allah dan para

---

<sup>22</sup> Nashr Hamid Abu Zayd, *Ma'fhum al-Nas Dirasah fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut : al-Markaz al-Thaqafiy al-Araby, 1994), hal 221-223. Dikutip dari Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komparatif : Konsep Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah*, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004, hal 35-36.

sahabat beliau mengartikan atau mengaplikasikan makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan mereka. Dengan pembongkaran Al-Qur'an sebagai 'Kalam Allah', maka barulah metode hermeneutika memungkinkan digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan penafsiran Al-Qur'an menjadi bias dan disesuaikan dengan tuntutan nilai-nilai budaya yang sedang dominan (Barat).<sup>23</sup> Akibatnya, kini muncul konsep-konsep seperti : 1) Relativisme Tafsir dan dekonstruksi syari'ah dan 2) Menolak otoritas Mufassir.

Yang dikeritik oleh kaum salafi terhadap metode hermeneutika adalah karena hermeneutika menganggap bahwa Al-Quran harus ditafsirkan secara kontekstual dan tekstual, tidak hanya secara tekstual saja. Sehingga kaum muslimin tidak terikat oleh teks, melainkan dapat keluar dari teks tersebut.

Secara harfiah atau bahasa, kata hermeneutika artinya adalah "tafsir". Sedangkan secara epistemologis, istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneu* yang berarti menafsirkan. Istilah ini merujuk kepada seorang tokoh mitologis dalam mitologi Yunani kuno yang dikenal dengan nama *hermes* (*Mercurius*). Dalam mitologi Yunani, *hermes* dikenal sebagai dewa yang bertugas menyampaikan pesan-pesan dewa kepada manusia. Dari tradisi Yunani inilah, hermeneutika kemudian berkembang sebagai

---

<sup>23</sup> Adian Husaini dan Henri Salahuddin, *Studi Komparatif : Konsep Al-Qur'an Nashr Hamid Abu Zayd dan Mu'tazilah*, Jurnal ISLAMIA, Tahun I No.2/Juni-Agustus 2004, hal 36.







menganggapnya bukan persoalan sama sekali. Alasannya, ilmu itu netral. Namun, apakah benar demikian? Kecuali wahyu yang berasal dari Allah, boleh dikata semua produk pemikiran manusia pada hakekatnya tidaklah netral dalam arti bebas dari kepentingan para perumusnyanya dan pra anggapan yang menyertainya. Hanya mereka yang naif menganggap ilmu pengetahuan itu bebas nilai. Aneka ragam ideologi dan produk pemikiran sesungguhnya sarat dengan berbagai pra-andaian terpendam (*tacit assumptions*) dan kepentingan terselubung (*hidden interests*).<sup>24</sup>

Pada tahun 1973, Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengingatkan umat Islam mengenai ilmu pengetahuan yang sesungguhnya tidak bebas nilai dalam Risalah :

*Kita harus mengetahui dan menyadari bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan tidak bersifat netral; bahwa setiap kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenainya meskipun diantaranya terdapat beberapa persamaan. Antara Islam dan kebudayaan Barat terbentang pemahaman yang berbeda mengenai ilmu, dan perbedaan itu begitu mendalam sehingga tidak bisa dipertemukan.*<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Dr.Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran-Bab Hermenutika dan Tafsir Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2008), hal 176-177.

<sup>25</sup> Wan Mohd Nor Wan Daud, *filasafat Praktik Pendidikan Syed M.Naquib Al-Attas*, diterjemahkan dari *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, (Bandung, Mizan, 2003), hal 115



## DAFTAR PUSTAKA

- Armas, Adnin. *Dampak Hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey terhadap Studi Al-Qurán*. Jurnal Islamia, Vol. III, No. 3, 2008.
- Armas, Adnin. *Dampak Hermeneutika Schleiermacher dan Dilthey terhadap Studi Al-Qurán*. Jurnal Islamia, Vol. III, No. 3, 2008.
- Audifax, *HermeneutikadanSemiotika*, [www.groups.yahoo.com/group/psikologi\\_transformatif](http://www.groups.yahoo.com/group/psikologi_transformatif).
- Audifax, *HermeneutikadanSemiotika*, [www.groups.yahoo.com/group/psikologi\\_transformatif](http://www.groups.yahoo.com/group/psikologi_transformatif).
- Berger, Arthur Asa. *Media Analysis Techniques*, 2nd edition, Thousand Oakes: Sage, 1998.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Teraju, 2005.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Cet. I; Jakarta: Penerbit Teraju, 2005..
- E. Palmer, Richard. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* diterjemahkan oleh Masnuri Hery dan Damanhuri dengan judul *Hermeneutika; Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.



- Strukturalisme, Dari Levi-Strauss Sampai Foucault.* Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004.
- Mulyono, Edi. "Hermeneutika Linguistik-Dialektis Hans-Georg Gadamer", dalam Nafisul Atho' dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental: dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies.* Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan.* Yogyakarta: Belukar, 2005.
- Newton, KM., *Menafsirkan Teks, Pengantar Kritis kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra*, terjemahan, Harvester, Wheat-sheaf, London, 1990.
- Palmer, Richard E. *Hermeneutics; Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gaddamer*, terjemahan Masnur Hery dan Damanhuri Muhammed. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.
- Poedjawijatna, Prof., *Pembimbing Kearah Alam Filsafat*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics And The Human Sciences; Essays On Language, Action and Interpretation*, terjemahan Muhammad Syukri. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Salahuddin, Henry. *Studi Analitis Kritis Terhadap Filsafat Hermeneutik Alquran*, dalam Blog pada WordPress.com.
- Sudjiman, Panuti, dan Zoest, Aart Van, penyunting, *Serba-Serbi Semiotika*, Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.

- Sugiharto, I. Bambang, *Post Modernisme, Tantangan bagi Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik (Sebuah Metode Filsafat)*, Yogyakarta, Kasinus, 1999
- Sumaryono, E., *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1993.
- Syamsuddin, Syahiron. "Integrasi Hermeneutika Hans-Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer", *Makalah pada Annual Conference Islamic Studies (ACIS)* yang dilaksanakan oleh Ditpertaís Departemen Agama RI, Bandung, 26-30 November 2006.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Hermeneutika Sebagai Produk Pandangan Hidup*. Dalam Kumpulan Makalah Workshop Pemikiran Islam Kontemporer, IKPM cabang Kairo, 2006

## BIODATA PENULIS



Abdullah bin H. Abdul Talib bin H. Ismail bin Ali adalah dosen Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN Alauddin Makassar, dilahirkan di desa Boro Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat pada tahun 1972. Ia adalah buah hati dari pasangan H. Abd. Talib bin H. Ismail dengan Hj. St. Hafsa binti Hasan (almarhumah). Abdullah dibesarkan dari keluarga petani dan pemburu hewan liar (Rusa). Ketika usia 6 tahun, ia masuk di sebuah sekolah dasar (SDN 2 Boro), di sebuah desa terpencil yaitu desa Boro Kec. Sanggar Kab. Bima NTB. Di SDN ini ia selalu memperoleh rangking pertama dan umum sampai ia tamat pada Tahun (1982-1983). Di masa SD, ia menjadi duta sekolahnya di kecamatan Sanggar sebagai pembaca puisi terbaik pada saat itu. Selepas dari SDN tersebut ia melanjutkan sekolah ke SMPN Sanggar dan tamat Tahun 1986/1987. Di SMP ini ia juga menjadi bintang kelas di kelas A, Kemudian ia melanjutkan ke SMAN 2 Bima Kab Bima di sini ia selalu memperoleh rangking yakni rangking pertama di kelas Fisika. Abdullah tamat di SMA ini pada tahun 1990-1991. Pada tahun 1990 Abdullah mencoba merantau di Makassar untuk melanjutkan studi ke S1 (S.Ag) Jurusan Aqidah & Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin sejak semester I sampai semester VIII dan menjadi mahasiswa penerima beasiswa Supersemar karena ia adalah salah satu mahasiswa yang memiliki indeks prestasi tertinggi sampai menjadi alumni terbaik pada tahun 1994-1995 dengan Skripsi yang berjudul *"Kontribusi Sayyid Ahmad Khan dalam Pengembangan Pemikiran Islam"*. Setelah itu, ia melanjutkan ke jenjang S2 (M.Ag) Jurusan Pemikiran Islam PPS IAIN Alauddin Makassar (2001) dan lulus dengan tesis yang berjudul *"Modernisme Harun Nasution & Nurcholish Madjid Era Orde Baru"* dan juga menjadi alumni terbaik. Kemudian ia menyelesaikan Program Doktor (S3) di tahun 2008 dengan konsentrasi *Islamic Studies* (Pemikiran Islam) di PPS UIN Alauddin Makassar dengan disertasi yang berjudul *"Teologi Keselamatan:*



*dalam Islam –Katolik”* dan memperoleh predikat terbaik ketiga. Beliau telah menulis beberapa buku pemikiran Islam antara lain : “Teologi Damai”, terbitan GSB UIN Alauddin pada tahun 2010, “Perjalanan Filsafat dari Yunani Kuno hingga Zaman Modern” pada tahun 2009, “Modernisasi Islam di Indonesia”, pada tahun 2011, “Teologi Keselamatan dalam Islam dan Katolik” pada tahun 2009, “Filsafat Ilmu dan Epistemologi Islam” di tahun 2012 dan “Filsafat Modern : Rasionalisme hingga Romantisme” yang sementara ditulis 2014.

Sebagai seorang mubalig Kota Makassar-Gowa dengan spesifikasi filsafat dan tasawuf. Dari sosok dosen dan da'i yang dimilikinya merupakan buah dari keaktifannya diberbagai organisasi dan pelatihan antara lain; HMI Cab makassar 1993, KAHMI IAIN Alauddin Makassar 2001-Sekarang, Anggota KMA Bea-Supersemar 1992., Mubalig Tablig Muhammadiyah 2000- Sekarang, Mubalig Dakwah Al-Irsyad 1999, Mubalig IMMIM Kota Makassar –sekarang, Anggota FORLOG (Forum Dialog Antara Kita), Anggota Forum Antar Umat BeragamaSul-Sel 2002-sekarang, anggota Mindanao Peace Building (MPI) 2015-sekarang, Anggota HWPL (*Havenly World Peace and Restoration of Light*) di Korea Selatan 2016. Anggota Peace edukator di organisasi dunia yang beranggotakan 127 negara yakni HWPL (*Havenly World Peace and Restoration of Light*) di Korea Selatan 2017 sampai sekarang.

Secara struktural pernah dipercayakan untuk menjabat sebagai Sekretaris Jurusan kemudian terpilih sebagai Ketua jurusan Aqidah dan filsafat Fakultas Ushuluddin dan filsafat (2012-2016), sekretaris KPN Almuawanah dua periode tahun 2004 – 2014, pernah menjadi staf ahli Rektor. Sekarang menjabat sebagai Wakil Dekan III di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Jabatan yang tertinggi dan termulia sekiranya Allah memberkatinya adalah sebagai Ketua Pengurus Mesjid Kampus II UIN Alauddin.

Aktivitas lain sebagai berikut; Redaktur Jurnal *Al-Fikr* Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar 2000, Reporter *News Letter* IAIN Alauddin Makassar 2001, Sekretaris MPM PPS IAIN Alauddin Makassar 2003, Pengurus Kerukunan Keluarga Bima di Sul-Sel 2002-Sekarang, Penulis tetap pada bulletin *Creative”* HMB (Himpunan Mahasiswa Bima) di Makassar 2002. Melahirkan beberapa karya Tulis; *Esoterisme Islam dan Kristen* (Buku 2009), *Damaitanpa Agama Artikel*

(2006), *Maqamat Kearifan* (Buku 2010), *Filsafat Axiologi* (Buku daras 2010), *Filsafat Nilai* (buku daras 2011) *Perkembangan Filsafat Islam dari Klasik sampai Modern* (Buku 2009). Beberapa tulisan dan penelitian di berbagai jurnal Jurnal Sosio-religio, Jurnal Alfikr, Jurnal Sulesana, Jurnal Al-Kalam dan lain-lain). Menulis juga buku *Teologi Damai; Rekonstruksi paradigmatic relasi Kristen dan Islam*. Sementara menulis buku dengan judul *Maqamat menuju kearifan, Sang Penggembala dari dusun Boro Mencari Tuhan*

Apabila direnungkan lebih mendalam pada dasarnya seseorang yang mempelajari filsafat Hermeneutika dan Semiotika pastilah ia akan memperoleh hikmah indah yang banyak yang menyenangkan dan bukan seperti yang dialamatkan oleh segelintir orang yang melihat miring terhadap Filsafat. Justeru filsafat mendapat pengakuan dari Tuhan sendiri sebagaimana firman Tuhan *Waman yu'tiya al hikmata faqad uutiyan khairan katsiraa* “ Dengan demikian ternyata filsafat merupakan bidang yang mengasikkan, menggairahkan hidup, mendorong manusia untuk berbuat baik yang hakiki. Selain itu, mempelajari filsafat terutama persoalan filsafat Hermeneutika dan Semiotika, juga sebagai instrument jitu untuk mengkaji semua ciptaan Allah dan juga sebagai media terbaik untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu semoga kehadiran buku ini menjadi stasion pertama bagi orang yang membenci filsafat dalam rangka mengasah rasionya untuk memperoleh wawasan yang luas arif dan bijaksana.

Pada buku ini, penulis memberikan bekal tentang pengantar Hermeneutika dan Semiotika sebagai bagian dari filsafat yang diawali dengan pengertian Hermeneutika dan Semiotika. Objek filsafat Hermeneutika dan Semiotika, cabang-cabang Hermeneutika dan Semiotika dan diakhiri dengan filsafat Hermeneutika dan Semiotika dalam Alquran.



Penerbit LPP-Mitra Edukasi  
Jl. DR. Sutomo No. 17 Palu  
Email : bj.aashari@gmail.com  
Sulawesi Tengah- Indonesia

ISBN 978-602-520891-8-0

